

**KONSEP TEOLOGI KELOMPOK HASYASYIN DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP DUNIA POLITIK ISLAM
PADA TAHUN 1090-1273 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh :

**Imam Pujolaksono
NIM : U20174002**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2023**

**KONSEP TEOLOGI KELOMPOK HASYASYIN DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP DUNIA POLITIK ISLAM
PADA TAHUN 1090-1273 M**

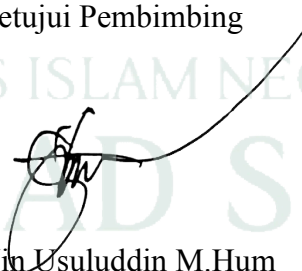
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

Imam Pujolaksono
NIM : U20174002

Disetujui Pembimbing


Dr. Wito Usuluddin M. Hum
NIP. 197018012008011012

**KONSEP TEOLOGI KELOMPOK HASYASYIN DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP DUNIA POLITIK
ISLAM PADA TAHUN 1090-1273 M**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Senin
Tanggal : 03 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.

NIP : 197112172000031001


Abdullah Dardum, M. Th.I.

NIP : 198707172019031006

Anggota :

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.
2. Dr. Win Usuluddin M. Hum.

()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

NIP. 197212081998031001



MOTTO

“Dalam sebuah kampanye terorisme tak luput dari mengadopsi sebuah ajaran-ajaran lama yang kemudian diperbaharui, dengan ingatan akan hasrat atas kesyahidan dan janji ilahiyah membangkitkan kepatuhan dan kesetiaan pemeluknya”

B. Lewis¹

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

¹ Bernard Lewis, “*Assassin Sejarah Sebuah Sekte Radikal dalam Islam*”, terj Irfan Zakki Ibrahim (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), .268.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

Almamater kebanggaan Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Para akademisi Sejarah dan Peradaban Islam di Indonesia



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

ABSTRAK

Imam Pujolaksono, 2023: Konsep Teologi Kelompok Hasyasyin dan Kontribusinya Terhadap Dunia Politik Islam Pada Tahun 1090-1273.

Kata Kunci : *Sejarah, Teologi, Hasyasyin, Politik, Islam.*

Kelompok Hasyasyin muncul sebagai sebuah gerakan dakwah dan politik dengan paham aliran Syiah Ismailiyah. Didirikan oleh Hassan I Sabbah sebagai sebuah gerakan teologi revolusioner, Hasyasyin juga bergerak dalam bidang politik dengan melakukan pembunuhan, propaganda dan aksi teror. Metode politik yang digunakan Hasyasyin dikategorikan sebagai tindakan radikal, dengan menggunakan pembunuhan menargetkan para raja, pangeran dan pembesar yang bersebrangan paham dengannya.

Fokus kajian dalam penelitian ini terletak pada : 1). Munculnya Hasyasyin sebagai gerakan kelompok radikal *underground*. 2). Konsep Teologi ajaran kelompok Hasyasyin. 3). Pengaruh kemunculan Hasyasyin terhadap dunia politik Islam tahun 1090-1273. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep Teologi ajaran kelompok Hasyasyin, memberikan analisis historis terhadap gerakan radikal yang dilakukan kelompok Hasyasyin, dan memaparkan kontribusi atau keterlibatan Hasyasyin terhadap dunia politik Islam pada tahun 1090-1273.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan studi kepustakaan. Data yang diambil dari sumber tertulis berupa buku, artikel, ensiklopedia, dan sumber tertulis lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang melalui beberapa tahapan seperti : Heuristik (pengumpulan data), Verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan sejarah). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan Teologi dan politik, teori yang digunakan teori teologi Islam milik Al-Ghazali, teori terorisme Noorhadi Hasan dan teori political movement Miriam Budiarmo.

Berdasarkan fokus kajian diatas, penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1). Munculnya kelompok Hasyasyin sebagai sebuah gerakan radikal dilatar belakangi oleh pergesekan politik, sehingga Hasyasyin bertujuan mengubah sistem tatanan politik yang ada. 2). Konsep teologi kelompok Hasyasyin mengadopsi dasar ajaran aliran Syiah Ismailiyah lalu merekonstruksi ajaran tersebut sebagai ajaran baru Hassan, yang didalamnya berisi beberapa pembaharuan diantaranya : Ta'limiyah, pembaharuan imamah, dua dimensi ajaran Islam dan Ta'wil, Fatwa Al-mahdi Sebagai Imam Ketujuh, Ajaran Taqiyyah. 3) Dampak dari pergerakan yang dilakukan oleh kelompok Hasyasyin dari tahun 1090 M hingga tahun 1273 M dalam dunia politik Islam, meliputi berbagai aksi diantaranya : pembunuhan yang dilakukan Hasyasyin/Assassin terhadap tokoh besar Islam, keterlibatan Hasyasyin dalam peperangan Pasukan Salib, dan Hasyasyin/Assassin juga menjadi salah satu pemicu datangnya Invasi Mongol.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah dengan mengucapkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah swt. yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, serta sholawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad saw. Atas izin Allah swt. penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul : **Konsep Teologi Kelompok Hasyasyin dan Kontribusinya Terhadap Dunia Politik Islam Pada Tahun 1090-1273.**

Penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang turut terlibat dan membantu penulis dalam menyusun penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan semangat dan dorongan dalam upaya penyelesaian karya ini. Tanpa adanya bantuan dari pihak yang bersangkutan, penyelesaian penelitian ini tidak mungkin tercapai. Oleh karenanya penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bpk Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor UIN Jember yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab & Humaniora UIN Jember.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab & Humaniora sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang sabar dalam memberikan bimbingan dan meluangkan waktunya dalam membimbing kajian skripsi.

4. Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd., selaku Koordinator Program studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab & Humaniora UIN Jember yang telah memberikan ilmu.
5. Dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan perhatian bimbingan akademik mulai semester awal sampai akhir, sehingga dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat berjalan baik.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab & Humaniora yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan saran dan kritik dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh pemimpin dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan bantuan dan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesai menyelesaikan skripsi ini.
8. Alm. KH. Yusuf Muhammad, selaku pendiri Pondok Pesantren Darus Sholah kabupaten Jember yang telah memberikan ilmunya terhadap penulis sehingga barokah dan manfaatnya terus tersampaikan hingga terselesaikan penulisan skripsi ini.
9. Perpustakaan UIN Jember yang banyak memberikan dukungan dan kemudahan dalam menyediakan referensi.
10. Kepada kedua orang tua Alm. Bapak Dwi Cahyono yang telah menjadi tauladan bagi penulis dan Ibu Dwi Wahyu Ningsih selalu memberikan semangat serta do'a tanpa henti, juga seluruh keluarga yang tak henti memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Kepada teman-teman seperjuangan prodi Sejarah Peradaban Islam, pada angkatan 2017 yang ikut berjuang bersama dan menemani.

Penulis menyadari, dalam menyusun skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu, penulis sangat berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Atas Rahmat Allah swt. dan karunia-Nya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Jember, 13 Juni 2023

Imam Pujolaksono
Nim. U20174002

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Definisi Istilah	9
G. Kajian Pustaka	12
H. Metode Penelitian	21
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II SYIAH ISMAILIYAH DAN KELOMPOK HASYASYIN	
A. Syiah Ismailiyah Sebagai Mazhab Dinasti Fatimiyah	27
B. Konsep Dasar Ajaran Ismailiyah	35
C. Konflik Internal Musta'liyah dan Nizariyah	41
D. Penemuan Hasyasyin dan Isu-isu Kelompok Underground	47

BAB III HASYASYIN DALAM BINGKAI GERAKAN THEOLOGI RADIKAL

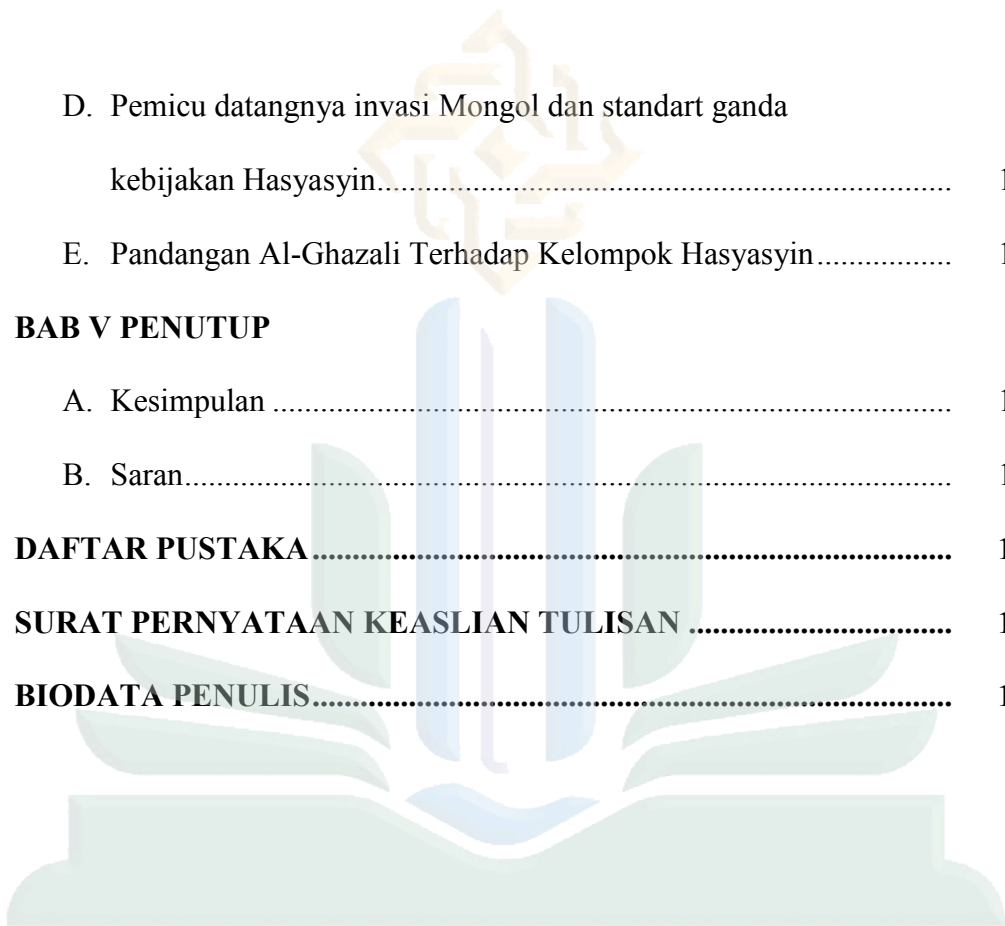
A. Hassan I Sabbah dan Munculnya Hasyasyin Sebagai Sebuah Gerakan	56
B. Struktur dan Sistem Organisasi Hasyasyin	63
1. Tingkatan Para da'i (Rijalud Dakwah) dalam Hasyayin.....	64
2. Strategi Dakwah Kelompok Hasyasyin	66
3. Silsilah Kepemimpinan Kelompok Hasyasyin	68
C. Pasukan Elit Hasyasyin dan Sebuah Gerakan Revolusi Daulah	69
D. Konsep Teologi Ajaran Baru Hassan.....	74
1. Ta'limiyah	75
2. Pembaharuan Imamah.....	76
3. Dua Dimensi Ajaran Islam dan Ta'wil	80
4. Fatwa Al-mahdi Sebagai Imam Ketujuh.....	82
5. Ajaran Taqiyyah.....	83

BAB IV HASYASYIN DAN DAMPAKNYA TERHADAP DUNIA POLITIK

ISLAM 1090-1273 M

A. Aksi Teror Sebagai Real Politik Hasyasyin.....	85
B. Pembunuhan Terhadap Tokoh-Tokoh Besar Islam dan Konversi Keagamaan Hasyaysyin	90
C. Tanah Baru Hasyasyin/Assassin dan Keterlibatannya dalam Perang Salib	101

D. Pemicu datangnya invasi Mongol dan standart ganda kebijakan Hasyasyin.....	106
E. Pandangan Al-Ghazali Terhadap Kelompok Hasyasyin.....	111
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	122
BIODATA PENULIS.....	123



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasyasyin muncul sebagai sebuah gerakan dakwah dan bergerak secara tersembunyi. Kelompok ini, dapat digolongkan dalam golongan radikal dengan paham aliran Syiah Ismailiyah yang menyebar luas dari Mesir hingga ke Persia pada Abad XI dan dijadikan mazhab resmi oleh Dinasti Fatimiyah Mesir.² Pada awalnya selama satu setengah Abad Dinasti Fatimiyah hanya memegang kekuasaan di wilayah Barat Afrika Utara dan Sisilia, namun mereka mulai tertarik menuju Timur sebagai pusat jantung Islam dengan harapan dapat menguasai dan mengusir Kekhalifahan Abbasyiah yang Sunni sebagai penguasa tunggal. Langkah pertama dimulai pada tahun 969 yang berhasil menguasai Sungai Nil dan terus menuju Palestina dan Suriah selatan.³ Setelah berhasil mencapai Mesir mereka mendirikan kota baru sebagai ibukota kekaisaran dan dinamai Kairo.

Selama masa kekuasaannya (1036-1094) Dinasti Fatimiyah berhasil meraih puncak keemasan dan dengan singkat Dinasti Fatimiyah jatuh terpungkur. Dengan demikian, hanya tertinggal sedikit penganut Ismailiyah di Mesir, walau demikian di beberapa kawasan lain masih tetap bertahan.

Runtuhnya Dinasti Fatimiyah ini, lebih tepatnya saat kematian Al- Mustansir sekte Ismailiyah terbelah menjadi 2 kelompok yang diakibatkan pertikaian internal. Kelompok yang mendukung Al- Mustansir dikenal dengan kelompok

² Tamim Ansary, *"Dari Puncak Baghdad Sejarah Dunia Versi Islam"*, terj Yuliani Liputo (Jakarta: Zaman, 2012), . 218.

³ Lewis, *"Assassin Sejarah"*, . 65.

Bohra, kelompok ini hingga sekarang dapat ditemukan di daratan Yaman dan India. Ajaran kelompok Bohra disebut ajaran lama lantaran masih mengamalkan doktrin-doktrin dari masa Fatimiyah.⁴

Pesaing dari kelompok Bohra menamai dirinya sebagai golongan Ismailiyah An- Nizariah. Sesuai namanya mereka ini merupakan pendukung Nizar, bersama para pengikutnya golongan tersebut pergi ke Persia.⁵ Dari sinilah awal munculnya Kelompok *Hasyasyin* yang didirikan oleh Hassan bin Sabbah selaku pengikut yang mendukung golongan Ismailiyah Nizariah di Persia. Hassan bin Sabbah lahir dikota Qumm/Qom, salah satu pemukiman Arab tertua di Persia, ayahnya seorang penganut Syiah Dua Belas Imam berdarah Yaman dan dikabarkan merupakan keturunan raja Himyar penguasa kuno Arabia Selatan.⁶

Perjalanan Hassan menyebarkan paham Ismailiyah dan kemudian menemukan tempat aman untuk menjalankan dakwahnya. Di wilayah Dailam sebagai pusat aktivitas Syiah yang selamat dari kejaran kekhalfahan Abbasiyah, terus menerus mempertahankan kemandirian. Namun kedatangan Dinasti Saljuk memutar keadaan, mendapat tekanan dari penguasa Dinasti Saljuk sehingga Hassan i Sabbah menghindar dan pergi menelusuri rute pegunungan ke Qazwin, hingga menemukan Istana Alamut yang membentang

⁴ *Ibid*, .73.

⁵ Abdul Mun'im, " *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai dan Gerakan Islam*", (Jakarta: Grafindo, 2005), . 120.

⁶ Lewis, " *Assassin Sejarah*", . 79.

di lembah pegunungan Elburz.⁷ Disanalah Hassan I Sabbah menemukan lokasi yang tepat sebagai markas barunya.

Hassan I Sabbah memilih Alamut sebagai basis dakwah dan gerakan politiknya. Jika dilihat secara geografis Alamut merupakan tempat yang strategis karena terletak di lembah dari jalur pegunungan yang sulit dijangkau. Hassan I Sabbah pun menjadi penguasa Alamut sepenuhnya di tahun 1090, sejak awal memang telah bertujuan untuk mencari pengikut dan merebut sebanyak mungkin istana. Dengan memerintahkan para juru dakwah ke berbagai tempat untuk menyukseskan kedua tujuannya. Pada tahun 1901-1902 Hassan memerintah Husain Qa'ini untuk menyebarkan dakwah dan memperluas wilayah dengan memanfaatkan kondisi kekecewaan penduduk Quhistan atas kebijakan seorang pejabat Bani Saljuk yang *dzalim* sehingga dengan cepat misi tersebut terselesaikan. Atas perintah yang telah diberikan kaum Ismailiyah yang terlibat dalam berbagai pemberontakan berhasil menguasai beberapa kota, seperti Zuzan, Qa'ni, Tabas, dibagian timur Quhistan, sebagaimana di Alamut mereka membangun markas–markas cabang yang hampir mirip teritori sebuah negara.

Serangkaian serangan dan pemberontakan mengatasnamakan pembebasan, kaum Ismailiyah yang berhasil meraih kesuksesan besar pertama dalam bidang yang kemudian menjadi nama kelompok mereka *Assassin* (*Hasyasyin*) dapat diartikan menjadi para pengikut Hassan, namun arti dari istilah tersebut masih menjadi perdebatan. Dengan keterampilan dalam seni

⁷ Ali Muhammad Ash-S.labi, “*Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk*”, terj. Matsuri Irham & Malik Supar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), .155.

membunuh mengincar para korbannya seorang *wazir* yang berkuasa yang berupaya membersihkan hasutan dan rencana mereka. Serangkaian peristiwa panjang serangan dan teror yang diperhitungkan, menyebabkan kematian para sultan, pembesar kerajaan, pangeran, jenderal, gubernur dan orang-orang yang menentang ajaran dan doktrin kelompok *Hasyasyin*.

Menurut sudut pandang korban, kelompok *Hasyasyin* adalah sekelompok penjahat fanatik yang bersekongkol untuk melawan agama dan masyarakat dilihat dari rekam jejaknya yang menyebarkan *bid'ah* dan teror. Sebaliknya, bagi kaum Ismailiyah sendiri mereka adalah pasukan elit yang membela sang Imam dalam berperang melawan musuh-musuhnya. Dengan aksi pembantaian para penindas dan penguasa yang *dzalim* sebagai bukti keimanan dan kesetiaan serta mendapat sebuah kebahagiaan yang kekal. Kaum Ismailiyah menyebut Kelompok *Hasyasyin* sebagai *Fida'i*, orang-orang yang taat dan kejam sehingga dalam puisi Ismailiyah terdapat sebuah pujian, atas keberanian, kesetiaan dan pengorbanan diri.

Beberapa rentetan aksi yang telah dilakukan kelompok *Hasyasyin* diduga merupakan dalang dari pembunuhan *wazir* Nizam Mulk pada tahun 1092, dan Khalifah Maliksyah. Dalam sejarah perang salib tercatat kelompok *Hasyasyin* ini meruntuhkan persatuan umat Islam dengan membunuh Gubernur Mosul pada tahun 1113 ketika pasukan Islam hendak berperang melawan tentara salib yang dipimpin Kaum Frank. Kehancuran Islam di Baghdad juga akibat dari aksi kelompok *Hasyasyin*. Bagaimana tidak kelompok ini telah menarik perhatian pasukan Mongol yang berada di Asia Tengah, sehingga aksi tersebut

memicu ketertarikan Hulagukan dan menargetkan umat Islam kala itu, hasilnya pada tahun 1256 pasukan Mongol melakukan pembantaian melintasi Oxus menghancurkan pusat kelompok *Hasyasyin* di Alamut dan meneruskan ekspansinya menuju Baghdad. Kehancuran umat Islam di Baghdad tidak terhindarkan, sejumlah peradaban yang dibangun Dinasti Abbasiyah megah hancur tidak tersisa.

Garis merah yang dapat dilihat adalah kelompok *Hasyasyin* bergerak dalam propaganda politik Ismailiyah menggunakan metode yang sangat brutal, melakukan tindak kekerasan, pembunuhan, mengintimidasi dengan teror. Target yang ditetapkan adalah para bangsawan Sunni dari Dinasti Saljuk serta masyarakat yang bertentangan terhadap kelompok tersebut. Sekalipun kelompok ini minoritas namun dapat dikatakan cukup terorganisir dengan baik, Hassan I Sabbah sebagai pemimpin yang mengatur dan mengarahkan gerakan dakwah *Hasyasyin*.

Sebagaimana penjelasan diatas, alasan akademis memilih topik Kelompok *Hasyasyin*. Pertama, kelompok tersebut merupakan salah satu sekte Islam dengan menggunakan jalan radikal dalam menjalankan dakwahnya. Untuk mewujudkan tujuan politiknya, kelompok *Hasyasyin* bergerak secara “*underground*” dengan menyembunyikan identitasnya mendekati korban. Dengan pola tersebut menjadi identitas gerakan *Hasyasyin* yang membedakan dengan sekte-sekte Islam lain.

Kedua, kelompok *Hasyasyin* telah memberikan kesan dalam gerak mundur peradaban Islam pada masanya, disamping kelompok tersebut menjadi

salah satu penyebab runtuhnya Baghdad akibat serangan Mongol serta kelompok Hasyasyin menjadi sebuah simbol politik muslim Syiah melawan Sunni. Ketiga, Kelompok *Hasyasyin* menjadi pelopor yang menyebarkan aliran Syiah Ismailiyah di wilayah Persia.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan gerakan kelompok Hasyasyin sebagai sebuah kelompok yang bersifat Teologi radikal yang dipimpin oleh Hasan bin Sabbah. Kemunculan kelompok ini pastinya akan mewarnai sejarah peradaban Islam pada abad XI-XII. Sebagaimana dalam judul diatas, merumuskan permasalahan dalam tiga hal pertanyaan sebagaimana berikut :

1. Mengapa kelompok Hasyasyin muncul sebagai sebuah gerakan yang dikatakan kelompok Radikal *Underground* ?
2. Bagaimana konsep Teologi ajaran kelompok Hasyasyin ?
3. Apa pengaruh kelompok Hasyasyin terhadap dunia politik Islam pada tahun 1090-1273 M ?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Judul penelitian “KONSEP TEOLOGI KELOMPOK HASYASYIN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP DUNIA POLITIK ISLAM PADA TAHUN (1090-1273 M)”. Kelompok *Hasyasyin* yang dipimpin oleh Hasan I Sabbah telah banyak melakukan aksi-aksi radikalnya, bahkan rumor kelompok ini menyebar hingga ke Eropa pada abad XI-XIII. Propaganda yang mengatasnamakan dakwah dan pembebasan serta diiringi aksi teror dan

pembunuhan terhadap siapa saja yang menentang, maka jelaslah jika kelompok tersebut digolongkan sebagai gerakan Teologi yang radikal.

Berdasarkan uraian judul diatas dalam penelitian ini membahas sebuah kelompok minoritas yang disebut *Hasyasyin*. Kelompok tersebut berpusat di wilayah persia lebih tepatnya lembah Alamut yang sekarang berada di negara Iran. Ruang lingkup penelitian ini antara tahun 1090 hingga 1273 M, Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dibatasi dalam kurun waktu 1090-1273 M dimana pada kurun waktu tersebut kelompok Hasyasyin mulai berdiri berkembang hingga akhir riwayatnya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kelompok *Hasyasyin* sebagai kelompok minoritas yang merupakan bagian dari gerakan Islam yang telah mewarnai sepaik terjang sejarah peradaban Islam. Munculnya gerakan radikal yang dilakukan kelompok *Hasyasyin* telah menimbulkan berbagai macam konflik terutama dalam hal perebutan kekuasaan dan perlawanan terhadap kaum Sunni. Dapat disimpulkan tujuan penelitian ini antara lain :

1. Memberikan analisis historis terhadap munculnya gerakan radikal *underground* yang dilakukan kelompok *Hasyasyin*.
2. Mendeskripsikan bagaimana konsep Teologi ajaran kelompok *Hasyasyin*.
3. Memaparkan kontribusi kelompok *Hasyasyin* terhadap dunia politik Islam pada tahun 1090-1273.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberi sumbangsih dalam dunai intelektual sebagai kajian gerakan radikal dan kelompok minoritas, khususnya mengkaji kelompok *Hasyasyin* bagian dari gerakan Islam yang mewarnai sejarah peradaban Islam. Disamping itu, penelitian ini juga dapat memberi pemahaman dalam mengenal gerakan-gerakan radikal dan minoritas Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang luar biasa bagi penulis karena dalam penelitian ini terbuka wawasan baru untuk mengenal dan mempelajari gerakan-gerakan radikal dan minoritas Islam serta apa tujuan politik yang melatar belakanginya, sehingga kedepan penulis dapat memberi argument terhadap kajian-kajian gerakan radikal dan minoritas dalam penelitian selanjutnya.

b. Bagi Masyarakat

Kalangan masyarakat sangatlah rentan terhadap isu-isu gerakan radikal dan aksi terorisme. Dibalik perkembangan pesatnya teknologi dan kerasnya persaingan politik, doktri-doktrin radikalisme mudah menginfeksi kalangan masyarakat awam. Untuk itu penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengenal paham radikal dan aksi teror sehingga menciptakan sebuah pemahaman yang menjadi antidot untuk tidak mudah terbawa arus.

c. Bagi Instansi

Penelitian merupakan wadah yang menampung aspirasi dan semangat para intelektual muda terlebih kalangan intelektual muda muslim. Penelitian ini juga dapat menambah koleksi dokumen penelitian mengenai kajian eksistensi kelompok *Hasyasyin* yang muncul dari rahim gerakan politik dalam dunia Islam serta menjadi referensi mengenai tipologi kelompok radikal yang bergerak secara *underground* dalam sejarah Islam, kajian konflik syiah vs sunni, pola gerakan Islam radikal yang muncul pada abad XI-XII.

F. Definisi Istilah

1. Kelompok

Kelompok diartikan sebagai kumpulan atau golongan antar individu yang berinteraksi yang memiliki suatu hubungan atau kesamaan. Pembentukan kelompok terjadi pada para anggota masyarakat yang memiliki latar belakang yang sama serta memiliki kesadaran akan adanya hubungan yang terjalin diantara mereka. Secara sosiologis kelompok adalah setiap kumpulan manusia yang memiliki pola interaksi yang terorganisir dan terjadi secara berulang-ulang.⁸ Hakikat keberadaan kelompok bukanlah terletak pada dekatnya jarak fisik melainkan pada kesadaran untuk berinteraksi.

⁸[https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial#:~:text=Gerakan%20sosial%20\(bahasa%20Inggris%3Asocial.politik%20dengan%20melaksanakan%2C%20menolak%2C%20atau,](https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial#:~:text=Gerakan%20sosial%20(bahasa%20Inggris%3Asocial.politik%20dengan%20melaksanakan%2C%20menolak%2C%20atau,) Diakses pada tanggal 22 Januari 2021, pukul 05.02 Wib.

2. Kontribusi

Kontribusi dapat diartikan sebagai : keterlibatan, keikutsertaan, atau sumbangsih. Sehingga, kontribusi ini menjadi sebuah kata formal yang digunakan untuk mengidentifikasi keikutsertaan ataupun keterlibatan dalam sebuah hal. kontribusi juga bisa dinyatakan sebagai sebuah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang kemudian memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pihak lain.

3. Teologi

Merupakan wacana yang didasarkan atas nalar keagamaan, spiritualitas, dan ketuhanan. Dengan demikian, theologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan keberagaman. Aristoteles membagi filsafat teoritis kedalam *theologike*, *mathematice*, *phusike*. Istilah *theologike* oleh Aristoteles kira-kira dapat disepadankan dengan metafisika, yang mencakup pembahasan mengenai hakikat ke-ilahi-an. Sejak itu istilah ini telah diambil oleh berbagai tradisi keagamaan Timur dan Barat.⁹

4. Politik

Politik ditinjau dari segi etimologi, berasal dari bahasa Yunani yaitu “*polis*”, yang berarti kota berstatus negara kota (*City State*).¹⁰ Sedangkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), politik (pengetahuan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar

⁹ B.F. Drewes, Julianus Mojau, “*Apa itu Teologi ?*”, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006), .17.

¹⁰ Hadijad Imam, “*Teori-Teori Politik*”, (Malang : Setara Press, 2009), 2.

pemerintah).¹¹ Dalam perkembangannya, para ilmuwan politik menafsirkan politik secara berbeda-beda. Menurut Gabriel A. Almond mendefinisikan politik sebagai kegiatan yang berhubungan dengan kendali pembuatan keputusan publik di masyarakat tertentu, wilayah tertentu, dimana kendali ini disokong lewat instrumen yang bersifat otoritatif dan koersif.¹²

Andrew Heywood juga memiliki pandangan tersendiri mengenai definisi politik, menurutnya politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya yang berarti tidak terlepas dari gejala konflik dan kerjasama.¹³ Andrew Heywood mengungkapkan bahwa masyarakat politik dalam proses interaksi pembuatan keputusan publik juga tidak lepas dari konflik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya.¹⁴ Dengan kata lain, masing-masing saling mempengaruhi agar suatu keputusan publik yang disepakati sesuai dengan kepentingan kelompok tertentu. Peter Merkl mengatakan, politik dalam bentuk yang paling buruk adalah perebutan kekuasaan, kedudukan, kekayaan untuk kepentingan pribadi.¹⁵

¹¹ <https://kbbi.web.id/politik>, Diakses pada tanggal 14 Januari 2021 pada pukul 06:48 Wib.

¹² Gabriel A. Almond, "*Civic Culture Revisited : And Analytical Study*", (Boston : Little, Brown & Copmpany, 1980). dalam Basri Seta, "*Pengantar Ilmu Politik*". (Yogyakarta: Indie Book Corner)3.

¹³ Miriam Budiardjo, "*Dasar-Dasar Ilmu Politik*". (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007). 16

¹⁴ Andrew Heywood, *Politics* (London: Macmillan Press, 1997) . 4.

¹⁵ Peter Merkl, "*Continuity and Change*", (New York : Harper & Row, 1967), 13.

5. Islam

Islam berasal dari bahasa Arab, *salima* yang artinya selamat dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.¹⁶

Secara umum Islam adalah agama samawi yang diturunkan Allah swt. Kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul utusan-Nya. Islam sebagai Rahmatan lil' alamin didalamnya terdapat aturan dan hukum sebagai pedoman hidup umat muslim.

G. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap kelompok *Hasyasyin* belum mendapat perhatian lebih dalam studi sejarah peradaban Islam, terlebih pada penelitian skripsi. Banyak ditemukan pembahasan mengenai kelompok *Hasyasyin/Assassin* dalam literasi berbentuk karya fiksi seperti novel dan film. Berikut beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan skripsi ini:

- a. Skripsi karya Mufroatin Khilmiyah tahun 2018 dengan judul :

“Penumpasan Gerakan Shi’ah oleh Dinasti Saljuk di Baghdad pada Abad XI M”.¹⁷ Membahas tentang pergerakan syiah di Baghdad pada masa Dinasti Saljuk, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pada abad XI

M terjadi pergolakan pemerintahan politik dan aliran keagamaan antaran Sunni dan Syiah. Pada masa Dinasti Saljūq terdapat beberapa

¹⁶ Misbahuddin Jamal, Konsep Al- Islam Dalam Al-Quran, *Jurnal Al- Ulum* Vol.11 No.2 Desember 2011 (Manado : STAIN Manado), 285.

¹⁷ Mufroatin Khilmiyah, *Penumpasan Gerakan Si’ah oleh Dinasti Saljuk di Baghdad pada Abad XI M*, (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 8.

gerakan pemberontakan Syiah diantaranya gerakan Syiah Ismailiyah Rafidiah yang dilakukan oleh Arselān al-Basāsīrī kemudian Hasan I Şabbah dengan sekte Assasinnya.

Skripsi Mufroatin memiliki persamaan dengan penelitian ini, khususnya pada pembahasan mengenai Kelompok *Assassin/Hasyaysin* yang dipimpin oleh Hasan I Sabbah dan rentang waktu yang digunakan relatif sama, namun fokus penelitian Skripsi Mufroatin terletak pada penumpasan Bani Saljuk terhadap gerakan Syiah di Baghdad pada abad XI M.

- b. Skripsi karya Rahayu Fitriani tahun 2014 dengan judul “*Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya Bagi Dunia Islam*”.¹⁸ Sesuai dengan judul penelitiannya, skripsi Rahayu membahas sejarah kehancuran Baghdad dimulai dari profil, masa kejayaan dan latar belakang kehancuran Baghdad oleh bangsa Mongol hingga dampak kehancuran Baghdad bagi dunia Islam.

Skripsi Rahayu memiliki beberapa poin persamaan dengan penelitian ini, dalam pembahasan mengenai latar belakang kehancuran Baghdad yang diserbu oleh bangsa Mongol merupakan buah dari tindakan kelompok *Hasyasyin*, dapat dikatakan terdapat keterkaitan dalam Skripsi Rahayu dengan penelitian ini. Runtuhnya Baghdad merupakan kontribusi dari gerakan kelompok *Hasyaysin* yang nantinya juga berdampak pada Dunia politik Islam. Perbedaan penelitian ini

¹⁸ Rahayu Fitriani, *Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya Bagi Dunia Islam*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 5-6.

terletak pada fokus penelitian, skripsi Rahayu berfokus pada runtuhnya Baghdad dan dampak bagi dunia Islam sedangkan penelitian ini berfokus pada kelompok *Hasyasyin* sebagai gerakan radikal Islam.

- c. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurrohim tahun 2015 berjudul : *“Ritualisme keagamaan Syiah Ismailiyah Masa Fatimiyyah : Perkembangan dan Pengaruhnya Terhadap Sunni Masa Ayyubiyah Tahun 969-1193 M”*.¹⁹ Dalam penelitian ini, secara umum menjelaskan tentang ritual dan ajaran-ajaran dasar Syiah Ismailiyah. Dalam penelitian Nurrohim berfokus pada perkembangan keagamaan Syiah Ismailiyah pada masa pemerintahan Dinasti Fatimiyyah dan keadaan sosio religi masyarakat Islam antara Sunni dan Syiah pada masa Dinasti Ayyubiyah.

Penelitian Nurrohim memiliki kemiripan dalam tema penelitian, yaitu terletak pada pembahasan mengenai Syiah Ismailiyah pada masa Fatimiyyah dan kondisi keagamaan serta ajaran-ajaran dasar Syiah Ismailiyah. Perbedaan penelitian Nurrohim dengan Skripsi ini terletak pada fokus pembahasan, dalam penelitian Nurrohim Syiah dan Ritual dan ajaran keagamanya menjadi fokus pembahasan dalam penelitian tersebut. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kelompok Hasyasyin yang mengadopsi ajaran Ismailiyah serta kontribusinya dalam dunia politik Islam.

¹⁹ Nurrohim, *Ritualisme keagamaan Syiah Ismailiyah Masa Fatimiyyah : Perkembangan dan Pengaruhnya Terhadap Sunni Masa Ayyubiyah Tahun 969-1193 M*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015) .7

Beberapa penelitian terdahulu diatas memiliki hubungan pada penelitian ini yang menjelaskan tentang kelompok *Hasyasyin* dan pemikiran Hassan I Sabbah serta aksi teror yang dilakukan. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, peneliti menegaskan bahwa Skripsi ini yang pertama yang berfokus membahas konsep teologi salah satu sekte Islam yaitu Kelompok Hasyasyin, pergerakan politiknya dan kontribusinya dalam dunia politik Islam pada tahun 1090-1273 M, dan beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan sebelumnya merupakan penelitian pendukung yang memiliki keterkaitan dengan Skripsi ini.

2. Kerangka Konseptual

Secara historis, pembahasan gerakan kelompok *Hasyasyin* dilihat sebagai fenomena yang terjadi dikalangan umat Islam sendiri. Pokok pembahasan penelitian ini tertuju pada eksistensi dan gerakan kelompok *Hasyaysin* serta dampaknya terhadap gerak mundur dunia Islam. Syarat dapat memahami hal tersebut, perlu mengenal bagaimana konsep ajaran dan identitas dasar dari kelompok *Hasyaysin*. Untuk itu alur penelitian sebagai kerangka konsep akan dilakukan dalam proses penelitian, peneliti perlu memaparkan objek material dan objek formal dalam penelitian ini.

a. Objek Material

Objek material yakni sesuatu yang realitas, ada, tampak oleh mata dan dapat diuji secara empiris. Dalam kajian ilmu filsafat, objek material merupakan objek yang diselidiki secara menyeluruh oleh filsafat, yaitu: “ada”, atau segala sesuatu yang bersifat material

kongkrit, seperti manusia, benda, alam dan wujud lain.²⁰ Objek material dalam penelitian ini adalah kelompok *Hasyasyin* pada tahun 1090-1273 M, Melihat fakta yang ada kelompok *Hasyasyin* merupakan kelompok minoritas yang menurut paham mayoritas kelompok mereka menyimpang dari kepercayaan yang diterima.

Konsep yang digunakan kelompok tersebut berpegang teguh pada *imamah* dan *ta'lim*, sebagaimana yang diajarkan oleh pemimpin sekaligus mahaguru Hassan I Sabbah. Perbedaan golongan politik menjadi landasan dari perlawanan terhadap Kekhalifahan Abbasiyah dan Kaum Sunni. Mereka menolak pewaris dari Abbasiyah sebagai penerus penguasa umat Islam, dengan mengklaim seseorang dari golongannya.

Pengambilan kurun waktu tahun 1090-1273 M dalam penelitian ini didasarkan pada munculnya kelompok tersebut di tahun 1090 yang dipelopori oleh Hassan I Sabbah dan kemudian berkembang pada tahun-tahun berikutnya dan runtuh pada tahun 1256 akibat serangan dari bangsa Mongol, namun sisa-sisa kelompok *Hasyaysin* baru benar-benar lenyap pada tahun 1273 yang ditandai dengan penyerangan sultan Mamluk Baybars terhadap kelompok *Hasyasyin* di Suriah sekaligus mengakhiri perjalanan *Hasyasyin* di Timur Tengah.

²⁰ Win Usuluddin Bernadien, "*Membuka Gerbang Filsafat*", (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), .26.

b. Objek Formal

Objek formal adalah cara yang digunakan untuk mengetahui atau menganalisa objek material. Objek formal juga dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap objek material secara filosofis, ontologis, aksiologis, maupun epistemologis.²¹ Objek formal dalam penelitian ini digunakan untuk melihat atau merekonstruksi sejarah kelompok *Hasyasyin* seperti awal muncul dan profil kelompok *Hasyasyin*, bagaimana konsep Teologi ajaran kelompok *Hasyasyin*, mengapa kelompok tersebut dikatakan *underground* dan radikal dan pengaruhnya dalam dunia politik Islam.

Berdasarkan pemahaman diatas, penelitian ini merupakan penelitian bersifat sejarah. Menggunakan metode sejarah dengan pendekatan *theologi* normatif. Sebagai ilmu yang membahas ketuhanan dan kepercayaan, *theologi* memiliki peranan yang cukup signifikan dalam membentuk pola pikir yang berimplikasi pada perilaku dan tindakan keberagamaan seseorang. Seperti halnya jalan radikal yang digunakan kelompok *Hasyasyin* berkaitan dengan konsep Teologi dan ideologi ajaran Hasan I Sabbah sebagai pemimpin. Secara harfiah pendekatan ini, berupaya memahami agama atau kepercayaan dengan menggunakan kerangka ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap yang paling benar dibandingkan dengan yang lain.²²

²¹ *Ibid*, .29.

²² Abudin Nata, "*Metodologi Studi Islam*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), .28.

Teori yang digunakan dalam pendekatan *theologi* ini yakni teori teologi Islam milik Al-Ghazali, dalam pembahasannya Al-Ghazali menyebut kelompok *Hasyasyin* yang dipimpin oleh Hassan I Sabbah sebagai aliran Bathiniyah atau Ta'limiyah.²³ Al-Ghazali juga dikenal sebagai tokoh anti-Ismailiyah (Bathiniyah), karena al-Ghazali memandang aliran Bathiniyah sebagai suatu ancaman dan bahaya bagi Islam ortodoks, baik dari segi politis maupun dogmatis. Ia membantah aliran yang dibawa oleh Hasan al-Sabah melawan kesultanan Saljuk dalam karya *Fadhāih al-Bāthiniyyah*.²⁴ Dengan menggunakan pendekatan *theologi normatif* dan teori teologi Islam milik Al-Ghazali, sebagai alat untuk menganalisa pola, orientasi, dan doktrin gerakan *Hasyasyin*. Melalui teori ini, dapat diketahui lebih dalam konsep *Teologi* kelompok *Hasyasyin* dalam melancarkan dakwah dan gerakan terorisme, radikalisme dikalangan sunni.

Pendekatan kedua adalah pendekatan politik, politik memungkinkan individu atau kelompok dapat melakukan beberapa hal yang tanpanya mereka tidak dapat melakukannya.²⁵ Dalam dunia politik Islam, menurut Dr. Fitzgerald Islam bukanlah semata agama, namun juga merupakan sebuah sistem politik, seluruh gagasan pemikiran Islam dibangun atas fundamen bahwa kedua sisi itu saling

²³ Bernard Lewis, *"The Assassins: A Radical Sect in Islam"*, (New York: Oxford University Press, 1967), . 28.

²⁴ Farhad Daftary, *"Ismaili Studies: Medieval Antecedents and Modern Deelopment"*, (The Institute of Ismail Studies, 2002), . 6-7.

²⁵ David Marsh & Gerry Stoker, *"Teori dan Metode Ilmu Politik"*, (Bandung : Nusa Media, 2011), . 10.

bergandengan dan selaras.²⁶ Pendekatan ini juga dapat menganalisis munculnya gejala atau kejadian tertentu sehingga dapat mengetahui akar dari konflik gerakan kelompok *Hasyasyin* sebagai strategi politiknya. Teori yang digunakan dalam pendekatan politik menggunakan teori terorisme Noorhadi Hasan dan teori *political movement* Miriam Budiarjo.

Menurut Noorhadi Hasan, sebagaimana gerakan terorisme biasanya memiliki landasan doktrin yang kuat dan sistematis demi menjalankan tujuan politiknya.²⁷ Terorisme dan radikalisme dalam konteks agama keduanya saling terkait, radikalisme merupakan fase awal sebelum melangkah dalam terorisme. Radikalisme menganggap terorisme sebagai cara untuk menuju perubahan secara cepat. Dapat dikatakan bahwa terorisme merupakan puncak aksi radikalisme, tidak ada teror tanpa ada kekerasan. Terorisme mengandung tiga unsur yaitu tujuan politik, tindakan kekerasan, dan penyampaian suatu pesan.²⁸

Menurut Hendropriyono dalam bukunya *Terorisme : "Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam"* mengatakan bahwa terorisme adalah praktik pembunuhan atau asasinasi.²⁹ Pola gerakan pembunuhan yang dilakukan kelompok *Hasyasyin* menggunakan metode underground, melakukan penyamaran, penyusupan. Aksi teror yang

²⁶ Dhiauddin Ris, *"Teori Politik Islam"*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 5.

²⁷ Noorhaidi Hasan, *"Islam Politik di Dunia Kontemporer : Konsep Genealogi, dan Teori"*, (Yogyakarta : SUKA Press, 2012), . 26.

²⁸ *Ibid*, .28.

²⁹ A.M. Hendropriyono *Terorisme : "Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam"*, (Jakarta : Kompas, 2009), .26.

dilakukan merupakan suatu pesan yang mereka yakini dengan menggunakan cara-cara kekerasan baik fisik seperti pembunuhan maupun berupa psikis seperti ancaman dan intimidasi.

Gerakan terorisme mengintimidasi musuh melalui aksi kekerasan dengan upaya ketegasan kepada pemerintah bahwa mereka tidak dapat melindungi warganya dan diri mereka sendiri. Disamping itu, terorisme bermaksud memberikan peringatan kepada masyarakat banyak mengenai perbedaan sudut pandang atas kebijakan pemerintah.³⁰ Hal ini juga menjadi pandangan kelompok *Hasyaysin* terhadap Dinasti Islam yang bermadzhab Sunni.

Teori *political movement* Miriam Budiardjo, juga digunakan untuk menganalisa gerakan terorisme kelompok *Hasyaysin* sebagai sebuah gerakan politik. Dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, bahwa suatu gerakan kelompok atau golongan yang ingin mengadakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga politik atau kadang-kadang ingin menciptakan suatu tata masyarakat yang baru sama sekali, dengan memakai cara-cara politik. Gerakan mempunyai tujuan yang lebih terbatas dan fundamental sifatnya dan kadang-kadang bersifat ideologi. Orientasi ini merupakan ikatan yang kuat di antara anggota-anggotanya dan dapat menumbuhkan suatu identitas kelompok yang kuat.³¹ Sebagaimana kelompok *Hasyaysin* sebuah kelompok yang melakukan tindak *assasination* memiliki sebuah tujuan

³⁰ Sukawarsini, “*Terorisme : Tinjauan Psiko-politis, peran media, kemiskinan dan keamanan Nasional*”, (Jakarta : Pustaka Obor, 2010), .19.

³¹ Miriam Budiardjo, “*Dasar-Dasar Ilmu Politik*”, (Jakarta, : PT Gramedia, 1983), . 162.

untuk menyebarkan dakwah dengan menghasut rakyat yang tidak puas akan kebijakan pemerintahan dan menyingkirkan lawan politiknya seperti membunuh para wazir dan penguasa.

Gerakan kelompok *Hasyaysin* melalui pendekatan politik dapat diketahui arah pandangan politik kelompok *Hasyasyin* dalam menerjemahkan pewaris sah. Sebagaimana pendekatan politik yang menggunakan teori terorisme dan teori *political movement* ini digunakan menganalisa dampak gerakan kelompok *Hasyasyin* dalam dunia politik Islam. Seperti halnya gerakan *Hasyasyin* tidak dapat dipisah dari orientasi politik menyebarkan ajaran Syiah Ismailiyah ke dalam basis wilayah sunni. Serta objek teror tidak hanya menargetkan bangsawan Sunni saja tetapi juga menyerang pasukan Salib bahkan basis kekuatan Mongol. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan teori terorisme, dalam melihat perlawanan politik yang berseberangan dengan musuhnya dan dampak yang ditimbulkan.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan studi kepustakaan. Data yang diambil dari sumber tertulis berupa buku, artikel, ensiklopedia, dan sumber tertulis lain. Metode sejarah menggunakan Heuristik (pengumpulan data), Verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan Historiografi (penulisan sejarah).³²

³² Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, (Yogyakarta, : Tiara Wacana, 2013), .73-82.

1. Heuristik

Peneliti mengumpulkan sumber data yang relevan sesuai dengan topik pembahasan. Menggunakan sumber tertulis berupa artikel, buku, ensiklopedia, dan kamus. Beberapa sumber buku yang berkaitan memang didapat dari perpustakaan UIN Jember, dan ada yang menggunakan buku milik pribadi. Selain dari perpustakaan juga menelusuri beberapa *website*, seperti *Google Scholar*, *pdf drive*, dan digilib UIN Sunan Kalijaga juga beberapa perpustakaan *online* dan *website* jurnal lain.

Penelitian ini mengklarifikasi sumber sejarah kedalam tiga jenis, primer, sekunder, tersier. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian, yaitu: buku Bernard Lewis, yang berjudul *The Assassin A Radical Sect in Islam* (Assassin Sejarah Sebuah Sekte Radikal dalam Islam) yang diterjemahkan oleh Irfan Zakki, karya James Waterson dengan judul “*The Ismaili Assassin A History of Medieval Murder*”, karya Edward Burman “*The Assassin*”, karya Farhad Daftary “*The Ismailis The History and Doctrines*”, buku karangan Ali Mohammad Rajput yang berjudul “*Hasan - i- Sabbah His Life and Thought*,”.

Kemudian beberapa sumber sekunder yang digunakan : *Tarikh-i-Jahan Gusha* karya Ata Malik Al Juwaini, *Al- Kamil fi at-Tarikh* karangan sejarawan Arab Ibnu Atsir, *Jami' At- Tavarikh* karya Rasyiduddin Fadhlullah.

Sumber dari buku-buku tersier seperti, *Ensiklopedia Aliran dan Mazhab Di Dunia Islam* yang ditulis oleh Tim Riset dan Studi Islam Mesir,

buku “*Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk*” karya Ali Muhammad Ash- Shallabi, buku Philip K. Hitti yang berjudul “*History of the Arab*”, dan buku “*Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam*” karya Abdul Mun’im Al- Hafni.

2. Verifikasi

Peneliti melakukan verifikasi terhadap sumber secara ekstern dan intern, dengan tujuan melakukan pembagian data agar valid dan relevan digunakan.³³ Di awal, peneliti melakukan verifikasi terhadap buku-buku, artikel jurnal, ensiklopedia yang diperoleh. Verifikasi secara kritik eksternal difungsikan sebagai alat yang digunakan untuk mendeteksi sumber data tersebut palsu atau merupakan fakta autentik. Garis asal-usul dokumen atau sumber untuk menguji keautentikan data. Kemudian melakukan verifikasi secara internal untuk menegakkan aspek dari dalam/isi sumber. Dengan mengkritisi isi sumber dan membandingkan informasi antara satu buku dengan buku yang lain yang berhubungan dengan Kelompok *Assassin/Hasyasyin* maka akan diketahui kredibilitas sumber yang dipakai.

3. Interpretasi

Peneliti menggunakan interpretasi untuk melakukan penafsiran terhadap data data yang sudah terkumpul. Menafsirkan fakta-fakta serta menghubungkan fakta satu dengan fakta-fakta lainnya atau bisa disebut penggabungan terhadap sebuah hasil dari analisis. Data harus diinterpretasikan sesuai dengan tema, judul, dan rumusan masalah

³³ Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu*”, .77.

penelitian. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian berbasis kualitatif dengan menggunakan pendekatan Teologi, dan politik.

Pendekatan *Teologi* digunakan untuk meneliti konsep teologi, ajaran dan ideologi kelompok *Hasyasyin*. Konsep teologi kelompok *Hasyasyin* mencerminkan setiap gerakan dan aksinya dalam melakukan propaganda. Disisi lain, pendekatan politik digunakan untuk meneliti setiap gerakan kelompok *Hasyasyin*. Dengan menggunakan kerangka teori terorisme, teori ini akan peneliti gunakan untuk menganalisa aksi-aksi teror *Hasyasyin* yang diserukan kepada para penguasa Daulah Bani Saljuk. Teori ini juga akan menjelaskan bahwa aksi aksi teror yang di lancarkan memiliki keterkaitan yang sangat erat terhadap ideologi Ismailiyah yang mengkontruksi pola gerakan *Hasyasyin*. Hasil dari data yang diperoleh dari kedua pendekatan tersebut, akan digabungkan sehingga terbentuk suatu makna yang digunakan untuk mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian.

4. Historiografi

Peneliti melakukan proses historiografi atau penulisan sejarah, dimana suatu kegiatan intelektual sebagai cara utama untuk memahami sejarah.³⁴ Penelitian ini menyajikan hasil dari sistesis data yang telah dianalisis dan diinterpretasi. Hasil Historiografi atau penulisan sejarah bersifat kronologis dan sistematis.

Bagian hasil penelitian sebagai inti dari penulisan memuat bab berisi uraian pembahasan dan permasalahan yang diteliti. Pola pikir dan

³⁴ Veyne. Paul, "*Writing History Essay on Epistemology*", terjemahan dari bahas Prancis oleh Mina Moore Rinvoluceri, (Middletown, Connecticut : Wesleyan University Press, 1984) .71.

pemaparan fakta menjadi penting dalam membahas permasalahan yang dijadikan objek. Setiap fakta yang ditulis disertai data yang mendukung

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan mendeskripsikan alur pembahasan secara runtut dan kronologis sebagai berikut :

BAB I meliputi latar belakang masalah dengan penjelasan tentang alasan permasalahan tersebut diangkat dalam penelitian ini. Selanjutnya adalah fokus penelitian merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang akan ditelaah selanjutnya uraian tersebut dirumuskan ke dalam sebuah pertanyaan. Ruang lingkup penelitian bertujuan mengatur alur pembahasan agar tidak keluar dari pokok permasalahan. Kemudian dilanjutkan tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka baik dari penelitian terdahulu dan kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II memberikan gambaran terhadap paham Syiah Ismailiyah dan kelompok *Hasyasyin*, dalam bab ini peneliti memperkenalkan alirah Syiah Ismailiyah yang dijadikan sebagai mazhab resmi dinasti Fatimiyah. Selanjutnya mengenai bagaimana konsep ajaran aliran tersebut dan memunculkan konflik internal yang menyebabkan terpecahnya Ismailiyah menjadi dua kubu, yaitu: Musta'liyah dan Nizariyah. Secara keseluruhan pada bab ini merupakan latar historis munculnya kelompok *Hasyasyin*. Pada akhir bab kedua ini peneliti sedikit memperkenalkan definisi dan struktur organisasi *Hasyasyin* sebagai langkah awal untuk memperkenalkan kelompok tersebut sebelum menelusuri sejarah kemunculannya.

BAB III menjelaskan sejarah munculnya kelompok *Hasyasyin* sebagai gerakan Teologi radikal. Pada bab ketiga ini kelompok *Hasyasyin* dijadikan sebagai *background* pembahasan, mulai dari sejarah kemunculan, biografi pemimpin pertama sekaligus pendiri kelompok *Hasyasyin*, struktur organisasi, konsep Teologi *Hasyasyin* sebagai ajaran baru bagi basis gerakan dakwahnya.

BAB IV, membahas gerakan kelompok *Hasyasyin* dan pengaruhnya dalam dunia politik Islam dari awal dibentuknya masa Hassan I Sabbah pada tahun 1090 dan pada masa pasca kepemimpinannya hingga pada tahun 1273 sekaligus menjadi akhir dari riwayat kelompok tersebut.

BAB V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berfungsi sebagai rangkuman atas jawaban dari rumusan masalah penelitian sedangkan saran berisi tentang masukan dan pendapat peneliti setelah penelitian ini dilakukan untuk kemajuan penelitian ke depannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

SYIAH ISMAILIYAH DAN KELOMPOK HASYASYIN

A. Syiah Ismailiyah Sebagai Mazhab Dinasti Fatimiyah

Pada tahun 632 M, umat Islam mengalami goncangan yang sangat besar kala itu. Sepeninggal Nabi Muhammad saw. umat Islam kehilangan sosok pemimpin, tidak pernah ada perintah yang jelas mengenai siapa yang berhak menggantikannya sebagai pemimpin masyarakat Islam dan Negara Islam yang baru bersemi. Setelah melalui beberapa perdebatan, umat Islam mengambil keputusan mengangkat salah satu sahabat Nabi yakni Abu Bakar Shiddiq sebagai Khalifah yang menggantikan Nabi sebagai pemimpin masyarakat Islam. Penunjukan inilah yang menjadi awal sejarah terbentuknya lembaga pemerintahan kekhalifahan Islam.

Masa pertama pemerintahan Khalifah Abu Bakar, disaat bersamaan muncul pertentangan atas posisi yang lebih pantas sebagai pengganti Nabi. Sekelompok orang beranggapan bahwa sosok yang pantas menyandang gelar Khalifah adalah Ali bin Abi Thalib selaku keponakan dan menantu Nabi. Dasar keyakinan dari kelompok tersebut beranggapan bahwa dari segi kualitas, kepribadian Ali menjadikannya sosok yang terbaik dalam mengemban tugas ini. Disisilain dukungan mereka didasarkan terhadap hak-hak *ahlul bait* yang seharusnya sebagai pewaris sah dan yang menggantikan Nabi. Kelompok ini kemudian dikenal sebagai "*Syi'atu Ali*" yang lazim disebut "Syiah" seiring berkembangnya zaman, kelompok ini hadir sebagai bagian dari konflik internal dalam agama Islam.

Pada awalnya mereka adalah orang-orang yang memuliakan Nabi dan keturunannya. Bahkan mereka berlomba-lomba untuk memuliakan *ahlul bait* yang termotivasi dari penjelasan Rasulullah saw. sendiri terkait beberapa tafsir ayat contohnya surat al Bayinah. Dengan kata lain, cikal bakal syiah dalam arti orang-orang yang mencintai *ahlul bait* telah ada sejak Rasulullah saw. hidup. Kemudian golongan Syiah ini mengalami perluasan makna pada pemilihan khalifah di saqifah bani saidah. Mereka mengusulkan nama Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Rasulullah saw. Fakta ini kemudian muncul kembali pada perang siffin yang menghasilkan arbitase diantara kedua belah pihak. Dimana orang-orang Syiah ini menampilkan jati dirinya sebagai pendukung Ali dan hingga saat ini faham inilah yang muncul sebagai sebuah madzhab teologi dalam Islam.

Dalam perkembangannya terjadi perpecahan dalam kelompok Syiah hal itu disebabkan karena perbedaan prinsip keyakinan dalam persoalan *imâmah*, yaitu pada pergantian kedudukan Imam dalam Syiah menjadi sangat penting, karena tugas dan tanggung jawab seorang Imam hampir sejajar dengan kedudukan Nabi.³⁵ Abu al-Khair al-Baghdâdi, membagi Syiah dalam empat kelompok besar yaitu Zaidiyah, Ismailiyah, Isna ‘Asyariyah, Ghulat.³⁶

Ismailiyah sebagai salah satu cabang dari kelompok Syiah yang meyakini akan pentingnya konsep imamah. Namun, Ismailiyah memiliki perbedaan dalam silsilah para imam. Setelah Imam Ja’far Ash-Shadiq mereka percaya bahwa putranya Ismail sebagai pengganti Imam setelahnya, sehingga

³⁵ Rasyidi. *Apa Itu Shiah?*, (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1984.). 11.

³⁶ Al-Baghdadi, *Al-Farq Bayna Al-Firoq*, (Beirut, Al Salam, 2010), 76.

para pendukungnya menisbatkan Ismailiyah sebagai nama dari golongan mereka. Ismailiyah ini pada awalnya sangatlah lemah, sehingga datanglah Abdullah ibn Maimun yang kemudian memberi wadah terhadap Ismailiyah ini. Pada tahun 860 M, Van Grunibaum berpendapat bahwa kelompok Ismailiyah pindah ke daerah Salamiya di Syiria dan disinilah mereka menghimpun kekuatan dengan membuat pergerakan propaganda.³⁷ Bisa dikatakan periode ini disebut sebagai periode tertutup dengan menyebarkan dakwahnya secara rahasia lantaran khawatir akan serangan musuh-musuh dari pendukung Abbasiyah. Mereka mengutus utusan keberbagai daerah Muslim, terutama Afrika dan Mesir untuk menyebarkan dakwan Ismailiyat kepada masyarakat setempat. Dengan cara inilah mereka membangun pondasi pertama bagi lahirnya Dinasti Fatimiyah di Afrika dan Mesir.

Sebuah misi yang dikirim ke Yaman pada akhir abad ke-9 berhasil memperoleh banyak pengikut dan membentuk basis gerakan politik, beranjak dari titik ini misi-misi selanjutnya mengirimkan utusan-utusan keberbagai negara seperti India dan Afrika Utara dengan memperoleh keberhasilan yang mengejutkan. Setelah sepanjang tahun 800 hingga 900-an M berdakwah secara sembunyi-sembunyi, akhirnya pada tahun 909 M mereka menetapkan dakwahnya secara terang-terangan. Merasa cukup kuat dan memiliki banyak dukungan, inilah waktu yang tepat untuk menunjukkan kemunculan Imam tersembunyi menobatkan diri sebagai Khalifah Afrika Utara, Ubaidullah al-Mahdi mengklaim dirinya sebagai imam Ismailiyah yang memiliki nasab

³⁷ 2 Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklo-pedi Islam* (Jakarta, Ikhtiar Baru van Hauve, 1994), 245.

dengan Rasulullah saw. dari jalur putri beliau Fatimah. Dengan menggunakan gelar Al-Mahdi membangun suatu negara dan dinasti baru dinasti ini diberinama Dinasti Fatimiyah merujuk dari nama nenek moyang mereka Fatimah, putri Nabi Muhammad saw.³⁸ Namun, para ulama telah membantah klaim nasab Ubaidullah al-Mahdi ini, oleh karena itu mereka menyebut dinasti ini bukan Fatimiyah melainkan Dinasti Ubaidiyah merujuk dari nama sang imam.

Kurang lebih satu setengah abad Dinasti Fatimiyah memegang kekuasaan diwilayah Afrika utara dan Sisilia, hingga hasrat mereka tertarik menuju Timur di jantung Islam. Untuk mempersiapkan rencananya menuju Timur, mereka menghimpun kekuatan dan informasi serta menjadikan Mesir sasaran utama sebagai pijakan menuju Timur. Di tahun 969 M strategi pertama berhasil dilakukan, menguasai lembah Sungai Nil dan maju melintasi Sinai, Palestina dan Suriah bagian selatan. Kala itu kekuasaan Mesir berada ditangan Ikhsidiyah yang dipercayakan penguasa Abbsiyah untuk mengelola wilayah Mesir dan wilayah kota suci Mekkah, Madinah, dan Jerusalem.

Setelah berhasil menaklukkan Dinasti Ikhsidiyah sehingga secara otomatis wilayah yang berada dalam kekuasaan Dinasti Ikhsidiyah tiga kota suci tersebut jatuh ke wilayah kekuasaan Fatimiyah. Di dekat Fustat Ibu kota pemerintahan terdahulu pasca kemenangannya Fatimiyah mendirikan kota baru yang dinamai Kairo sebagai ibu kota kekhalifahan dan membangun

³⁸ Bernard Lewis, *“Assassin Sejarah Sebuah Sekte Radikal dalam Islam”*, terj Irfan Zakki Ibrahim (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), . 64.

sebuah masjid yang sekaligus digunakan sebagai perguruan tinggi yang diberinama Al-Azhar.

Pasca meninggalnya khalifah ke-lima Abu Mansur Nizar al-'Aziz billah (975 - 996 M), mulai muncul beberapa konflik dalam khilafah Fatimiyah. Ini terjadi lantaran munculnya kebijakan kontroversial yang diusung oleh putra dari al-Aziz sebagai khalifah ke-enam Abu Ali Manshur al-Hakim yang menjabat diusia 11 tahun. Ditahun 1009 M, al-Hakim memerintahkan penghancuran gereja dan makam suci di Yerusalem. Tentunya ini menimbulkan kemarahan bagi para kaum Dzimmi/non-muslim, permasalahan ini nantinya merembet hingga menjadi salah satu alasan meletusnya Perang Salib yang baru dimulai pada tahun 1096 M.³⁹ Selain al-Hakim menyatakan diri sebagai Imam Syiah juga mengklaim sebagai inkarnasi Tuhan, sekelompok pemeluk percaya akan tersebut. Kelomppok ini kemudian dikenal sebagai kaum Dzuriyah (Dzur) sesuai dengan nama pemimpinnya Muhammad bin Ismail al-Daradzi yang berasal dari Turki. Tahun 1021 M, al-Hakim dibunuh di Muqattam sekaligus mengakhiri masa jabatannya sebagai khalifah kematiannya disebabkan adanya konspirasi yang dilakukan oleh saudaranya sendiri Sita al-Muluk.⁴⁰

Era pemerintahan al-Hakim banyak menimbulkan rasa benci kaum Dzimmi dan muslim non-Syi'ah. Seketika Anaknya Abu al-Hasan Ali al-Zhahir (1021-1036 M) naik tahta meneruskan sebagai khalifah diumur enam belas tahun. Berbeda dengan al-Hakim, khalifah ke-tujuh al- Zhahir orang

³⁹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, h. 792.

⁴⁰ *Ibid*, h.793.

yang cukup piawai ia berhasil kembali menarik simpati kaum Dzimmi dan membangun kembali apa yang telah dihancurkan. Namun tidak lama kemudian ia jatuh sakit karena paceklik dan meninggal dunia di umur 30 pada tahun 1036 M. kemudian, tahta dilanjutkan oleh Abu Tamim Ma'ad al-Mustanshir (1035-1094 M).

Selama masa kekuasaan al-Mustanshir, sistem pemerintahan Fatimiyah berubah menjadi parlementer dalam artian masa ini disebut "*ahdu nufuzil wazara*" (masa pengaruh menteri-mentri). Khalifah hanya berfungsi sebagai simbol, sementara yang memegang kekuasaan pemerintahan adalah para menteri. Ketidak mampuan al-Mustanshir dalam menangani perang saudara antara kaum barbar, orang-orang turki dan pasukan sudan menyebabkan kekuasaan lumpuh hingga pada tahun 1073 khalifah meminta bantuan Badrul Jamal dari Suriah sebagai basis militer untuk mengatasi pertikaian. Tak lama kemudian kekuatan militer kian mengukuhkan kekuasaan menenggelamkan sipil dan khalifah itu sendiri, sejak saat itu penguasa Mesir berada dalam genggamannya otokrasi militer. Para khalifah Fatimiyah hanya menjadi pemimpin semu bagi serangkaian diktator militer, pasca kematian al-Mustanshir memicu sedikit perubahan, pengganti Badrul Jamal oleh anaknya al-Afdal sebagai panglima militer terpaksa dihadapkan untuk memilih seorang khalifah baru.

Terdapat dua opsi kandidat yang akan terpilih menggantikan al-Mustanshir, disatu sisi Nizar sebagai putra tertuanya ditunjuk oleh al-Mustanshir sebagai putra mahkota yang banyak didukung para petinggi Ismailiyah dan disisi lain al-Musta'li putra termuda yang tidak memiliki

sekutu dan dukungan. Tentu saja al-Afdal memiliki kriteria tersendiri, seseorang yang bergantung penuh padanya dan dapat berperan layaknya boneka kita dapat menebak siapakah diantara keduanya yang memenuhi kriteria tersebut. Dinikahkannya putri al-Afdal dengan al-Musta'li saat al-Mustanshir meninggal merupakan bagian dari rencana al-Afdal untuk mengangkat menantunya sebagai khalifah.

Terpilihnya al-Musta'li mengakibatkan pecahnya kekuatan internal Fatimiyah. Banyak bermunculan berbagai gerakan oposisi seperti sekte Ismailiyah Timur yang menolak mengakui al-Musta'li sebagai khalifah baru, mereka bersekutu dengan Nizar dan keturunannya serta memutuskan hubungan dengan Fatimiyah di Kairo. Tak berlangsung lama, kelompok yang awalnya menerima al-Musta'li sebagai khalifah baru juga berakhir memutuskan hubungan dengan Kairo akibatnya, kekuatan yang menghimpun Ismailiyah menjadi runtuh. Wafatnya al-Musta'li digantikan oleh Al-Amin anak al-musta'li yang baru berusia lima tahun diangkat sebagai khalifah.⁴¹

Setelahnya sekitar empat khalifah yang berkuasa hingga menuju runtuhnya Fatimiyah sama sekali tidak memiliki pengaruh dan harapan, seperti halnya dimasa az-Zafir yang diangkat menjadi khalifah dalam usia yang masih sangat muda, tidak mampu menghadapi tentara salib, khalifah az-Zafir melalui wazirnya Ibnu Salar, meminta bantuan kepada Nuruddin az-Zanki, penguasa Suriah di bawah kekuasaan Baghdad. Nuruddin mengirim pasukan ke Mesir di bawah panglima Syirkuh dan Salahuddin Yusuf bin al-

⁴¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 283.

Ayubi yang kemudian berhasil membendung invasi tentara salib ke Mesir. Apa yang terjadi setelahnya adalah kekuasaan az-Zafir direbut oleh wazirnya, Ibnu Sallar. Ibnu Sallar kemudian dibunuh, dan az-Zafir juga terbunuh secara misterius, kemudian naiklah al-Faiz, anak az-Zafir yang baru berusia empat tahun sebagai khalifah. Khalifah kecil ini meninggal dalam usia 11 tahun dan digantikan oleh sepupunya al-Adhid sekaligus sebagai khalifah terakhir Dinasti Fatimiyah. Dalam karyanya Bernard Lewis mengomentari bahwa “sebagian umat Islam merasa komunitas Islam telah mengambil langkah yang keliru, alih-alih membangun sebuah masyarakat yang ideal yang dicita-citakan Nabi dan sahabat, justru mendirikan sebuah kerajaan dimana banyak terjadi ketimpangan dan hak-hak istimewa bagi bangsawan”.⁴²

Setelah lebih dari dua abad berkuasa di Mesir, diserahkan kembali kepada pangkuan kaum Sunni. Sejak saat itu hanya sedikit penganut Ismailiyah di Mesir. Dibeberapa wilayah lain masih ada dan tetap bertahan, mereka adalah pecahan Ismailiyah yang muncul pasca kematian al-Mustahsir. Mereka merupakan pengikut dari golongan al-Musta’li dapat ditemukan diwilayah Yaman, India dan dikenal sebagai kelompok Bohra. Ajaran yang digunakan menggunakan “ajaran lama” lantaran mereka berteguh pada doktrin-doktrin dari masa Fatimiyah. Disisi lain pesaing mereka yakni kelompok Nizariyah pengikut dari golongan pendukung Nizar bertahan dibatas luar dunia Islam memasuki perkembangan yang intensif baik dari ajaran, dakwah, dan politik. Pada abad ke 11 Dinasti Seljuk Turki membawa keberhasilan membangun imperium membentang dari Asia Tengah hingga

⁴² Bernard Lewis, “*Assassin Sejarah Sebuah Sekte Radikal dalam Islam*”, terj Irfan Zakki Ibrahim (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), . 46.

Mediterrania. Dengan kekuatan militer yang tangguh Turki menyusun undang-undang dan tatanan yang kuat namun dengan resiko biaya militer yang tinggi, kontrol ketat atas publik, dan tentunya pengekangan kebebasan berfikir. Banyak orang yang kecewa atas pemerintahan Seljuk Turki, sedangkan kaum Ismailiyah dengan bentuk yang baru melancarkan kritik dan strategi pemberontakan yang lebih efektif. Sekte Ismailiyah yang gagal dan runtuhnya Dinasti Fatimiyah atas pengalaman tersebut kini Ismailiyah dibutuhkan ajaran dan metode baru yang kemudian harapan tersebut diwujudkan oleh seorang revolusioner bernama Hassan I Sabbah pendiri kelompok Hasyasyin.

B. Konsep Dasar Ajaran Ismailiyah

Abu al-Khair al-Baghdâdi, membagi Syiah dalam empat kelompok besar yakni : Zaidiyah, Ismailiyah, Isna ‘Asyariyah, Ghulat.⁴³ Perpecahan dalam Syiah disebabkan persimpangan prinsip keyakinan dalam persoalan imâmah, yang mana pada pergantian kedudukan Imam dalam Syiah menjadi hal yang utama, karena tugas dan tanggung jawab seorang Imam hampir sejajar dengan kedudukan Nabi.⁴⁴ Imam bagi Syiah memiliki kewajiban dalam menafsirkan makna Al-Qur’an, mencegah hal yang menyebabkan perpecahan umat, menegakkan keadilan, menjelaskan hal-hal syariat, menjawab segala persoalan agama dan teologi serta mendidik umat dan melindungi wilayah kekuasaan.⁴⁵

Ismalilyah yang merupakan suatu kelompok pecahan dari Syiah muncul pada awal abad 8 Masehi. Munculnya sekte Ismailiyah ini terjadi

⁴³ Al-Baghdadi, Al-Farq Bayna Al-Firoq), 76.

⁴⁴ Rasyidi. *Apa Itu Shiah?*, (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1984.). .11. M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, .66

⁴⁵ Subhani, Ja’far. 2012. (*Syiah: Ajaran Dan Praktiknya*. Jakarta: Nur Al-Huda.), .159-160

setelah wafatnya Abu Abdullah Ja'far Sadiq Imam ke-enam pada tahun 148 H. Sekte Ismailiyah menyakini bahwa Ismail, putra Imam Ja'far ash-Shadiq, adalah seorang Imam yang seharusnya menggantikan posisi ayahnya sebagai Imam ketujuh. Sebenarnya Ismail sendiri telah ditunjuk oleh Ja'far ash-Shadiq, namun Ismail wafat terlebih dulu sebelum dapat menggantikan ayahnya. Namun terdapat suatu kelompok yang pengikut tetap menganggap Ismail adalah Imam ketujuh. Kepercayaan pada tujuh Imam Syiah yang terhenti pada Ismail putra Ja'far ash-Shadiq, menjadikan Syiah Ismailiyah disebut juga Syiah Sab'iyah.⁴⁶

Dalam sebuah riwayat, dikemukakan bahwa Imam Ja'far telah berupaya untuk meyakinkan kelompok Syiah yang menyakini bahwa Ismail belum wafat. Menurut Ja'far, Ismail putranya adalah benar-benar meninggal secara jasad, yaitu hilangnya ruh dari badan. Tetapi terdapat kelompok yang meyakini Ismail tidaklah mati sebagaimana diperlakukan dengan Nabi Isa. Ismail yang nantinya akan hadir kembali sebagai Imam Mahdi penyelamat umat di akhir zaman, kelompok inilah yang kemudian dinamakan sebagai Kelompok Ismailiyah. Syiah Ismailiyah ini pada masa-masa setelah Imam Ja'far mengalami banyak cabang, diantaranya: kelompok Druz, Ismailiyah Nizary, Ismailiyah Musta'li.⁴⁷

Sama halnya dengan Syiah 12 imam, Ismailiyah juga meyakini akan kebenaran konsep imamah bahkan imamah menempati posisi utama baik

⁴⁶ Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa An-Ni.*, .191. Moojan Momen, *An Introduction To Shi'i Islam*, (United States, Yale University Press, 1985), .55.

⁴⁷ M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran.* .73-78.

dalam hal doktrin, organisasi, kesetiaan, dan perilaku. Namun tentunya dalam silsilah imamah, Ismailiyah sendiri memiliki perbedaan. Mereka percaya bahwa penerus Imam Ja'far Ash- Shadiq seharusnya putranya yang bernama Ismail. Juga terdapat persamaan antara kelompok Ismailiyah dengan Sunni, Ismailiyah juga menempatkan Al- Qur'an dan hadist sebagai sumber hukum Islam. Ditengah kekecewaan masyarakat atas sistem pemerintahan, mereka datang menawarkan sebuah gerakan oposisi yang mampu menggeser penguasa dan menciptakan tatanan masyarakat baru yang dipimpin oleh sang imam keturunan nabi yang dipilih tuhan dan satu-satunya yang berhak mewarisi sebagai pemimpin umat.

Perubahan sosial, ekonomi, politik hingga intelektual pada Abad VIII dan Abad IX memang menguntungkan sebagian golongan tertentu sementara dibalik terangnya cahaya terdapat sisi gelap lainnya. Di daerah pedalaman dan pemukiman sering terjadi gejala kemiskinan dan penindasan terhadap para buruh. Selain itu, pemikiran dan ajaran kaum muslim yang telah banyak menyerap berbagai sumber menjadi beragam dan lebih rumit. Ada begitu banyak persoalan yang timbul lantaran pertentangan antara Islam, ilmu pengetahuan, filsafat Yunani, kebijaksanaan persia serta berbagai macam fakta historis yang kejam. Tumpukan persoalan tersebut berputar-putar hingga memunculkan rasa ketidakpercayaan terhadap jawaban yang diberikan para pemuka Islam tradisional. Dibutuhkannya sebuah prinsip dan kekuasaan baru guna menyelamatkan Islam dari kehancuran. Sekte Ismailiyah datang dengan suatu rancangan membentuk tatanan dunia baru dibawah prinsip imamah.

Sebuah konsep ajaran yang dipandang menjanjikan dan dapat memberikan kenyamanan dimata orang-orang yang beriman maupun tidak.

Syiah Ismailiyah juga disebut sebagai aliran al-Bâṭiniyah, karena kepercayaan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah mempunyai makna lahir dan makna batin (tersembunyi). Terdapat ciri khas dalam sistem ajaran Ismailiyah, kerangka fikir yang disebut sebagai *Ta'wil-al-Bathin* yang kemudian lebih sering dikenal dengan istilah Bathini atau Bathiniyah. Aktivitas organisasi, pelastarian dan dakwah adalah tugas seorang juru dakwah yang posisi dan kedudukannya berdasarkan pada hierarki dan puncaknya diisi oleh posisi juru dakwah tertinggi sekaligus menjadi tangan kanan sang imam.

Menurut pendapat Al-Juwaini, Ismailiyah memberikan pengertian bahwa syariah memiliki makna batin yang tidak diketahui kebanyakan orang, dengan memperkuat dasar tersebut menggunakan perkataan yang diambil dari para filsuf Yunani seperti Neo-Platoisme.⁴⁸ Dalam aturan mazhab Ismailiyah, makna-makna lahir Al-Qur'an dan syariah berbeda dengan makna batinnya. Ini bukan berarti mereka menghiraukan makna lahir, bagi Ismailiyah bahwa makna lahir agama telah berubah bersama setiap Nabi, sedangkan dalam makna batin, inti, hakikat yang terkandung dalamnya tidak pernah berubah dan tetap. Untuk mengetahui hakikat batin ini, mereka menggunakan *ta'wil* atau penafsiran yang mana merupakan tugas seorang imam. *Ta'wil* hanya dapat dilakukan oleh sang-imam karena manusia biasa tidak mampu mencapai

⁴⁸ Al- Juwaini, "*Tarikh Jahangushay*", Tahqiq : Muhammad Abdul Wahhab Al- Qozwaini, (Leiden : 1937) Terjemah Dr. Muhammad As-Said Jamaluddin, dalam karyanya "*Al- Ismailiyah fi Iran*", cet. Kedua (Mesir, Ad-Dar Ats-Saqafiyah, 1999), 134.

kepada hakikat. Setelah melakukan *ta'wil* kemudian tugas imam mengajarkan pada pengikutnya, karena itu mereka disebut sebagai *ta'limiyah*.

Ignaz Goldzier berpendapat, hal itu adalah sikap pandangan berbalik terhadap teori emanasi dalam Neo Platonisme.⁴⁹ Ismailiyah meyakini bahwa kenabian berjalan melalui enam periode besar yaitu dari Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad. Menamakan para nabi *ulul azmi* dengan nama yang berbicara (An-Nathiq), dimana masing-masing dari mereka memiliki Al-Asas (yang diam) yang meneruskan dakwahnya dan menyampaikannya kepada Al-Asas yang lain setelahnya, hingga terus berlanjut sampai jumlah Al-Asas berjumlah tujuh, seperti dalam table berikut ini :⁵⁰

An-Nathiq (Yang Berbicara)	Al-Asas (Yang diam, As-sus, Imam Awal)
Adam	Syith
Nuh	Sam
Ibrahim	Ismail
Musa	Harun
Isa	Syam'un Petrus
Muhammad	Ali bin Abi Thallib, putranya Hasan dan Husein, Ali Zainal, Muhammad Al-Baqir, Ja'far Ash Shadiq, Muhammad bin Ismail

Dalam tradisi interpretasi Al-Qur'an Ismailiyah, istilah *ta'wil* lebih populer dan banyak digunakan ketimbang istilah tafsir. Namun, sedikit

⁴⁹ Al-Aqidah wa Asy-Syariah fi Al-Islam, karya Ignaz Goldziher, terj Muhammad Yusuf Musa, dkk, Mesir, 1946, , 13.

⁵⁰ Ismailiyah sendiri membagi masa kenabian kedalam enam masa. Setiap masa dimulai dari seorang nabi (*nathiq*) dan pewarisnya (*wasi'*). Masa pertama dimulai dari nabi Adam diikuti oleh Habil sebagai *wasi'*. Masa kedua datangnya syariat baru yang dibawa oleh Nabi Nuh menggantikan syariat lama nabi Adam dan Syam sebagai *Wasi'*nya. Masa ketiga ialah nabi Ibrahim yang diikuti Ismail sebagai *wasi'*. Dilanjutkan masa keempat Nabi Musa dan Harun sebagai *wasi'*. Masa kelima ditandai lahirnya nabi Isa dengan Petrus sebagai *wasi'*. Dan masa keenam dimulai kerasulan nabi Muhammad yang membawa syariat baru dan diwariskan kepada Ali bin Abi T.lib diikuti *ahl al-bait*.

berbeda dengan pemahaman umum tentang *ta'wil*. Istilah *ta'wil* menurut golongan Ismailiyah hanya terbatas pada pandangan kelompok mereka sendiri. *Ta'wil* memang terlihat sama dengan tafsir pada umumnya yang berfungsi untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah ayat. Namun, terdapat beberapa perbedaan dengan tafsir, jika tafsir menyingkap makna dari sebuah lafadzh maka *ta'wil* menemukan makna dari sebuah lafadzh yang ambigu setelah tabir tersingkap. Jadi, *ta'wil* berarti pendalaman makna (*intensification of meaning*) dari tafsir dan tafsir menyingkap tabir makna dari lafadzh yang tersirat (*implisit*) sedangkan *ta'wil* menemukan makna batin (*esoteris*) dari lafadzh yang tersurat (*eksplisit*) atau ambigu (*mutasyabih*).

Memang sudah menjadi kesepakatan bagi kalangan Ismailiyah bahwa *ta'wil* hanya dapat dilakukan oleh seorang imam sebagai pemimpin untuk menuntun umatnya. Dan Ismailiyah percaya bahwa Muhammad bin Ismail adalah imam ketujuh dari periode keenam, yaitu dari Nabi Muhammad saw. Muhammad bin Ismail berarti telah memperlihatkan kepada semuanya hakikat tersembunyi yang dititipkan dalam risalah para Nabi terdahulu yang dikenal ulul azmi. Oleh karenanya tidak dibutuhkan lagi hukum-hukum agama di masa ini masa akhir zaman, yang harus dilakukan adalah perluasan pemerintahan adil di penjuru bumi.

C. Konflik Internal Musta'liyah dan Nizariyah

Perpecahan Dinasti Fatimiyah dimulai dari konflik antara dua putra mahkota untuk memperebutkan kekuasaan sebagai Imam dalam Dinasti Fatimiyah. Pasca meninggalnya khalifah Al-Mustanshir 1094 M, kekuasaan pemerintah dibawah putranya Abu Al-Qasim Ahmad Musta'li Billah. Sebelum Al-Mustanshir meninggal sudah ada keputusan mengenai pengangkatan putra pertamanya Nizar sebagai putra mahkota. Terkait penunjukan Nizar sebagai imam, Ibnu Atsir mencatat percakapan Hassan bin Sabbah dengan Khalifah Al- Mustanshir, Hassan bertanya “ siapakah imam setelah kamu? ” Al Mustanshir menunjuk kepada anaknya Nizar.⁵¹ Namun, Nizar disingkirkan dan dicopot oleh panglima perang Al-Afdhal dimana pada saat itu fatimiyah dalam genggaman otokrasi militer.

Bukan tanpa alasan, Al-Afdhal menyingkirkan Nizar lantaran memiliki banyak pendukung yang ditakutkan akan menjadi sebuah ancaman bagi Al-Afdhal . Disisi lain saudara termudanya, Al-Musta'li dengan kondisinya yang masih muda dan tidak memiliki pendukung menjadi sasaran politik Al-Afdhal.⁵² Setelah menyingkirkan Nizar, Al-Afdhal mengangkat Al-Musta'li sebagai khalifah baru penerus Al-Mustanshir. Dr Muhammad Suhail Thaqusy mengklarifikasi faktor yang mendorong al-Afdal memilih Al-Musta'li sebaagai Khalifah pengganti Al-Mustanshir sebagai berikut :⁵³

⁵¹ Imam Ibnu Atsir Al-Jazari, “*Al-Kamil fi At-Tarikh*”, (Beirut: Dar- al-Kutub al-Arabi, 1997, Juz 07), , 150.

⁵² Abdul Mun'im, “*Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai dan Gerakan Islam*”, (Jakarta: Grafindo, 2005), , 119

⁵³ Muhammad Suhail Thaqusy, “*Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fatimiyah*”, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,), 591

1. Faktor usia

Menjelang kematian Al-Mustanshir, kala itu Al-Musta'li berumur dua puluh tahun, sedangkan Nizar sudah berumur lima puluh tahun. Sangat jelas bahwa Nizar memiliki pengalaman yang jauh berbeda dan matang dari pada Al-Musta'li. Kepawaian Nizar dalam berpolitik mengancam kedudukan al-Afdhal dimana kala itu fatimiyah berada dalam kekuasaan otokrasi militer. Maka dari itu, al-Afdhal mendukung Al-Musta'li yang masih muda dan pengalaman berpolitik yang kurang matang supaya al-Afdhal dapat mengendalikannya dengan mudah.

2. Sistem nepotisme

Sebelum adanya konflik perebutan kekuasaan, Badr al-jamali ayah dari al-Afdhal telah menyiapkan rencana dengan menikahkan putrinya Sitt al-Mulk dengan Al-Musta'li dengan begitu status al-Afdhal adalah kakak ipar dari Al-Musta'li. Dengan ikatan kekeluargaan ini yang menjadi alasan bagi al-Afdhal mendukung Al-Musta'li sebagai Khalifah Fatimiyah.

3. Lawan politik

Hubungan sosial politik antara mentri al-Afdhal dengan Nizar tidak berjalan harmonis, keduanya saling memusuhi satu sama lain. Al-Afdhal beranggapan dirinya akan terusir dari jabatan jika Nizar yang menduduki tahta khalifah Fatimiyah. Nizar cenderung lebih dekat dengan Mentri Muhammad bin Mashal al-Lakki dan menjajjikan jabatan penting di Fatimiyah.

Setelah dibaiatnya Al-Musta'li sebagai Imam Fatimiyah, Nizar dan para pengikutnya melarikan diri ke Alexandria, Mesir bagian Barat. Dalam perjalanannya menuju Alexandria yang ditemani oleh Mahmud Mashal Al-Lakki dengan tujuan membangun kekuatan untuk merebut Fatimiyah dengan meminta dukungan dari Gubernur al-Aftakin. Selama tinggal di Alexandria Nizar mendapatkan banyak pengikut dari keluarga Nashir ad-Daulah al-Aftakin dan seorang Qadi yang bernama Jalaluddin bin Ammar.⁵⁴ Akhirnya Nizar di baiat oleh pendukung di Alexandria sebagai Imam pewaris sah Al-Mustanshir. Kabar pembaitan Nizar terdengar hingga ke wilayah Persia sehingga para penganut Ismailiyah di Persia menyatakan dukungan terhadap Nizar. Banyaknya dukungan yang dibangun dari Alexandria dan Persai menguatkan legitimasi politik Nizar, hal ini berpotensi mengancam stabilitas kekuasaan al-Afdhal.

Mendengar kabar kekuatan politik Nizar yang berkembang di Alexandria, al-Afdhal menghimpun pasukan untuk memberantas ancaman tersebut. Perang pecah di wilayah Kum dekat kota Kairo dengan pasukan al-Afdhal terdiri 30.000 pasukan dan terjadi selama sepuluh bulan. Selama dalam masa perang, penduduk Alexandria yang terpojok dan tidak mampu bertahan lama akibat perbekalan terkuras untuk perang yang panjang hingga akhirnya pasukan al-Afdhal berhasil mengepung Alexandria. Gubernur al-Afthak meminta Nizar untuk mengamankan diri, namun sayangnya kemudian berhasil ditangkap dan dibunuh di Mesir pada 488 H sesuai dalam rencana Al-Afdhal

⁵⁴ Muhammad Suhail Taqqusy, *"Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fatimiyah"*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,), 593

menghapus segala bentuk yang mengancamnya. Namun, ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa Nizar berhasil kabur dan pergi ke Gunung Thaliqan, Persia bekerjasama dengan Hasan bin Sabbah untuk membangun politik di wilayah Persia.⁵⁵

Perubahan semacam itu jelas menimbulkan banyak guncangan dalam tubuh Fatimiyah. Dengan terpilihnya Al-Musta'li, sebenarnya tindakan Al-Afdal memecah belah sekte dari atas sampai bawah. Munculnya dua kubu besar yaitu kubu Al-Musta'liyah dan kubu Nizariyah mengakibatkan melemahnya kekuatan Fatimiyah. Mayoritas pengikut Ismailiyah di Mesir, Yaman, Gujarat, dan beberapa pengikut di Syam menerima Al-Musta'li sebagai imam dan khalifah fatimiyah. Sedangkan dari gerakan oposisi, mayoritas Ismailiyah kawasan Syam, Irak, Iran, Dakhsyan, dan Transoxiana tetap berpegang teguh terhadap keputusan Al-Mustanshir atas pengangkatan putranya Nizar, dan mengakui sebagai imam ke-19 sebagai penerus ayahnya dan memutus seluruh hubungan dengan cara melemahkan organisasi di Fatimiyah Kairo.

Konflik terus bermunculan, pasca kekuasaan Fatimiyah yang terpecah menjadi dua kubu dapat dipastikan bahwa kedepannya hanya akan memunculkan perpecahan yang lain. Seperti halnya dalam kubu Musta'liyah pada tahun 524H/1130 setelah terbunuhnya Khalifah Al-Amir bi Ahkamillah putra Al-Musta'li oleh para pengikut Nizar, para pendukung Al Amir mengalami tekanan yang besar berakhir dengan perpecahan yaitu Al-Hafiziah

⁵⁵ Abdul Mun'im, " *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai dan Gerakan Islam* ", , 120

dan Thayyibiyah. Hal tersebut terjadi karena terdapat dua kubu yang mengusulkan sebagai khalifah penerus Al-Amir, sebagian ada yang mendukung ath-Thoyyib putra al-Amir yang kala itu masih bayi kemudian sebagian lagi mendukung pamannya Abdul Majid. Perselisihan tersebut berakhir pada Kekuasaan Fatimiyah di kuasai oleh pamannya sekaligus wali dari Al-Musta'li yang bernama Al-Maimun Abdul Majid, tidak sebagai khalifah namun dibaiat sebagai pengawas, hingga pada tahun 526 H/ 1131 M secara resmi barulah dibaiat sebagai Khalifah dan Imam dan dijuluki sebagai Al-Hafizh lid Dillah. Sebagian kelompok Musta'liyah tidak mengakui pengangkatan tersebut, mereka lebih mengakui Abu Al-Qasim At-Thayyib putra dari Al- Amir sebagai penerus sah. Sekitar empat khalifah Fatimiyah berjalan, sangat disayangkan dimasa tersebut tidak lebih dari sekedar dinasti yang kosong, tanpa kekuatan, tanpa kekuasaan, dan sangat suram. Kejadian sama yang terulang kembali berputar-putar pada masalah internal kekhalifahan sehingga lupa akan tujuan utama dibangunnya daulah, alih alih membangun kemajuan Fatimiyah hal yang terjadi adalah kemunduran dan keruntuhan dinasti tersebut.

Kubu Musta'liyah yang mengalami kemerosotan hanya tertinggal sedikit penganut di wilayah Mesir yang tetap bertahan. Walau demikian para Musta'liyah dikawasan-kawasan lain dapat ditemukan terutama diwilayah Yaman dan India , dan disana mereka dikenal dengan sebutan kelompok Bohra hal ini sangat bertolak belakang dengan Daulah Fatimiyah dibagian Persia/Iran yang mulai menunjukkan jati diri. Sebagai mayoritas pengikut

Nizar yang dipimpin oleh Hasan bin Sabbah membangun kekuasaannya di Alamut sejak kematian al-Mustanshir dan memegang komando atas Ismailiyah Nizariyah di Persia dan Syam serta menyebutkan dakwahnya adalah dakwah baru yang membedakan dengan Fatimiyah di Kairo hingga akhirnya memisahkan diri dari pusat Kairo dan menamai madzhab mereka Ismailiyah Nizariah sebagai mazhab resmi mereka dan bertahap menjadi aliran konservatif dan condong menjadi aliran yang cukup ekstrimis.

Awal kubu Nizariyah yang mengalami krisis besar pada saat mengangkat Imam Nizar hingga akhirnya terpukul mundur meninggalkan Mesir dan pergi ke Persia. Bersama dengan sisa dari pendukung Nizar, Hassan bin Sabbah melanjutkan sebagai penerus yang memimpin Daulah Fatimiyah di Persia melakukan propagandanya guna membangun kekuatan dan mendirikan kekuasaan. Pada tahun 1091 di usianya yang ke-40 Hassan telah berhasil menguasai Benteng Alamut beserta kota-kota benteng lainnya pada dataran pegunungan Elbrus. Hassan tidak pernah menyebutkan nama-nama imam setelah Nizar, hal ini dapat diartikan bahwa kubu Nizariyah benar benar memasuki fase persembunyian dan Hasan bin Sabbah menjadi hujjah bagi Imam yang tersembunyi. Hal ini berlanjut hingga masa dua khalifah berlalu, dan menjadi rujukan tertinggi dalam dakwah Nizariyah.⁵⁶ Kelompok Nizariyah yang berada di Alamut berhasil menyebarkan dakwahnya di daerah pegunungan Persia hingga meluas ke Asfahasn. Pada tahun 1120 dakwahnya mampu mencapai Syam dan mengirim para da'i untuk memperluas

⁵⁶ Muhammad Ash-Syahrastani, *"Al-Milal wa An-Ni."*, Tahqiq : Abu Al-Fath Badran, Mesir 1956, ., 171-172.

dakwahnya disana.⁵⁷ Sementara di posisi lain, Fatimiyah mulai perlahan mulai berangsur-angsur kehilangan kekuatannya dibawah serangan kekuatan Bani Seljuk dan berhasil ditumbangkan oleh Salahuddin Al Ayyubi. Setelah runtuhnya Fatimiyah Mesir dibangun kembali kekuasaan Sunni diwilayah tersebut.

D. Penemuan Hasyasyin dan Isu-isu Kelompok Underground

Tahun 1332, ketika Raja Prancis Philip VI mengirim pasukannya untuk merebut kembali tanah suci, seorang pendeta bernama Brocardus menuliskan sebuah surat yang berisi nasihat, didalamnya memaparkan berbagai bahaya yang mungkin saja dijumpai dalam ekspedisi menuju Timur. Brocardus menyebutkan salah satu bahaya tersebut adalah “*Assassin*” namun, dia tidak pernah menyebutkan bahwa itu berkaitan dengan suatu tempat, sekte, atau bangsa tertentu. Pada Abad XIII istilah “*Assassin*” mulai ramai digunakan di Eropa untuk menyebutkan sekelompok pembunuh, khususnya seseorang yang membunuh secara underground yang korbannya adalah tokoh yang terkenal dengan motif fanatisme dan keserakahan. Namun tidaklah selalu demikian, kata “*Assassin*” muncul pertamakali dalam kronik Perang Salib, dimana terdapat sebuah kelompok muslim yang dipimpin oleh seseorang yang misterius dikenal dengan nama “*Orang tua dari gunung*”.

Salah satu keterangan paling awal mengenai sekte ini terdapat dalam laporan seorang utusan Barbarossa yang dikirim ke Mesir dan Suriah pada tahun 1175. Utusan tersebut melaporkan bahwa di perbatasan Damaskus,

⁵⁷ Rasyiduddin Fadhullah, “*Jami’ At-Tawarikh*”, Terj Muhammad Taqi Dani dan Muhammad Madrasi Zanjani, Teheran, 1959, , 121-122.

Antiokh dan Allepoterdapat sekelompok ras Saracen yang hidup dipegunungan, dalam bahasa setempat disebut sebagai “*Heysessini*”. Pada tahun 1192 kaum Assassin yang telah merenggut nyawa sejumlah besar pangeran dan pejabat muslim, untuk kali pertama mengarahkan belatinya terhadap kalangan tentara Salib: Conrant Montferrat, Raja Kerajaan latin Yerusalem. Kejadian tersebut meninggalkan kesan yang begitu menakutkan bagi benak Pasukan Salib seperti kepercayaan mereka yang aneh, metode yang mengerikan, pemimpin yang tidak dapat dibantah. Pada awalnya desas-desus kaum tersebut membanjiri imajinasi bangsa Eropa sehingga kata Assassin banyak digunakan oleh penyair di Eropa untuk mengungkapkan kesetiaan terhadap sesuatu: “kau menggenggamku lebih kuat ketimbang sang orang tua menggenggam Assassinnya” sedang kan penyair lain: “sebagaimana Assassin yang senantiasa menaati tuannya, aku melayani cinta dengan teguh”.⁵⁸ Namun seiring berjalannya waktu makna tersebut mengalami pergeseran akibat dari berbagai isu negetaif, bukannya kesetiaan melainkan pembunuhan yang mereka lakukan sehingga meninggalkan kesan dan membentuk makna kata Assassin seperti yang sekarang lazim dikenal.

Tentara Salib yang mengetahui bahwa kaum Assassin adalah sebuah sekte di Suriah, namun mereka hanya mengetahui sedikit atau bahkan tidak mengetahui sama sekali kondisi dan posisi sekte tersebut dalam tatanan Islam. Di awal Abad XIII, salah seorang penulis dari Perang Salib James Vitry mengetahui dengan baik seluk beluk hubungan kaum muslim mencatat bahwa

⁵⁸ F.M. Chambers, “*The Troubadour and The Assassin*”, Dalam *Modern Language Notes*, Ixiv, 1949, .. 245-251

sekte tersebut bermula dari Persia tetapi tidak lebih dari itu. Marco polo yang melintasi Persia pada tahun 1273 menulis sebuah paparan tentang keadaan hutan dan lembah Alamut markas terbesar kelompok tersebut. Sang orang tua dalam bahasa mereka disebut dengan Aloadin. Dengan menyebut kelompok Ismailiyah sebagai Assassin dan menyebut pemimpin mereka sebagai Orang tua. Namun tampaknya nama “orang tua dari gunung” hanya digunakan di Suriah dan barangkali dipakai semata-mata dilingkungan Perang Salib, sebab kata itu tidak muncul dalam satupun teks berbahasa arab masa itu. Uraian Marco Polo ini kian memberikan imajinasi terhadap orang-orang di Eropa sehingga pengikut, kemampuan yang luar biasa kaum Assasssin dalam menyamar dan membunuh dan sosok misterius pemimpin mereka muncul dalam karya tulis, catatan sejarah, puisi, fiksi, dan mitos.

Selain memberikan dampak dalam dunai karya sastra namun imajinasi tersebut ternyata juga berdampak dalam politik. Keterlibatan sang Orang Tua dalam pembunuhan yang terjadi di bagian Eropa. Pada tahun 1158 ketika Frederick Barbarossa mengepung kota Milan, seorang Assassin berhasil ditangkap. Dan pada tahun 1195 tidak kurang dari lima belas orang yang diduga Assassin berhasil ditangkap. Peristiwa seperti ini semakin banyak bermunculan serta munculnya anggapan bahwa para penguasa bekerjasama dengan sang Orang Tua untuk menumpas lawan politiknya. Namun perlu diketahui bersama bahwa pemimpin kaum Asasssin baik dipersia dan Suriah tidak memiliki ketertarikan terhadap persekutuan yang terjadi di Eropa Barat, dan orang orang Eropa juga tidak membutuhkan bantuan dari pihak luar untuk

melakukan pembunuhan. Hingga akhirnya pada Abad XIV, kata assassin mulai memiliki arti “pembunuh” dan tidak lagi memiliki keterkaitan terhadap sekte yang memiliki kata tersebut.

Langkah maju yang sangat penting dalam menguak misteri asal-usul serta identitas Assassin yang di hasilkan pada tahun 1697. Keterangan tersebut muncul dalam karya Bartholome d’Herbelot : *Bibliothèque Orientale*, sebuah karya yang hampir memuat semua hal tentang sejarah, agama, dan kesusastraan yang bisa ditulis orang Eropa pada masa itu. Menurut Bartholome Assassin merupakan anggota kelompok Ismailiyah sebuah sekte cabang dari Syiah. Pemimpin sekte merupakan seorang Imam keturunan dari Ibnu Jakfar yang juga merupakan keturunan Nabi Muhammad dari jalur Fatimah dan Ali. Para orientalis dan ahli sejarah di Abad XVIII banyak mengambil dan menambahkan detail-detail baru tentang sejarah, kepercayaan serta hubungan Assassin dengan Ismailiyah. Beberapa penulis juga menceoba menjelaskan asal kata Assassin yang lazim dianggap berasal dari bahasa Arab namun belum ditemukan dalam teks-teks bahasa Arab manapun. Hingga pada awal Abad XIX menjadi pertanda meledaknya keingintahuan terhadap kelompok Assassin. Ditambah terjadinya revolusi Prancis yang berdampak menarik perhatian khalayak atas persekongkolan dan pembunuhan, ekspedisi Bonaparte menuju Mesir dan Suriah menjalin hubungan baru dengan dunia Islam di Timur Tengah sehingga membuka peluang lebar untuk melakukan kajian Islam yang luas.⁵⁹ Salah seorang sarjana ahli dunia

⁵⁹ Lewis, “*Assassin Sejarah*”, 24-25.

Arab, Silvestre de Sacy menaruh perhatiannya pada sekte Asasssin. Dalam usahanya menambahkan sejumlah keterangan mengenai sumber oriental yang digunakan para peneliti sebelumnya, Silvestre kerap menelaah manuskrip-manuskrip Arab yang berada di *Bibliothèque National* di Paris.

Makalah Silvestre de Sacy yang dirilis di Institut de France pada 19 Mei 1809 mengungkap beberapa petunjuk baru mengenai kelompok Assassin. salah satu hal yang diungkap dalam makalah tersebut adalah mengenai asal usul dari kata “Assassin”, kata tersebut menurutnya berasal dari bahasa Arab *hasyisy* dan menyebutkan beragam bentuk kata, Assassini, Assissini, Heyssisini dan lain-lain yang ditemukan dalam berbagai sumber mengenai Perang Salib berasal dari bentuk kata Arab *hasysyasy* dan bentuk jamaknya *hasyasyin*. Makna dari kata *hasyisy* dalam bahasa Arab diartikan sebagai tumbuhan sejenis narkotika, Silvestre de Sacy menjelaskan bahwa makna tersebut merujuk pada kelompok tersebut yang menggunakan *hasyisy* untuk menghipnotis para anggotanya memperlihatkan taman surga atas keberhasilannya menyelesaikan misi. Silvestre mengaitkan penjelasannya berdasarkan pada catatan Marco Polo perihal penggunaa narkotika dan taman surga sebagai tempat rahasia kelompok tersebut.⁶⁰ Menanggapi hal tersebut, B. Lewis mengungkapkan bahwa kenyataan yang terjadi adalah dimasa itu penggunaan semacam *hasyisy* (narkotika) sudah banyak diketahui dan bukanlah sebuah rahasia lagi. Terlebih dalam beberapa ungkapan para

⁶⁰ *Ibid.*, 26

pengarang Ismailiyah dan Sunni sama sekali tidak mengungkapkan penggunaan *hasyisy* (narkotika) oleh sekte-sekte tertentu.⁶¹

Banyak cendekiawan yang berargumen, bahwa julukan pemakan *hasyisy* atau diberikan oleh lawan dari kelompok Ismaili dan julukan tersebut tidak pernah diungkapkan dalam kisah-kisah atau sumber-sumber muslim. Karena istilah tersebut diartikan negatif sebagai lawan atau orang-orang yang tidak terhormat. Kata *Hasyasyin* di Mesir pada tahun 1930-an memiliki arti “berisik atau rusuh”. Dapat dipastikan jika cerita tentang sekte *Hasyasyin/Assassin* yang menggunakan *hasyisy* (narkotika) tidaklah benar dan hal tersebut tidak disebutkan adanya penggunaan narkotika terkait *Hasyasyin* ini, khususnya di perpustakaan Alamut (The Secret Archive).⁶² Meski demikian etimologi yang paling diterima dikhalayak umum tentang asal-usul kata *Assassin/Hasyasyin* adalah berasal dari kata *Hassan* yang diambil dari nama pendirinya yakni *Hassan-i Sabbah* sedangkan para pengikutnya disebut sebagai *Asasyiun* yang berarti orang-orang yang taat pada asas (dasar dari keyakinan).⁶³

Seorang orientalis Austria Joseph von Hammer dalam karyanya “*History of the Assassins*”, diterbitkan di Stutgard, Jerman tahun 1818. Hammer mendefinisikan kelompok *Hasyasyin/Assassin* sebagai persekutuan antara penipu dan korbannya, dibawah kedok pemujaan, akhlah yang bobrok dan kumpulan persekutuan pembunuh yang sangat ditakuti sehingga mereka

⁶¹ Lewis, “*Assassin Sejarah*”, 27.

⁶² Edward Burman, *The Assassins - Holy Killers of Islam*, Ed. Crucible, Wellingborough, 1987)

⁶³ Amin Maalouf, *Samarkand*, Interlink Publishing Group, New York, 1998

dianggap sebagai sebuah ancaman yang serius oleh para khalifah. Dalam kutipannya, Hammer menyebut kelompok *Hasyasyin/Assassin* sama halnya dengan kaum Freemason : “Sebagaimana di Barat, yang masyarakat revolusionernya muncul dari kelompok Freemason, demikian juga di Timur kaum *Assassin* muncul dari sekte Ismailiyah... kegilaan para pembaharu yang berfikir bahwa hanya dengan berdoa mereka bisa melindungi negara dari genggaman raja-raja tertentu.”⁶⁴

Setelah kutipan dari karya Hammer menghiasi imajinasi Barat tentang kelompok *Hasyasyin/Assassin* selama kurang lebih satu setengah Abad, penelitian penelitian ilmiah terus berlangsung. Banyak karya tulis yang mendalami dan menerjemahkan teks-teks Arab dan Persia yang berhubungan dengan sejarah Ismailiyah di Persia dan Suriah. Salah satu karya yang dijadikan sebagai sumber utama yang ditulis oleh sejarawan asal Persia pada zaman kekuasaan bangsa Mongol yakni, Juwaini dan Rasyiduddin. Keduanya memiliki akses pada karya-karya Ismailiyah di Alamut dan dengan berbekalkan akses tersebut keduanya menyusun karya mengenai kronik Kerajaan Ismailiyah di Persia. Laju pengetahuan yang dulunya hanya menggunakan sumber-sumber dari zaman pertengahan beralih menggunakan sumber-sumber dari muslim dan kian meningkat. Pada tahun 1810 untuk pertama kalinya terdapat sebuah keterangan yang diambil langsung dari sudut pandang Ismailiyah sendiri. Rousseau seorang jendral Prancis dari Aleppo merupakan orang Eropa pertama yang menulis langsung berdasarkan

⁶⁴ J Von Hammer, *The History of The Assassins*, (O.C.Wood , London, 1835). ...1-2, 217-218.

keterangan dari para penduduk Ismailiyah di Suriah, lengkap dengan data geografis, historis, dan religius. Pada tahun 1812 Rousseau menerbitkan buku bersumber dari kitab Ismailiyah yang didapatkan di Masyaf, salah satu pusat sekte Ismailiyah Suriah. Namun karyanya hanya memiliki muatan sejarah yang sedikit meski demikian masih termuat ajaran agama sekte tersebut.⁶⁵

Pada belahan lain Eropa, para peneliti dari Rusia mendapat beberapa manuskrip Ismailiyah dari Suriah. Dalam manuskrip tersebut dijelaskan bahwa terdapat para pengikut Ismailiyah yang hidup di perbatasan Rusia. Ditahun 1902 diterbitkan sebuah buku karangan Bobrinskoy yang menjelaskan tentang persebaran para pengikut Ismailiyah yang berada di Rusia dan Asia Tengah.⁶⁶ Antara tahun 1914 dan 1918 di Museum Asiatik Akademi Ilmu Pengetahuan Kerajaan Rusia berhasil mendapatkan sekumpulan salinan manuskrip Ismailiyah yang dikirim dari Sughnan, salinan tersebut berhasil didapatkan oleh para orientalis yang meneliti sumber tertulis ajaran religius Ismailiyah di sekitar wilayah Pamir dan Afganistan. Semenjak ditemukannya manuskrip-manuskrip tersebut, perkembangan kajian terhadap Ismailiyah berjalan dengan cepat. Terutama terhadap manuskrip yang berasal dari perpustakaan Alamut dimana tempat tersebut selain sebagai markas pusat juga banyak menyimpan informasi lengkap mengenai kelompok *Hasyasyin/Assassin*. Kajian tersebut tidak hanya dilakukan oleh para orientalis eropa saja, cendikiawan muslim bahkan dari Ismailiyah sendiri berusaha memahami dengan berbagai sudut pandang.

⁶⁵ Lewis, "Assassin Sejarah", . 31.

⁶⁶ A. Bobrinskoy, "Sakta Isma'iliya russkikh i bukharkikh predehlah", Moskov, 1902

Pandangan akhir mengenai kelompok *Hasyasyin/Assassin* sangat jelas berbeda dengan isu-isu mencekam dan mengerikan yang dibawa oleh para petualang zaman pertengahan dari Timur atau dari para orientalis Abad XIX yang menggambarkan kebencian dan penyelewengan, namun ini tidak sepenuhnya terjadi kekeliruan dari para orientalis, mereka menukil berdasarkan sumber manuskrip sejarawan dan ahli ilmu kalam muslim ortodok yang memang adalah lawan dari kelompok tersebut yang memang bertujuan untuk menyangkal keberadaannya. Gambaran yang tampil mengenai kelompok *Hasyasyin/Assassin* tidak lagi menampilkan sebagai kelompok yang brutal dan kumpulan para sindikat pembunuh, ataupun kelompok yang dipimpin oleh seorang penipu yang licik, desas-desus tersebut tidak lagi menarik untuk dikaji melainkan beralih untuk menjelaskan dan memahami kelompok *Hasyasyin/Assassin*.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

HASYASYIN DALAM GERAKAN TEOLOGI RADIKAL

A. Hassan I Sabbah dan Munculnya Hasyasyin Sebagai Sebuah Gerakan

Syiah pasca meninggalnya Imam Ja'far Ash-Shadiq mengalami perpecahan yang terbagi menjadi dua kelompok : *Pertama*, Syiah Al- Itsna 'Asyariyah yang berpegang teguh terhadap kepemimpinan Imam Ibnu Musa Al-Kazhim. *Kedua*, Syiah Ismailiyah yang dipimpin oleh Muhammad bin Ismail bin Ja'far bin Ash-Shadiq.⁶⁷ Pada Abad III H, para pembesar Ismailiyah berhasil menyebarkan alirannya ke beberapa negara Islam yakni : Yaman, Afrika Utara, Bahrain, dan Syam.⁶⁸ Atas keberhasilan tersebut, beberapa periode kemudian berhasil mendirikan Daulah Fatimiyah di Maghribi pada tahun 296-422 H dan seiring perluasan wilayah, pada tahun 358 H Fatimiyah mencapai Mesir dan kemudian menjadikan Mesir sebagai pusat Fatimiyah.

Aliran Ismailiyah kian berkembang pesat, ditengah-tengah itu ada seorang pemuda yang bernama Hassan I Sabbah. Hassan berasal dari kota Qumm (pemukiman arab yang berada di persia) dan ayahnya merupakan seorang pemeluk aliran Syiah Dua Belas Imam. Tidak lama kemudian Hassan mengikuti ayahnya untuk berpindah ke kota Rayy (sekarang Teheran), kota tersebut adalah pusat kegiatan juru dakwah dan kemudian Hassan bertemu seorang yang bernama Amira Zarrab, pendakwah yang berkelana mengajarkan ajaran Ismailiyah. Pada awalnya, Hassan menganggap doktrin Ismailiyah hanya sebuah sistem filsafat sedangkan penguasa di Mesir adalah

⁶⁷ Al Baghdadi, "*Al Farqu Baina Al- Firaq*", 63.

⁶⁸ Kamil Husain, "*Tha'ifah Al-Islamiyah*", 3-28.

filsuf. Tenggelam dalam ketertarikannya Hassan saling berdiskusi dan bertukar pendapat dengan Amira, bisa dikatakan posisi Amira zarrab di mata Hassan adalah teman sekaligus pembimbing.

Hassan dan Amira kemudian berpisah, tetapi Hassan tetap melanjutkan pencariannya dan membaca kitab-kitab Ismailiyah serta mencari guru Ismailiyah lainnya. Setelah Hassan secara resmi dibaiat oleh seorang pendakwah Ismailiyah yang telah mendapatkan pengesahan dari Abdul Malik bin Attasy, pemimpin dakwah Ismailiyah di Persia Barat dan Irak. Tak lama setelah melakukan baiat, Abdul Malik mendatangi Rayy untuk menemui pengikut barunya. Abdul Malik mengesahkan Hassan sebagai pendakwah dan menyuruhnya untuk pergi ke Kairo menghadap Khalifah untuk melaporkan diri. Mengikuti jejak pembimbingnya, Hassan dalam perjalanannya menuju Kairo sambil berdakwah menyebarkan ajaran Ismailiyah.⁶⁹ Pada tahun 1076 M Hassan meninggalkan Rayy pergi menuju Ishfahan dilanjutkan menuju utara. Dalam perjalanan disalah satu kota bernama Mayyafariqin, Hassan mendapatkan penolakan oleh seorang Qadi kota yang beraliran sunni. Hassan diusir dari kota lantaran menyebarkan keyakinan yang menyebutkan bahwa para Imam memiliki hak eksklusif dalam menafsirkan agama dan menolak wewenang para ulama sunni.

Hassan melanjutkan perjalanan melewati Mesopotamia, Suriah, Damaskus. Setiba di Damaskus Hassan mendapati bahwa semua jalur darat menuju Mesir ditutup karena terjadi kerusuhan militer. Hassan memutar arah

⁶⁹ Al- Juwaini, *“Tarikh Jahangushay”*, Tahqiq : Muhammad Abdul Wahhab Al- Qozwaini, (Leiden : 1937), Terjemah Dr. Muhammad As-Said Jamaluddin, dalam karyanya *“Al- Ismailiyah fi Iran”*, cet. Kedua (Mesir, Ad-Dar Ats-Saqafiyah, 1999), . 188-189.

ke Barat menuju pesisir dan berjalan ke selatan Beirut, berlayar dari Palestina ke Mesir hingga pada tanggal 30 Agustus 1078 Hassan tiba di Kairo dan disambut oleh para petinggi Fatimiyyah. Selama tiga tahun Hassan menetap di Mesir lebih tepatnya di Kairo dan Alexandria. Selama berada di Mesir Hassan terlibat perselisihan dengan seorang menteri sekaligus panglima militer Badr Al Jamali lantaran memiliki perbedaan politik. Badr Al Jamali merasakan sebuah ancaman dari Hassan yang mendukung Nizar sebagai calon penguasa selanjutnya Fatimiyah sehingga Hassan diusir keluar dari Mesir.⁷⁰ Hassan berencana menuju Afrika Utara namun, ditengah pelariannya kapal yang ditumpanginya rusak sehingga terpaksa berhenti di Suriah. Selama sembilan tahun berikutnya Hassan berdakwah disekitaran wilayah Persia, selama perjalanan panjang ini Hassan disibukkan menyebarkan dakwah guna mengajak orang mengikuti ajarannya sembari mencari lokasi yang tepat sebagai markas barunya yang terpencil dan sulit dijangkau hal ini dikarenakan Hassan menjadi target penangkapan oleh dinasti Seljuk atas penyebaran dakwahnya yang dianggap ancaman bagi sunni. Akhirnya Hassan menemukan tempat yang cocok dalam memenuhi kriterianya yakni Istana Alamut atau biasa disebut benteng Alamut yang berada di lembah pegunungan Elburz.

Istana Alamut pada awalnya didirikan oleh raja Dailam yang tidak sengaja menemukan lokasi tersebut ketika sedang berburu, melihat lokasi tersebut memiliki nilai strategis raja Dailam akhirnya membangun Istana dan

⁷⁰ Juwaini, "*Tarikh Jahangushay*",. 189-191.

memberi nama Aluh Amut yang kemudian dikenal sebagai Alamut. Pada tahun 860 M istana tersebut dibangun ulang dan dikuasai oleh Dinasti Alid, Hassan merencanakan perebutan terhadap Istana Alamut. Dengan mengirimkan para juru dakwahnya untuk bekerja di desa-desa sekitar Alamut guna mengumpulkan informasi dan menyebarkan dakwahnya. Para pendakwah yang dikirim Hassan berhasil masuk dan berdakwah di Istana Alamut, beberapa orang berhasil menjadi pengikutnya hingga pada akhirnya Istana Alamut sepenuhnya berhasil dikuasai.⁷¹

Setelah sepenuhnya menguasai Alamut, Hassan menyebarkan para juru dakwahnya ke berbagai kawasan didekat Alamut untuk menambah dan membentuk markas markas kecil sebagai basis kekuatannya. Keberhasilannya dalam melakukan ekspansi ke berbagai kota seperti Qa'in, Tabas, Zuzan, dan Tun dengan memanfaatkan kekecewaan masyarakat Quhistan atas pejabat dari dinasti Seljuk yang zalim sehingga memberikan banyak keuntungan dalam strategi ekspansi yang dilakukan Hassan. Selain menyebarkan juru dakwah ke kawasan terpencil, ada juga beberapa juru dakwah yang ditugaskan ke pusat-pusat wilayah sunni dan Dinasti Seljuk. Mereka inilah yang merupakan sekelompok juru dakwah yang menyulut pertumpahan darah. Hal ini pertamakali terjadi ketika mengadakan perkumpulan, delapan belas pengikut Hassan ditangkap dan diinterogasi. Kemudian para pengikut tersebut berdalih melakukan shalat jamaah hingga pada akhirnya dibebaskan, setelah dibebaskan pengikut tersebut membujuk seorang muazin dari Sava yang

⁷¹ Juwaini, "*Tarikh Jahangushay*",. 193-195.

tinggal di Isfahan. Namun muazin tersebut menolak ajakannya karena khawatir kerahasiaanya dibocorkan, maka para pengikut tersebut membunuh sang muazin. Kejadian ini adalah pembunuhan pertama kali yang dilakukan oleh pengikut Hassan (*Hasyasyin*).

Insiden pembunuhan seorang muazin ramai diperbincangkan masyarakat hingga sampai ke telinga wazir Nizam al-Mulk yang langsung memerintahkan untuk menyelidiki kasus tersebut dan menangkap pelaku pembunuhan. Tidak diketahui apakah pelaku asli telah tertangkap, namun dalam catatan sejarah dikatakan bahwa terdapat seorang penganut Ismailiyah bernama Tahir yang ditangkap dan dieksekusi didepan massa agar menjadi contoh sekaligus pernyataan perang terhadap kelompok Hasyasyin. Perlu diketahui bahwa selain aksi pembunuhan pertama, hal tersebut juga menjadi pertama kalinya seorang pemeluk Ismailiyah yang dibantai.⁷² Di tahun 1092 menjadi masa-masa sulit bagi Dinasti Seljuk dalam menghadapi serangan dari Hasyasyin baik dari segi militer dan spiritual. Sultan Seljuk Maliksyah mengerahkan dua pasukannya untuk mengepung markas pusat Hasyasyin di Alamut dan di Quhistan. Namun keduanya terpaksa terpukul mundur oleh kekuatan militer Hasyasyin, dibantu dengan para penduduk Rudbar dan Qazwin yang menjadi sekutunya.

Setelah meraih kesuksesan besar pertama mereka dalam memukul mundur pasukan Maliksyah, Hassan I Sabbah menyusun rencana berikutnya yakni menargetkan pembunuhan Nizam al- Mulk dengan tujuan untuk

⁷² Lewis, “*Assassin Sejarah*”, . 94.

memusnahkan ancaman terbesarnya dan menjadi langkah besar dalam mencapai kemasyhurannya. Hassan menawarkan kepada para *fida'i* dan pengikutnya perihal jihad dalam pembunuhan Nizam al-Mulk dan salah seorang pengikutnya bernama Bu Thahir Arrani menawarkan diri dalam misi jihad tersebut. Pada malam 12 bulan Ramadhan 485 H (16 Oktober 1092), Bu Thahir menyamar menjadi seorang sufi yang memandu Nizam al-Mulk di distrik Nihavand Sahna. Ketika hendak mengantarkan Nizam al-Mulk beristirahat di tenda istrinya, Bu Thahir menikamnya dengan sebilah pisau. Dalam kejadian ini setelah berhasil membunuh Nizam al-Mulk, Bu Thahir juga tewas terbunuh oleh para pengawal Nizam.⁷³

Peristiwa tersebut adalah langkah besar yang diambil Hassan I Sabbah dalam serangkaian panjang aksi terror dan dakwahnya. Dengan menargetkan para penguasa, sultan, pangeran, anggota kerajaan, jendral, gubernur, bahkan orang-orang yang berani menentang dakwahnya serta menidas para pengikutnya. Hal ini membuat Hasyasyin ditakuti dan di mata para korban adalah sekelompok para penjahat fanatik yang menjalin persekongkolan jahat melawan agama dan masyarakat. Namun dimata para pengikutnya, Hasyaysin adalah kelompok pasukan elit yang berjihad melawan musuh-musuh sang imam, mereka memberikan bukti keimanan dan mempersembahkan kesetiaan serta jaminan mendapatkan kebahagiaan yang kekal.

Memasuki tahun 1094 M Fatimiyah mengalami krisis besar, Imam ke-8 Al-Mustanshir Billah meninggal yang mengakibatkan perselisihan dalam

⁷³ *Ibid*, . 96-97.

mewarisi kepemimpinan Fatimiyah. Secara adat yang berhak menjadi penerusnya adalah putra sulung yakni Nizar namun, salah satu menteri sekaligus panglima militer Badr Al- Jamali justru mengangkat Al-Musta'li putra bungsu Al-Mustanshir yang pada waktu itu masih kecil.⁷⁴ Terjadilah pertikaian politik antara kubu yang mendukung Nizar dengan kubu Badr Al- Jamali, kaum Ismailiyah yang berada di Persia menolak mengakui Al-Musta'li sebagai pemimpin Fatimiyah dan memaklumkan bahwa Nizar sebagai putra sulung yang berhak melanjutkan kepemimpinan Al-Mustanshir. Sayangnya ketika hendak melarikan diri dari pengejaran pasukan Badr Al-Jamali, Nizar tertangkap dan dibunuh di penjara Alexandria. Para pengikut Nizar bersikeras menyatakan bahwa Nizar tidak benar-benar mati, namun berada dalam persembunyian dan akan muncul kelak sebagai al-Mahdi. Sejalan dengan kabar terbunuhnya Nizar, Hassan I Sabbah menyatakan bahwa hak imamah diwariskan pada cucu Nizar yang diam-diam dilarikan ke Alamut. Sesuai dengan keyakinan kaum Nizariyah keberadaan dari imam baru tersebut dirahasiakan dan Hassan I Sabbah selaku wali yang menjaga keberadaan imam mengambil alih komando kaum Nizariyah. Akibat dari perselisihan tersebut Ismailiyah yang berada di Persia memutuskan hubungan dengan Fatimiyah di Mesir, dan tidak lagi berada dalam kendali pimpinan lama di Kairo.⁷⁵

Semenjak Ismailiyah Persia memutuskan hubungan dengan Mesir, dibawah komando penguasa Alamut mereka memperluas aktifitas dakwahnya

⁷⁴ Hasan Ibrahim, "*Tarikh Ad-Daulah Al-Fatimiyah*", 78.

⁷⁵ Lewis, "*Assassin Sejarah*", . 100-101.

ke kawasan baru. Hassan mengirim para fidainya merebut kota dan benteng-benteng yang nantinya akan dijadikan markas-markas barunya diantaranya yakni : Benteng Girdukh, kota Isfahan, Quhistan, dan Istana Rudbar. Diatas semua itu Alamut merupakan basis utama sebagai pusat sekaligus tempat tinggal Hassan I Sabbah. Serangkaian aksi kelompok Hasyasyin seiring berkembang pesatnya selalu diikuti oleh berbagai pertikaian, baik itu dari Dinasti Saljuk, Abbasiyah dan dari kalangan ulama Sunni. Sebagai pemimpin Hasyasyin serta di mata kalangan para pengikutnya, Hassan adalah roda pengerak *da'wah jadidah* (ajaran baru) Ismailiyah yang secara resmi diumumkan setelah memutuskan hubungan dengan Kairo dan dilestarikan oleh para pengikutnya Ismailiyah Nizariyah. Dalam salah satu ajarannya, Hassan menyatakan bahwa dirinya bukanlah seorang imam melainkan hanya seorang wakil dan menjadi hujjah, sebagai sebuah mata rantai yang hidup bertugas menghubungkan garis imamah antara imam terdahulu dan imam yang akan datang.

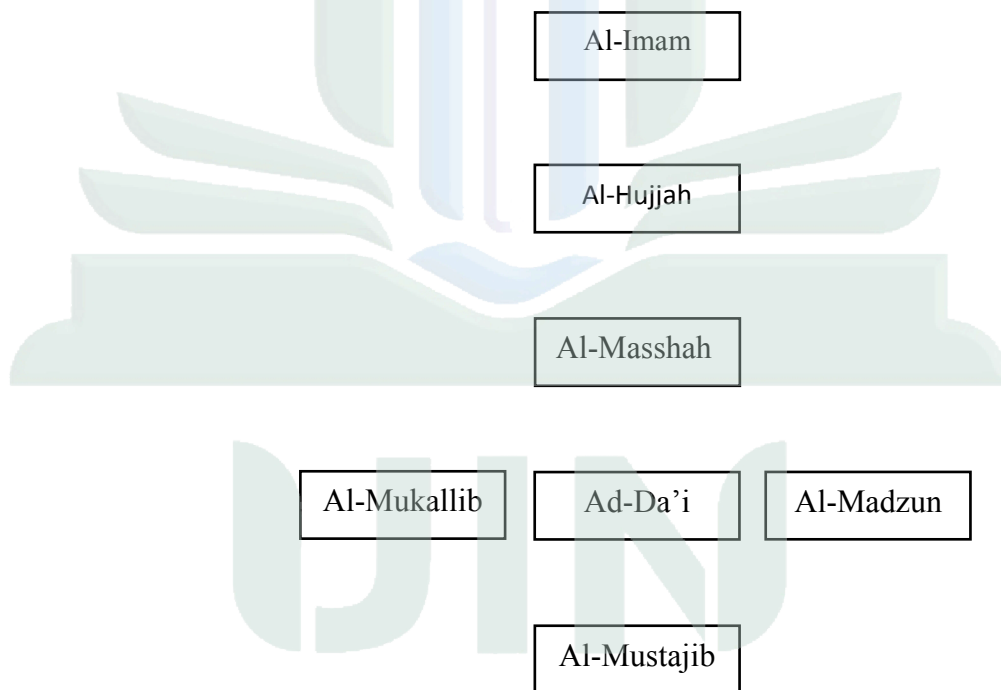
B. Struktur dan Sistem Organisasi Hasyasyin

Hassan I Sabbah mendirikan sebuah sekte pecahan dari Ismailiyah, mereka dikenal dengan nama Hasyasyin. Markas besar Hasyasyin berada di lembah Alamut, tempat yang strategis karena medan yang sulit ditempuh sehingga cocok digunakan sebagai markas tersembunyi. Dapat dikatakan Hassan cukup baik dalam mengorganisir anggotanya melihat kelompok ini cukup eksis dimasanya dan dapat bertahan lama. Untuk memahami struktur dan sistem organisasi Hasyasyin dimulai dari melihat tingkatan para fida'i

dalam tubuh Hasyasyin, silsilah dalam kepemimpinan Hasyaysin, strategi dakwah Hasyasyin, serta pasukan elit Hasyasyin sebagai berikut :

1. Tingkatan Para da'i (Rijalud Dakwah) dalam Hasyayin.

Hassan membagi stuktur tingkatan kelompoknya dalam beberapa kelas dengan mengklasifikasikan misi-misi dalam dakwahnya sebagai berikut :⁷⁶



- a. Al-Imam : Sebagai simbol dari pusat dakwah Ismailiyah Nizariyah secara keseluruhan, Al-Imam tidak secara langsung menyebarkan dakwah melainkan memberikan izin kepada al Hujjah untuk menyebarkan ilmun yang didapat lalu membacakannya kepada para pengikutnya. Disamping itu Al-Imam diharuskan untuk senantiasa

⁷⁶ G.ib, “*Tarikh ad-Da’wah al- Ismailiyah*”, (Beirut: 1965, Dar al-Andalus), ., 30-33.

bersembunyi sejak meninggalnya Nizar dan putranya hingga munculnya Al-Hassan III yang memproklamisirkan dirinya sebagai Imam yang berasal dari keturunan Nizar.

- b. Al-Hujjah : Adalah wakil atau seorang wali dari imam. Posisi Al-Hujjah berada tepat dibawah sang imam, posisi ini diduduki oleh Hassan I Sabbah yang mendirikan dan mengatur segala aktivitas kelompok Hasyaysin. Dapat dikatakan dari segi politik, posisi Al-Hujjah adalah pemimpin sejati dalam mengorganisir kelompoknya, sedangkan Al-Imam hanyalah pemimpin semu yang dijadikan simbol. Hal ini dapat terlihat dari segala perintah dan keputusan Hassan yang selalu mengatasnamakan ketetapan sang imam, sedangkan posisi imam berada dalam persembunyian.
- c. Dzu-Al-Masshah/Da'i Ad-Du'at : Tingkatan mereka yang bertugas untuk menerima perintah langsung dari Al-Hujjah. Secara struktur tingkatan Dzu-Al- Masshah/Da'i Ad-Du'at dilantik oleh Al-Hujjah sebagai wakil-wakilnya dan ditugaskan untuk memimpin di setiap markas cabang yang tersebar diberbagai daerah.
- d. Ad-Da'i : Sebutan bagi tingkatan yang paling banyak dan tersebar diantara para pengikutnya. Dalam struktur Hasyasyin Ad-Da'i juga disebut sebagai "*Baba*" yang merupakan pintu menuju Al-Hujjah, dan Al-Hujjah merupakan pintu menuju Al-Imam.
- e. Al-Madzun : pada tingkatan ini, hampir setingkat dengan Ad-Da'i, adapun tugasnya melantik dan memberikan sumpah kepada para kader

baru dan calon pengikut serta mempersiapkan mereka untuk mendengarkan dakwah para da'i.

- f. Al-Mukallib : Disebut juga para pemburu yang bertugas membujuk dan menjaring para warga agar tertarik dan masuk menjadi anggota.
- g. Al-Mustajib : posisi ini berada di tingkatan terbawah yang diisi oleh para pengikut yang belum terbebani sebuah misi. Bisa disebut juga sebagai orang awam yang belum mendapatkan pelatihan khusus untuk menaiki tingkatan da'i.

2. Strategi Dakwah Kelompok Hasyasyin

Adapun strategi dakwah kelompok Hasyasyin yang diterapkan kepada masyarakat umum sebagai berikut :

1. Teliti : Dalam upayanya memerintah para da'i untuk memusatkan perhatian pada masyarakat kalangan menengah, yaitu orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang artinya orang tersebut tidaklah bodoh atau tidak terlalu pandai. Ini merupakan langkah dasar penting dan menentukan ekosistem dakwah yang akan dibangun. Para pendakwah haruslah mampu mengetahui dan memahami kondisi psikologis dan lingkungan sekitar yang akan di dakwahnya.
2. Ramah : Para pendakwah dituntut untuk selalu bersikap ramah terhadap masyarakat dan dapat beradaptasi dalam berbagai kondisi di masyarakat yang berbeda-beda.

3. Menyebarkan Keraguan : Dengan menyulut beberapa perkara dan memanfaatkan kekecewaan masyarakat terhadap para pemerintah sehingga menumbuhkan kebencian lalu memberikan iming-iming kesejahteraan jika menjadi salah satu anggota.
4. Memberikan Penjelasan atau Komentar : Saat melakukan audiensi para pendakwah melontarkan pertanyaan yang membuat para audien bimbang dan bingung. Ketika kondisi terpenuhi, untuk menjawab rasa bimbang tersebut barulah memberikan respon dengan jawaban yang menenangkan.
5. Mengelabui : seorang da'i harus memilih kesempatan terbaik agar dapat masuk dan mempengaruhi akidah para audien. Seorang da'i tidak langsung mengajarkan akidah secara menyeluruh karna dikhawatirkan akan menimbulkan rasa kurangnya kemantapan pada akidah Ismailiyah, sehingga harus dilakukan dengan memberikan pengajaran akidah secara perlahan.
6. Menjaga kerahasiaan : Dalam melakukan dakwahnya para da'i diharuskan melakukan penyamaran serta melakukan pertemuan audiensi secara sembunyi sembunyi.
7. Melepaskan : Ketika berhasil mencuci bersih dan menghilangkan akidah lama, anggota baru akan diantarkan masuk kedalam lingkungan Ismailiyah Nizariyah
8. Menghapus jejak : Dalam upaya menyebarkan dakwah tidak sepenuhnya berjalan mulus dan diterima masyarakat, ada kalanya

menerima penolakan dalam dakwahnya. Untuk menghindari kebocoran informasi, para da'i harus membungkam dan membunuh target jika dirasa berbahaya.

Dengan langkah pelan dan sistematis ini, Hassan I Sabbah dan para da'inya berhasil menciptakan komunitas Hasyasyin yang murni yang membedakannya yakni keunggulan dari komunitas yang terorganisir dengan baik yang berbeda dengan komunitas Ismailiyah lain yang berada di Fatimiyah Mesir.⁷⁷

3. Silsilah Kepemimpinan Kelompok Hasyasyin

Hassan I Sabbah adalah pendiri kelompok Hasyasyin, namun dirinya mengaku bukanlah seorang imam melainkan seorang hujjah. Dalam silsilah kepemimpinan Hasyasyin seorang imam diterapkan sebagai simbol kepercayaan dan seorang hujjah yang mengatur dan memberinkan perintah kepada para pengikutnya. Menjelang kematiannya, Hassan menunjuk wakilnya sebagai pengganti dan meneruskan tanggung jawabnya sebagai pemimpin Hasyasyin, hal ini dapat dikonfirmasi bahwa Hassan mewariskan kepemimpinannya berdasarkan kemampuan dan kelayakan, terlebih Hassan sudah tidak memiliki keturunan lantaran kedua putranya melanggar akidah dan berakhir dieksekusi. Dalam tulisan B. Lewis, menyebutkan bahwa Hassan adalah sosok yang tegas, Hassan pernah membunuh kedua putranya lantaran meminum anggur dan seorang putranya yang lain

⁷⁷ G. ib, "*Tarikh ad-Da'wah al- Ismailiyah* ",. 103-104.

atas kelalaiannya menyebabkan kematian seorang juru dakwah Husain Qa'ini. Hassan memberikan perintah untuk mengeksekusi kedua putranya agar tertanam dibenak para pengikutnya.⁷⁸ Pada masanya Hasyasyin dipimpin oleh delapan orang, secara bergantian memimpin Kelompok Hasyasyin hingga berakhir pada masa kepemimpinan Rukhnuddin sebagai pemimpin terakhir. Berikut daftar silsilah kepemimpinan Hasyasyin :

1.	Hassan I Sabbah	1090 M -1124 M
2.	Kiyabzerk Amin/Buzurgumid	1124 M - 1138M
3.	Muhammad bin Kiyabzerk	1138 M – 1162 M
4.	Al-Hassa II bin Muhammad (<i>Qaa'im Al-Qiyamah</i>)	1162 M- 1166 M
5.	Muhammad II bin Al- Hassan II (<i>Filsuf Al-Qiyamah</i>)	1166 M – 1210 M
6.	Al-Hassan III bin Muhammad II (<i>Al-Muslim Al-Jadid</i>)	1210 M - 1221 M
7.	Alauddin Muhammad III bin Al-Hassan III	1221 M – 1255 M
8.	Rukhunuddin Khaursyah	1225 M – 1256 M

Kekuasaan Hasyasyin berakhir pasca terbunuhnya Rukhunuddin Khaursyah oleh pasukan Mongol sebelum menyerbu memasuki Bagdad ibukota Abbasiyah. Sisa dari kelompok Hasyaysin sebagian kecil melarikan diri ke India dengan berdagang serta membawa bendera dakwah Nizariyah dan menemui Al- Hassan Ali Syah (Aga Khan I :1881 M).

C. Pasukan Elit Hasyasyin dan Sebuah Gerakan Revolusi Daulah

Gerakan Hasyasyin sangat nampak jelas, bahwa mereka bergerak dalam dua bidang; theologi (ketuhanan) dan politik yang dalam kedua aspek tersebut berjalan saling bersinergi. Tidak dapat dipungkiri dalam banyak hal mempunyai kemiripan dengan aspek yang diterapkan oleh daulah Fatimiyah.

⁷⁸ Lewis, "Assassin Sejarah", . 124.

Jika mengingat penjelasan pada halaman sebelumnya, kelompok Hasyaysin yang beraliran Ismailiyah Nizariyah merupakan sempalan dari Ismailiyah Fatimiyah.

Hasyasyin bukanlah pencetus pertama aksi teror dan pembunuhan meski julukan lainnya adalah assassin. Kelompok tersebut tidak hanya dipenuhi dengan aksi-aksi pembunuhan seperti yang dibayangkan. Dalam Islam sendiri kelompok Hasyasyin juga bukan yang pertama dalam melancarkan serangan dengan dalih ketuhanan. Aliran Khawarij telah terlebih dahulu melakukan gerakan tersebut. Sebagai contoh lain, terdapat kelompok Al-Khannaqi yang melakukan aksi pembunuhan di Baghdad. Dalam sejarah Islam dapat ditelusuri bahwa mereka adalah teroris pertama kali yang terorganisir meskipun mereka hanya bersifat kedaerahan dan cakupannya sedikit serta hanya beranggotakan segelintir orang. Melihat kenyataan tersebut, Hassan menyadari bahwa sangat tidak mungkin bagi dakwah dan para pengikutnya dapat memenangkan peperangan melawan musuh yang begitu banyak. Para pasukannya juga tidak mungkin dapat menandingi jumlah dan kekuatan bersenjata milik dinasti Saljuk. Oleh karena itu, Hassan mengoperasikan sistem terorisme dan serangan rahasia untuk menutupi celah kekurangan sembari berpegang teguh pada akidah dan meyebarkan dakwah.⁷⁹

Hassan I Sabbah membangun sekelompok pasukan elit yang bersifat rahasia dan sangat terlatih dalam melakukan ancaman, penyusupan, aksi teror dan bahkan melakukan pembunuhan terhadap musuh-musuhnya. Sebagai

⁷⁹ Ibnu Al-Furat, "*Traikh Al-Umam wa Al-Mulk*", . 153-254.

pengikut setia yang berani mempersembahkan nyawa yang menjadi ujung tombak dan tameng melindungi tuannya mereka dikenal sebagai *Al-Fida'iyah*. Pasukan elit tersebut berada langsung dibawah arahan dan tanggung jawab Hassan, yang pada awalnya mereka adalah pasukan pengawal pribadinya.

Pasukan elit Hasyasyin dipilih oleh Hassan kemudian diserahkan kepada Al-Muallim yang bertugas mendidik dan melatih hingga menjadi pasukan yang patuh dan setia kepada tuannya. Dalam pelatihannya, para kandidat diberikan pedoman yakni; “untuk memiliki kecintaan terhadap imam dengan bukti kecintaanya kepada imam melebihi cintanya pada diri sendiri. Maka barangsiapa yang menduakan sang imam atau bahkan membelot maka sama halnya dengan meragukan kenabian Muhammad atau bahkan berakhir menyekutukan Allah, jika demikian maka ia benar benar menjadi seorang yang najis”.

Pelatihan yang ketat dan keras menjadikan *Al-Fida'iyah* sebagai pasukan elit yang memberikan sumbangsih paling besar bagi Hasyasyin dalam dakwahnya. Segala aksi teror dan pembunuhan yang dilakukan tidak seperti yang terdengar dari desas-desus yang mengatakan bahwa kelompok orang-orang yang hina dan rendah, melainkan semua itu bentuk jihad yang luhur dalam menyebarkan dakwah. Dalam Hasyasyin membagi para *Al-Fida'iyah* menjadi tiga tingkatan; *pertama*, *Ar-Rifaq* tingkat tertinggi bagi para senior yang sudah masuk dalam kategori pelatih atau kepala pelatih. *Kedua*, *Fida'iyin* tingkatan dimana pasukan yang sudah terlatih dan siap untuk

ditugaskan dilapangan. *Ketiga, Al-Mustajibin* tingkat paling bawah yang masih berada dalam masa pelatihan dan bimbingan.

Pasukan elit Hasyasyin ketika mendapatkan sebuah misi dikerjakan dengan tuntas dan tidak akan membiarkan korbannya lolos. Hal itulah yang menjadikan pasukan elit Hasyasyin sangat ditakuti baik dikalangan pemerintah ataupun masyarakat umum. Berbagai aksi pembunuhan yang dilakukan diantaranya adalah Khalifah Abbasiyah Al-Mustarsyid, Ar-Rasyid Al-Abbassi, Amir Al-Fathimi dan para petinggi pemerintah lainnya diantaranya Nizam Al-Mulk dan putranya Fakhr Al-Mulk serta beberapa korban lainnya dari Hakim dan para ulama. Perlu dicatat bahwa pembunuhan diatas bukanlah serangan membabi buta, korban-korban yang mereka bunuh karena suatu alasan ataupun sebab lain.

Berita-berita tentang kasus pembunuhan semacam ini telah tersebar dan banyak menyebabkan keresahan pada masyarakat dari golongan non-Nizariyah, sehingga warga yang hendak berpergian atau pun melakukan perjalanan jauh mereka bergerak dalam kelompok dan tidak ada yang berani melakukan perjalanan sendiri. Dikalangan masyarakat juga terdapat sebuah mitos, mereka beranggapan; seseorang yang tidak kunjung pulang hingga sore hari maka keluarganya yakin bahwa ia telah tewas terbunuh. Kabar resah tersebut sudah tersebar luas dikalangan masyarakat muslimin dan non muslim, sampai mereka menyematkan nama bagi pasukan elit ini dengan sebutan Hasyasyin sebagaimana yang telah dibahas didepan.

Dakwah yang telah dilakukan oleh para fidai Hasyasyin ditambah dengan membangun kekuatan militer, Hassan I Sabbah dengan segera ingin mewujudkan keinginannya untuk menggulingkan Daulah Abbassiyah dan mendirikan daulah baru dengan paham Ismailiyah yang sesuai dengan ajaran baru Hassan. Dikawasan Persia Hassan bukanlah orang yang pertama melakukan sebuah revolusi, secara geografis dakwah Ismailiyah sudah dahulu dilakukan oleh pendiri Fatimiyah. Semenjak didirikannya Kekhalifahan Fatimiyah dan berpindah ke Kairo jangkauan dakwahnya tidak seluas dulu dan mengalami penurunan, hal ini dikarenakan Fatimiyah terfokus untuk mengembangkan kemajuan didalam wilayah sedangkan pada masa awal pendirian memanglah fokus utama menyebarkan dakwah untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya dukungan, yang mana hal ini menjadi faktor pembantu dalam keberhasilan dakwah Hassan I Sabbah yang mana gerakannya terbentang antara Tiberias, Qazwin, Quhustan dan daerah sekitar Khurasan.

Hassan I Sabbah menanamkan jiwa nasionalisme dalam diri pengikutnya untukantisipasi dalam melawan musuh ketika berdakwah dengan berbagai macam bentuknya. Hal penting yang menjadi faktor utama dan keistimewaan masyarakat Nizariyah baru adalah dengan tergabungnya mereka kedalam satu kepemimpinan dengan penuh keteguhan yang didalamnya disertai dengan undang-undang dan aturan yang diciptakan oleh Hassan. Sebuah upaya yang dilakukan Hassan dalam mencapai hal tersebut dengan mengumpulkan dan mengadopsi hal-hal yang menurutnya diperlukan didalam undang-undang Fatimiyah untuk mengatur pemerintahannya disejumlah

markas-markas kekuasaan, serta mengadopsi hal-hal positif dari Daulah Qaramithah dalam hal persenjataan dan kemiliteran sebagai penunjang dan menjaga stabilitas daulahnya. Dengan begini, Hassan berhasil membangun sebuah Daulah Ismailiyah Nizariyah yang memiliki kelebihan dibandingkan sekte-sekte Ismailiyah lainnya, serta berhasil menciptakan sebuah lingkungan masyarakat yang patuh dan memiliki loyalitas yang tinggi.⁸⁰

D. Konsep Teologi Ajaran Baru Hassan

Setelah menguasai Benteng Alamut, Hassan I Sabbah menyatakan dirinya sebagai wakil imam yang tersembunyi dari golongan Nizar. Menempatkan dirinya sebagai otak propaganda dari Hasyasyin menghimpun golongan Nizariyah dan melakukan pembaharuan atas dasar dari theologi dan doktrin Ismailiyah. Dengan begitu Hassan I Sabbah berdiri sebagai pemimpin dengan gelar Syaikh, Hujjaj, dan Sayyid.

Hassan I Sabbah melakukan pembaharuan terhadap dasar theologi dan doktrin Ismailiyah bukan tanpa alasan, sudah merupakan strategi politik untuk membangun kelompok Hasyasyin yang independen dan lepas dari doktrin Ismailiyah lama yang digunakan oleh Fatimiyah. Selain itu hal ini juga digunakan untuk melawan politik keagamaan atas kekhalifahan Abbasiyah sebagai perwujudan dari sunni. Penolakan yang dilakukan oleh Hassan I Sabbah dan pengikutnya atas keimaman Al-Musta'li melatarbelakangi pemisahan doktrin, politik dan kultur. Menurut Asy-Syahrastani, Hassan I Sabbah dan para pengikutnya mengkritik dengan tajam perihal ajaran dan

⁸⁰ M. As-Sa'id Jamaluddin, "*Daulah Al-Isma'iliyah fi Iran*", 103-104.

cara-cara dakwah pendahulunya yakni Ismailiyah Fatimiyah.⁸¹ Dengan demikian Hassan I Sabbah termotivasi untuk melakukan perubahan terhadap theologi ajaran Ismailiyah. Ada beberapa pembaharuan yang telah dilakukan oleh Hassan I Sabbah sebagai berikut.

1. Ta'limiyah

Selain dikenal sebagai kelompok Hasyasyin, para pengikut Hassan I Sabbah juga dikenal sebagai aliran ta'limiyah. Hal ini dikarenakan Hassan I Sabbah mengembangkan ajaran ta'lim, yang mana ajaran ta'lim dikembangkan ke dalam empat pasal.⁸² *Pertama*, pengenalan akan keberadaan Tuhan dapat ditempuh dengan dua cara, yakni melalui akal dan penelitian atau melalui bimbingan dari seorang guru. Orang yang menempuh pasal pertama disebut sebagai *ashab ar-ra'yi* (rasio). Pasal pertama ini, Hassan I Sabbah menegaskan bahwa akal menjadi sumber rujukan utama dalam proses pencarian Tuhan. Dengan akal, manusia dapat berfikir, bertindak atas kehendaknya dan menganalisa ayat-ayat kauniyah. *Kedua*, menjelaskan bahwa untuk mengenal hakikat Tuhan diperlukannya seorang guru yang membimbing seseorang kepada jalan yang benar. Seorang guru spiritual yang dimaksud disini adalah guru yang jujur dan dapat dipercaya. Seorang guru juga dapat menggugat pendapat guru lainnya berdasarkan argumen yang logis. Hassan menyebutkan bahwa orang yang berpendapat demikian disebut *ashab al-hadist*.

⁸¹ Asy-Syahrastani, "Aliran-aliran Theologi dalam Sejarah Umat Islam", (Surabaya : 2003, PT. Bina Ilmu), . 71.

⁸² *Ibid*, . 71-73

Ketiga, mengenai kredibilitas dan identitas seorang guru yang dinyatakan jujur. Apakah harus mengenal guru lebih dahulu sehingga barulah dapat mengikuti petunjuk dan belajar kepadanya atau bisa belajar pada guru siapapun tanpa tahu identitas dan kredibilitasnya. Dalam hal ini Hassan menegaskan bahwa setiap orang harus mengetahui identitas dan kredibilitas seorang guru sebelum mengikuti ajarannya. *Keempat*, dalam pasal ini menyatakan bahwa dalam dunia hanya ada kebenaran dan kebatilan. Menurutnya tanda kebenaran disebut *Wahdat* (kesatuan) sedangkan kebatilan berada dalam *Kasrah* (keberagaman). Kesatuan ini hanya dapat dengan cara belajar bersama jamaah imam. Untuk ukuran kebenaran mengambil dari kalimat syahadat yang terdiri dari *nafi* (penolakan) dan *itsbat* (penetapan).

Keseluruhan dalam ajaran *ta'lim*, mengajarkan kepada pengikutnya untuk setiap proses berfikir harus merujuk kepada pembuktian *mu'allim*. Para pembimbing kebenaran ini adalah para imam yang memiliki ketersambungan intelektual dan nasab kepada Nabi Muhammad saw. Dan para *mu'allim* ini merupakan orang yang terlepas dari perbuatan dosa dan salah (*maksum*) dengan pencerahan dan bimbingan *mu'allim* manusia akan berhasil menyikap kebenaran haqiqi melalui akal sehat.

2. Pembaharuan Imamah

Ismailiyah menegaskan konsep imamah sebagai basis fundamental politik. Konsep imamah yang memiliki dimensi spiritual dan politik menjadikan kedudukan tersebut tidak ditetapkan melalui mekanisme

pemilihan melainkan ditentukan dengan nash Tuhan.⁸³ berbeda dengan sunni yang mengangkat seorang imam atau pemimpin berdasarkan kesepakatan umat. Imamah secara konseptual menekankan pada ketersambungan nasab dengan imam sebelumnya hingga sampai kepada Nabi Muhammad untuk menjaga risalah yang dibawa Nabi Muhammad. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa imam pertama dari Ismailiyah yakni Ali bin Abi Thallib bukan keturunan langsung dari Nabi. Meski demikian Ismailiyah memahami konsep imamah secara dogmatis, tanpa meragukan keabsahan Ali bin Abi Thallib sebagai pewaris kepemimpinan.⁸⁴

Doktrin Ismailiyah menjelaskan bahwa wahyu kenabian selalu diiringi oleh seorang *wasi'* (pewaris), yakni seorang yang melaksanakan dan menafsirkan makna batin dari wahyu. Seorang *wasi'* pada gilirannya akan digantikan oleh ketujuh imam yang bertugas menjaga makna esoteris dari Al-Qur'an dan hukum-hukum ilahi.⁸⁵

Imam yang mewarisi sifat Nabi Muhammad yang terlepas dari kesalahan dan dosa (*maksum*). Pada masa pergantian imam harus ditentukan berdasar pada *nash* (penunjukan) imam sebelumnya, untuk menjaga keutuhan rantai silsilah dan menguji kualitas imam.⁸⁶ Imam yang ditunjuk sebagai penerus diantara kalangan Fatimiyah Alawiyah yakni keturunan dari Ali dan Fatimah. Kelompok Ismailiyah pada paruh Abad

⁸³ Rahman, "Hadis dan Politik Sektarian : Analisis Basis Argumen Tentang Konsep Imamah Dalam Syiah", (Jurnal of Qur'an and Hadis Studies, 2013), ., 110.

⁸⁴ Al-Hajjaj, "Shahih Muslim", (Jakarta: 2010, Pustaka As- Sunnah), ., 250.

⁸⁵ Daftary, "Ismaili Literature: A Bibliography of Sources and Studies", (London: 2002, I.B. Tauris Publishers), ., 134.

⁸⁶ Al-Mahi, Al-Mahi, "Doktrin Syiah Imamah Dalam Mengungkap Ajaran Syiah berdasarkan Kitab Rujukan Syiah", (Sukoharjo: 2016, Al-Qowam), ., 265.

kesembilan mulai berdakwah aktif bergerak dalam bidang politik. Namun di wilayah Baghdad dan Saljuk, propaganda dan gerakan dakwah mereka berhasil ditahan sehingga sulit untuk mempertahankan posisi ditengah kekhalifahan sunni. Hingga pada Abad kesebelas Hassan I Sabbah muncul sebagai seorang mujadid dari Ismailiyah. Dengan merekonstruksi ajaran *imamah* dengan menisbatkan keturunan Nizar bin Al-Muntanshir sebagai imam sah umat Islam. Hassan meyerukan bahwa setiap zaman selalu ada seorang *imam qa'im* yang menuntun manusia menuju jalan kebenaran, jika tidak maka kehidupan manusia akan menjadi semakin sesat dan jahiliyah.⁸⁷

Hassan I Sabbah berupaya menegakkan kembali *imamah* sebagai bentuk respon kampanye militer terhadap Saljuk yang bertugas merealisasikan kebijakan sunni dan menyerang pendukung Hassan. Dengan menegakkannya kembali *imamah* secara langsung Hassan menolak keabsahan pemimpin Abbasiyah dan merancang pembunuhan terhadap para bangsawan dan ulama sunni.⁸⁸ Demi memperoleh dukungan keagamaan, Hassan I Sabbah menyatakan bahwa sebagai seorang manusia akan tersesat jika tidak berjalan diatas jalan yang ditentukan oleh seorang imam dan wakilnya sebagai *wasi'* dari Nabi Muhammad. Pada saat itu Hassan berposisi sebagai wakil dari imam Nizar dan menjadi sumber

⁸⁷ Asy-Syahrastani, "Aliran-Aliran dan Teologi dalam Sejarah Umat Islam", (Surabaya: 2003, PT. Bina Ilmu), ., 171.

⁸⁸ Yakin, "Kritik Al- Gazali Terhadap Aliran Batiniyah Konflik Sunni dan Syiah", (Jakarta: 2017, Jurnal Refleksi, UIN Syarif Hidayatullah), ., 117.

rujukan intelektual para anggota Hasyaysin.⁸⁹ Posisi tersebut menjadikan Hassan leluasa mendapatkan dukungan politik keagamaan dari masyarakat Persia yang menolak kekhilafahan Abbasiyah.

Membangun argumentasi Teologi terhadap konsep *imamah* untuk menolak otoritas Abbasiyah. Hassani i Sabbah mengatakan bahwa “tauhid” adalah ajaran fundamental agama Islam yang mengandung dua makna yakni, pengakuan Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dan pengakuan kerasulan Muhammad.⁹⁰ Nubuwah sendiri memiliki dua makna secara bersamaan yakni, nubuwah dan imamah. Husyain Alu Kasyif salah seorang Ismailiyah berpendapat bahwa, imam memiliki kedudukan yang bersifat ilahiyah setaraf dengan kedudukan nubuwah sehingga konsep wahyu berlaku bagi seorang imam.⁹¹

Setelah Hassan I Sabbah memperbarui konsep imamah, kemudian Hassan menyatakan dirinya sebagai pemimpin dakwah dan wakil imam serta menyebarkan ajaran imam yang tersembunyi (Imam Mastur/Al-Mahdi). Imam mastur yang dimaksud disini adalah seorang keturunan Nizar, dimana Hassan mengklaim bahwa dirinya telah mendapatkan nash dari imam mastur tersebut. Dengan demikian, Hassan menjadi pusat pengetahuan dan rujukan bagi golongan Nizariah/Hassyysin dan memanfaatkan posisi tersebut dengan menyatakan bahwa kepatuhan

⁸⁹ Hasan, “*Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyyah fi Maghrib*”, (Misr:1985, Multazamah an-Nasyru wa at’ tab’u),. 368.

⁹⁰ Abd Ar-Rahman al-Badawi, “*Mazhabib Al-Islamiyyin*”, (Beirut: 1997, Dar- al Ilmi lil Malayin),. 1081.

⁹¹ Al-Mahi, “Doktrin Syiah Imamah Dalam Mengungkap Ajaran Syiah berdasarkan Kitab Rujukan Syiah”, (Sukoharjo: 2016, Al-Qowam),. 139-140.

terhadap seorang imam dan wakilnya adalah sesuatu yang mutlak seorang insan berada pada jalan agama yang benar.⁹² Dari pernyataan tersebut bermakna bahwa Hassan ingin memperkuat gagasan bahwa imam mahdi mewarisi pengetahuan dan keagamaan dari Nabi dan mampu mengungkap makna risalah Islam dan membawakan keadilan bagi alam semesta serta dapat mengungkap makna batin dari Al- Qur'an.

3. Dua Dimensi Ajaran Islam dan Ta'wil

Dua dimensi ajaran dalam Islam menurut pengikut Ismailiyah yang terkandung dalam Al- Qur'an ialah dimensi eksoterik (Az- Zahir) dan dimensi esoteris (Al- Batin). Kedua dimensi ini mengakar dalam kebiasaan intelektual bagi pengikut Ismailiyah yang saling terikat satu sama lain. Dalam pengertiannya, dimensi eksoterik merupakan ajaran yang memuat hal-hal wajib dalam beragama, rukun-rukun dan apa yang terkandung dalam syariat Islam. Sederhananya dimensi eksoterik lebih menekankan dasar-dasar dalam ajaran Islam seperti halnya shalat, puasa, zakat, hukum halal dan haram, dan lain sebagainya. Sedangkan dimensi esoteris mengajarkan sesuatu yang tidak tampak yang berkaitan dengan kebatinan. Dalam dimensi ini mengajarkan tentang tasawuf dan ta'wil khususnya bagi pengikut ismailiyah tentu juga mencakup dalam cita-cita politiknya.⁹³

Hassan dan para pengikutnya percaya bahwa dalam dimensi eksoterik terdapat pondasi agama Islam yang terdiri dari tujuh hal, yakni : *at-taharah*, shalat, zakat, puasa, haji, jihad, dan *al- wilayah* (kewalian).

⁹² Ash-S.labi, "Bangkit dan Runtuhnya Bani Saljuk", (Jakarta: 2014, Pustaka Al- Kautsar), ., 157.

⁹³ G.ib, '*Tarikh ad-Da'wah al- Ismailiyah*',. 39.

Hassan menambahkan *al-wilayah* (kewalian) dalam dimensi eksoterik yang mengharuskan bagi para mukmin untuk selalu taat kepada Allah dan membenarkan risalahnya yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan para Imam serta wakilnya. Dan barangsiapa yang ingkra dari *al-wilayah* maka sama saja dengan mengingkari Allah dan Nabinya.⁹⁴ Dalam ajaran Hassan hukum-hukum Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an perlu dibedakan antara makna zahir dan batin, dikarenakan seriring berjalannya waktu hukum hukum syariat terdinamisasi, sedangkan makna batin dari Al-Qur'an yang berisi spiritual memiliki sifat tetap.

Hassan I Sabbah dan para pengikutnya disebut juga sebagai golongan al-Batiniyah, mendakwahkan paham bahwa dibalik sesuatu yang berwujud atau tampak (zahir), terdapat sesuatu yang tersembunyi (batin) dibalikinya. Maka dari itu perlu adanya metode untuk menyingkap makna tersembunyi yakni *ta'wil 'ala al-batin*. Golongan batiniyah percaya bahwa setiap wahyu yang turun pasti memiliki ta'wil.⁹⁵ Sebagai sebuah alat ta'wil berperan menunjukkan kebenaran yang tersembunyi yang tidak dapat dipahami oleh manusia biasa. Ta'wil sendiri menurut golongan batiniyah sangat berbeda dengan tafsir yang menjelaskan makna zahir dalam suatu ayat dan *Asbabun Nuzul* yang menjelaskan sebab turunnya suatu ayat. Ta'wil yang mengungkap makna terdalam dari Al-Qur'an dan mengandung kebenaran yang bukan datang dari dunia fana, hanya orang-orang yang diberkati *ilm al-Batini* yakni para Nabi dan imam serta para

⁹⁴ *Ibid.*, 40.

⁹⁵ Nasr, "*Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Genosis*", (Yogyakarta : 2009, Pustaka Pelajar),. 47-48.

pewarisnya dengan pengetahuan ketuhanannya mampu membuka tabir kebenaran yang hakiki.

Ta'wil sendiri berbeda dengan tafsir yang mengungkap makna dzahir dari Al-Qu'ran, dalam kelompok Batiniyah sendiri menjelaskan perbedaannya terletak pada proses mengungkap makna kebenaran dari Al-Qur'an dan bukan mengandung dari dunia yang fana serta, hanya pemilik *ilm' al-batini* yang memiliki kewenangan melakukan ta'wil.⁹⁶ Dalam menyingkap kebenaran spiritual ini aliran Ismailiyah sendiri berpendapat hanya orang-orang khusus yang memiliki wewenang atas hal tersebut yakni Nabi Muhammad, *ahl al-bait* setelahnya Ali bin Abi Thalib, dan diwariskan kepada imam setelahnya.⁹⁷ Namun, dalam kelompok Batiniyah sendiri keberadaan imam Nizar al Muttasir yang tersembunyi diwakilkan oleh Hassan I Sabbah sehinggal Hassan dapat memegang wewenang dalam menta'wil ayat Al-Qur'an.

4. Fatwa Al-mahdi Sebagai Imam Ketujuh

Pengikut Ismailiyah mendefinisikan al-mahdi sebagai *natiq* (pembawa pesan kenabian), serta membatalkan hukum dan syariat yang lama dengan yang baru. Dalam Ismailiyah, Imam Ismail bin Ja'far diakui sebagai al-mahdi yang bersembunyi (mastur) kelak akan muncul kembali sebagai juru selamat dan menunjukkan jalan menuju kebenaran.⁹⁸ Dalam hal ini, Hassan memiliki konsep imam mahdi tersendiri. Menurutnya,

⁹⁶ Zahra, M. A. T.T, "*Tarikh al-Maza hib al-Islamiyyah fi As-Siyasah*", (Misr : Dar al-Fikri al-Araby),. 61.

⁹⁷ Daftary, "*Ismaili Liteure : A Bibliography of Sources and Studies*", (London : 2004, I.B. Tauris Publishers),. 36.

⁹⁸ Rajput, "*Hassan I Sabbah : His life and Thought*", (U.K : 2013, Xlibris LLC),. 98.

imam ketujuh al-mahdi bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan berkelanjutan dan dinamis. Imam ketujuh al- mahdi tidak berhenti pada Ismail bin Ja'far ash Saddiq tetapi terus berlanjut dan silih berganti imam-imam mastur lainnya hingga pada akhir zaman.⁹⁹ Konsep imam mahdi ini, Hassan sebarkan dalam setiap dakwahnya dengan imbuhan bahwa kelak kemunculan al-mahdi akan mengantarkan manusia ke dalam kebenaran dan keadilan di bumi. Dengan mengonsolidasikan gagasan tersebut, konsep al-mahdi yang Hassan kembangkan menjadi sarana yang efektif untuk mendoktrin masyarakat Sunni agar percaya dan beralih mengikuti ajarannya. Banyak para fidai yang percaya dan mengabdikan sebagai pengikut Hassan serta rela mengorbankan nyawanya demi menyebarkan dakwah dan jihadnya agar menjadi seseorang yang syahid.¹⁰⁰

5. Ajaran Taqiyyah

Ajaran Taqiyyah dapat didefinisikan sebagai upaya perlindungan diri dari apa saja yang dapat melukai dan mencelakai. Beberapa juga mendefinisikan sebagai upaya menyembunyikan suatu kebenaran dengan menampakkan keakraban kepada orang lain untuk menghindari mudharat. Taqiyyah sudah digunakan sebelumnya oleh para pengikut syiah saat berada dalam situasi kekacauan serta tekanan kezhaliman yang disebabkan oleh para tirani. Dalam syiah Taqiyyah terbagi menjadi empat macam yakni : *taqiyyah mudaratiyyah* (untuk berbasa-basi), *taqiyyah kitmaniyyah*

⁹⁹ Sadjali, "Islam dan Tata Negara : Ajaran , Sejarah, dan Pemikiran", (Jakarta : 2011, UI Perss),. 213.

¹⁰⁰ J.Watson, David Morgan, "The Ismaili Assassin A History of Medieval Murder", (London : 2008, Frontline Books),. 11.

(karena menyembunyikan rahasia), *taqiyyah ikrahiyyah* (karena terpaksa), *taqiyyah khaufiyyah* (karena takut).¹⁰¹

Dalam sejarah pergulatan politik Islam kelompok Hasyasyin menjadi pihak oposisi dalam Kesultanan Saljuk. Sehingga Hassan membungkus agenda politiknya dalam sebuah gerakan yang tersembunyi. Para fidai Hasyasyin kerap menyembunyikan keyakinan dan identitas pribadi, menggunakan penyamaran dalam misi pembunuhan. Jalur kekerasan yang dipropagandakan berkaitan erat dengan perintah Hassan terkait ajaran Taqiyyah. Hassan memerintahkan para pengikutnya untuk melakukan tindakan taqiyyah dalam menjalankan praktik pembunuhan dan melancarkan propaganda ajarannya. Para pengikut Hassan percaya bahwa membunuh lawan politiknya adalah sebuah jihad dan perbuatan bunuh diri dalam upaya melindungi keyakinannya adalah syahid.

Taqiyyah disisi lain kerap mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang bersifat munafik. Namun, pada dasarnya ajaran taqiyyah bertujuan untuk melindungi suatu keyakinan dari intimidasi dengan mengubah strategi politik menjadi sebuah gerakan yang tersembunyi dalam merealisasikan kepentingan politiknya.¹⁰²

¹⁰¹ Al-Mahi, “*Doktrin-doktrin Syiah Imamiyah*”, (Sukoharjo : 2016, Al- Qowam),. 265.

¹⁰² Al-Musawi, “*Mazhab Syiah : Asal-usul dan Keyakinannya*”, (1996, Lentera), ., 187.

BAB IV
HASYASYIN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
DUNIA POLITIK ISLAM 1090-1273 M

A. Aksi Teror Sebagai Real Politik Hasyasyin

Pada Abad Pertengahan, dunia Barat terdistorsi oleh impact dari perang salib yang kemudian membuka gerbang antara Barat dan Timur Tengah, sehingga banyaknya pertukaran informasi keluar dan masuk. Kabar tentang sekelompok muslim radikal terdengar hingga ke dunia Barat, kelompok tersebut bernama Hasyasyin yang kemudian di Barat kata tersebut mengalami penyesuaian dan berubah menjadi Assassin.¹⁰³ Julukan Assassin lebih populer daripada nama aslinya hingga dalam hal ini kata “assassin” oleh orang Barat digunakan untuk mendefinisikan sebagai orang yang melakukan pembunuhan.

Perlu digaris bawahi meski demikian itu, bukan berarti kelompok Hasyasyin/Assassin adalah penemu atau bukan pula yang pertama kali dalam melakukan pembunuhan, hanya saja mereka mendefinisikan hal tersebut sesuai dengan praktik pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok Hasyasyin/Assassin. Praktik pembunuhan sudah ada setua peradaban manusia, dan kepurbaannya itu telah diceritakan dalam kitab suci umat Islam, dimana pembunuhan pertama dilakukan oleh anak dari manusia pertama Adam dan Hawa.

Dalam praktik pembunuhan, banyak motif yang digunakan sebagai dalih atas perbuatannya, salah satunya adalah motif politik yang lahir seiring dengan berkembangnya kuasa politik. Ketika sebuah kekuasaan diserahkan kepada

¹⁰³ Lewis, “Assassin Sejarah”,. 26-27.

individu dan menghapus seseorang dianggap cara paling cepat untuk melakukan sebuah perubahan politik. Pembunuhan semacam itu sudah banyak terjadi dalam sebuah imperium otokratis, bahkan hal tersebut kerap terjadi diberbagai belahan dunia.

Pembunuhan juga dipahami oleh orang lain ataupun sang pelaku pembunuhan sebagai tugas yang didukung oleh dalil ideologis. Korban pembunuhan seperti itu biasanya adalah seorang penguasa yang zalim dan dinilai buruk dalam mengatur kebijakan atau sebuah kudeta yang bertujuan untuk mereformasi struktur pemerintahan, maka dengan melakukan pembunuhan adalah suatu hal yang terpuji dan bukan sebuah kejahatan. Alasan pembenaran seperti itu, kerap diungkapkan dalam statement politik atau religius.

Melihat sejak masa awal sejarah politik Islam , kejadian pembunuhan raja atau penguasa sudah dikenal pada masa itu. Pasca sepeninggal nabi Muhammad saw. Tiga diantara keempat Khalifah pengganti Nabi meninggal lantaran dibunuh, hingga persoalan tersebut mengkristal dalam civil war umat Islam.¹⁰⁴ Sementara itu, ada beberapa hal dalam tradisi Islam yang memberikan pengakuan atas prinsip pemberontakan dengan dasar pembenaran. Maksud dari hal tersebut yakni pada saat menyerahkan kekuasaan otokratis pada penguasa, maka didampingi dengan pemahaman tentang ketaatan mereka akan hilang ketika sang penguasa memerintahkan berbuat maksiat dan tidak ada ketaatan kepada makhluk yang menentang sang

¹⁰⁴ J. Waterson, *“The Ismaili Assassin”*,. 38

pencipta. Untuk menegakkan kebenaran kepada sang penguasa yang dzalim, maka satu-satunya jalan yang paling efektif adalah pemberontakan dan melengserkan sang penguasa secara paksa, dalam hal itu melakukan pemberontakan selalu diiringi dengan pembunuhan penguasa. Sebuah prinsip yang mainstream diajukan oleh para sektarian sebagai dasar pembenaran atas tindakan yang dilakukan.

Sebagai idealitas kuno tentang pembunuhan para tiran, serta kewajiban agama untuk membebaskan dunia dari seseorang penguasa dzalim menjadi pemicu atas praktek pembunuhan sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Hasyasyin. Cangkang luarnya memang terlihat seperti apa yang dipikirkan orang awam mengenai praktik pembunuhan yang diikuti dalil pembebasan dan penghukuman, namun tampaknya ada sesuatu yang lebih dari itu. Aksi pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok Hasyasyin bukanlah sekedar perwujudan kebajikan dan kesalehan belaka, praktik pembunuhan yang dilakukan memiliki tujuan dan kualitas ritual yang sakral. Berbagai aksi pembunuhan yang dilakukan oleh Hasyasyin diantaranya menargetkan tokoh-tokoh besar Islam seperti para raja, pangeran dan penguasa wilayah bahkan hal tersebut juga berlaku pada kalangan pemimpin Perang Salib. Aksi pembunuhan yang dilakukan Hasyasyin terangkum dalam pembahasan selanjutnya

Keunikan dalam praktik pembunuhan Hasyasyin dapat dibuktikan dengan cara yang dilakukan Hasyasyin dalam setiap pembunuhan terdapat sebuah kesamaan, baik yang berpusat di Iran ataupun di suriah keduanya

menggunakan belati. Hasyasyin tidak menggunakan racun, atau peluru yang lebih mudah digunakan dan aman, hampir dalam setiap aksinya pelaku selalu tertangkap bahkan tidak melarikan diri pada saat proses penangkapan. Bagi Hasyasyin melarikan diri atau menyelamatkan diri pada saat menjalankan misi suci adalah sebuah penghinaan dan tindakan yang memalukan. Ada beberapa sekte dan kelompok yang melakukan ritual serupa sebelum Hasyasyin/Assassin, seperti halnya yang dilakukan oleh sekte Qaramithah yang melakukan penyerbuan terhadap Makkah.¹⁰⁵ Namun sekte atau kelompok yang pertama berhasil menciptakan organisasi yang efektif dan bertahan relatif lama adalah Hasyasyin/Assassin.

Gerakan semacam Hasyasyin/Assassin memiliki ciri umum yakni memungut kepercayaan dan praktek agama populer yang tidak diterima oleh ortodoksi, dengan sebuah ikatan kesetiaan yang kuat kepada sesama pengikut dan penghambaan terhadap pemimpin, dengan sistem piramida hirarki dan diperkuat oleh simbol-simbol dan semacam ritual lainnya. Banyak dari kelompok semacam ini yang membelot terhadap pemerintah secara diam-diam, namun tidak aktif secara politik. Berbeda dengan Hasyasyin/Assassin, walaupun bergerak secara diam Hasyasyin/Assassin berani mengirimkan misionarisnya untuk masuk dalam ranah politik demi melancarkan dakwahnya ataupun melakukan misi pembunuhan, mereka perlahan mengumpulkan kekuatan militer hingga membentuk suatu wilayah kekuasaan diberbagai titik sebagai komoditas mereka.

¹⁰⁵ J.Watson, "*The Ismaili Assassin*",. 67-70.

Sebagaimana gerakan yang dilakukan oleh Hasyaysin/Assassin maka dapat dikategorikan sebagai sebuah tindakan terorisme yang berkaitan erat dengan unsur politik. Menurut Noor Haidi Hasan dalam karyanya yang berjudul “Islam Politik di Dunia Kontemporer” menyebutkan: terorisme adalah sebuah tindakan kekerasan dengan dilandasi taktik yang sistematis untuk tujuan politik tertentu. Tujuan yang berkaitan dengan suatu upaya mengubah sistem dan tatanan politik yang berlaku secara menyeluruh. Definisi terorisme sendiri merupakan persoalan yang rumit karena makna dan pemakaiannya selalu beradaptasi menyesuaikan suasana politik dan perkembangan zaman.¹⁰⁶ Tindakan kekerasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh Hasyaysin/Assassin melahirkan efek kekacauan dan ketakutan, kedua hal tersebut dirancang untuk menggiring stigma masyarakat berhadapan dengan penguasa yang bertanggung jawab dibalik semua kebijakan.¹⁰⁷ Kontribusi atau keterlibatan dari pergerakan yang dilakukan oleh kelompok Hasyasyin tidak terlihat secara gamblang. Namun jika diakumulasikan kembali, beberapa aksi dan tidakan Hasyasyin/Assassin memiliki efek snow ball yang memberikan impact dalam dunia politik Islam secara global, meliputi berbagai aksi diantaranya : pembunuhan terhadap tokoh besar Islam, keterlibatan Hasyasyin dengan Pasukan Salib, pemicu datangnya Invasi Mongol yang akan di perjelas pada poin selanjutnya.

¹⁰⁶ Hoffman.B, “*Inside Terrorism*”, (New York: 2006, Colombia University Press), .. 20

¹⁰⁷ Hasan, “*Islam Politik di Dunia Kontemporer*”,(Yogyakarta: 2012, SUKA Press), ..26-27

B. Pembunuhan Terhadap Tokoh-Tokoh Besar Islam dan Konversi Keagamaan Hasyasyin

Kehadiran Hasyasyin/Assassin sebagai anomali politik yang hadir akibat persaingan politik dalam dinasti-dinasti Islam, menjadikannya sebagai entitas yang membahayakan bagi kaum Sunni. Sadar akan jumlahnya yang sedikit dan tidak memungkinkan untuk berhadapan secara langsung, sembari perlahan menyebarkan dakwahnya, Hasyasyin/Assassin juga bergerak secara undergrond menciptakan teror dan melakukan pembunuhan terhadap musuhnya. Melatih para fida'i dalam menggunakan senjata untuk bersiap menjalankan misi dari grand master Hasyasyin/Assassin.

Pada 16 oktober 1092 Hasyasyin/Assassin melakukan operasi pertamanya menargetkan Nizam al-Mulk seorang menteri dari Seljuk.¹⁰⁸

Peristiwa ini merupakan awal dari sekian banyak rangkaian teror yang dilakukan, dengan terbunuhnya Nizam al-Mulk menjadi kemenangan pertama bagi Hasyasyin/Assassin. Banyak desas desus yang bermunculan setelah kematian Nizam seperti, keterlibatan Sultan Maliksyah atas pembunuhan Nizam dikarenakan takut akan kekuatan dan prestasi Nizam yang mengungguli Sultan Maliksyah, sehingga dengan mudah terhasut oleh khotbah fida'i Hasyasyin/Assassin dan bersekongkol merencanakan pembunuhan Nizam. Tentunya hal ini menanamkan kecurigaan dalam jantung pemerintahan. Masih pada tahun yang sama 1092 kematian Sultan Maliksyah yang misterius dengan kondisi jasadnya tergeletak didepan pintu membuat

¹⁰⁸ Lewis, "Assassin Sejarah". .. 96-97. Lihat juga, Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, .. 566.

teori konspirasi semakin tak terkendali dalam pemerintahan yang berujung perang sipil. Dikabarkan putra Nizam yakni Taj al-Mulk berserta Khalifah Abbasiyah al-Muqtadi terlibat kematian Maliksyah yang diracun. Ini merupakan kemenangan ganda bagi Hasyasyin/Assassin karena aparat pemerintahan Seljuk berfokus dalam menangani perang sipil, sehingga dalam masa kebingungan yang ditimbulkan pasca pembunuhan Nizam, Hasyasyin/Assassin dapat melakukan perluasan wilayah dan berhasil merebut kastil Girdukh dipegunungan Elburz timur tahun 1096.¹⁰⁹

Pasca penyerangan markas Alamut pusat kekuatan Hasyasyin/Assassin yang diserang selama tujuh tahun berturut-turut oleh pasukan syingir, bahkan dalam perang habis-habisan pihak Hasyasyin/Assassin pada tahun 1108-1109 sempat membunuh seorang hakim Isfahan bernama Ubaidullah al-Khatib yang sangat membenci kaum Ismailiyah terutama Hassan dan para pengikutnya. Begitu juga seorang hakim dari Nishapur yang juga dibunuh ditengah perayaan berakhirnya bulan Ramadhan. Di Baghdad seorang Hasyasyin/Assassin melakukan pembunuhan terhadap Ahmad bin Nizam al-Mulk lantaran berani memimpin pasukan penyerbuan ke Alamut, namun Ahmad selamat dari belati Hasyasyin/Assassin dan hanya mengalami luka-luka. Selain itu, terdapat korban lain seperti para ulama dan hakim Sunni serta beberapa pejabat tinggi lain yakni emir Kurdi dan Ahmadil saudara angkat Sultan. Pada tahun 1118 kematian Sultan Seljuk Muhammad Tapar menyebabkan perselisihan internal dalam Seljuk, Hasyasyin/Assassin

¹⁰⁹ J. Waterson, David Morgan, "*The Ismaili Assassin*",. 108.

memanfaatkan kondisi ini untuk memulihkan keadaan dari hantaman penyerbuan sebelumnya, membangun kembali benteng dan menetapkan kembali posisi di Quhistan dan di Utara.¹¹⁰

Terdapat sebuah kisah dalam tulisan B.Lewis yang menggambarkan hubungan dan sikap Hassan I Sabbah dengan pemimpin baru Seljuk Ahmad Sanjar. Dalam kisah tersebut Hassan bermaksud mengirim duta untuk mengadakan perundingan damai, namun usulannya selalau ditolak. Akhirnya Hasan menggunakan segala cara menghasut dan melakukan penyipuan terhadap para pejabat Istana untuk mempertahankan kedudukannya dihadapan Sultan. Bahkan sampai menyuap seorang kasim istana dengan sejumlah besar uang dan sebilah belati untuk diletakkan dilantai dekat tempat tidur Sultan. Sewaktu sultan terbangun dan melihat sebilah belati tergeletak dilantai, membuatnya ketakutan dan bingung perihal siapa yg patut dicurigai atas kejadian tersebut, sehingga Sultan merahasiakan peristiwa itu. Hassan selanjutnya mengirim seorang pembawa surat untuk menyampaikan salamnya kepada Sultan Sanjar. Isi surat tersebut berupa sebuah ancaman, sebagai berikut : “Kalau saja aku tidak menginginkan Sultan tetap dalam keadaan baik, niscaya belati yang terletak dilantai telah dibenamkan didadanya yang lunak”.¹¹¹ Tentunya ancaman tersebut membuat Sultan semakin ketakutan dan cenderung berdamai dengan Hassan. Selama Sultan Sanjar berkuasa, kelompok Hasyasyin/Assassin merasakan masa-masa sejahteranya. Sultan mengizinkan untuk mengambil 300 dinar dari pajak tanah yang mereka kuasai

¹¹⁰ Lewis, “*Assassin Sejarah*”,. 114-115

¹¹¹ *Ibid.*, 118

dikawasan Qumihs. Serta mengizinkan untuk menarik pajak perjalanan bagi yang melintasi benteng Girdkhu. Dari titah inilah dapat menarik kesimpulan adanya kemungkinan kerjasama antara Sultan dan Hasyasyin/Assassin dalam mengadakan perjanjian damai dengan mereka.

Dalam daftar kehormatan Hasyasyin/Assassin yang disebutkan dalam hakikat Alamut, tidak kurang dari lima puluh pembunuhan yang telah dilakukan pada masa pemerintahan Hassan I Sabbah. Lebih dari setengahnya terjadi pada periode sebelum Sanjar berkuasa atau lebih tepatnya pada masa perebutan kekuasaan antara Berkyaruk dan Tapar, diceritakan bahwa beberapa korbannya adalah para pendukung Muhammad Tapar dan yang menentang Berkyaruk.¹¹² Setelah kematian Hassan I Sabbah kepemimpinan Hasyasyin/Assassin dilanjutkan oleh Buzurgumid, pada tahun 1126 seolah hendak menguji pemimpin baru ini, Sultan Sanjar melancarkan serangan dengan memerintahkan seorang menteri Muinuddin Kasyi yang dikenal anti Ismailiyah untuk memimpin penyerbuan. Tumbuhnya kepercayaan diri Sultan mungkin dikarenakan dugaan akan melemahnya kaum Ismaili Hasyasyin/Assassin. Tanpa menunggu lama, Hasyasyin/Assassin mengirimkan dua fida'i untuk melakukan pembalasan. Keduanya berhasil menyusup dan memperoleh kepercayaan dari menteri, hingga pada 16 Maret 1127 menteri Muinuddin Kasyi terbunuh saat dalam peryaaan tahun baru Persia.

¹¹² *Ibid.*, 104.

Keterlibatan Hasyasyin/Assassin dalam kondisi yang panas antara Khalifah Abbasiyah Al-Mustarsyid yang berseteru dengan Sultan Mas'ud dari kekaisaran Ghaznawiyah. Pada tahun 1135 Khalifah Al-Mustarsyid beserta para pejabat ditangkap oleh Mas'ud di dekat Hamadan. Para tawanan istimewa tersebut di bawa ke Maragha, dimana Sultan Mas'ud memperlakukan para tawanan dengan penuh hormat, namun Sultan Mas'ud dengan sengaja melonggrakan pertahanan dalam kamp tersebut. Kabar ini terdengar oleh Hasyasyin/Assassin, seorang Khalifah Abbasiyah dengan gelar tertinggi dalam Islam Sunni, menjadi kesempatan emas bagi Hasyasyin/Assassin. pada akhirnya Hasyasyin/Assassin memasuki kamp dan membunuh siapa saja yang berada didalamnya. Kematian Khalifah pada 28 Agustus 1135 menjadi kabar yang menggembirakan bagi Hasyasyin/Assassin. Di Alamut melakukan perayaan selama tujuh hari tujuh malam atas keberhasilannya. Daftar pembunuhan yang dilakukan pada masa kekuasaan Buzurgumid tidak terlalu banyak, korbannya meliputi Pejabat Isfahan, Gubernur Maragha, pejabat Tabriz, dan seorang mufti Qazwin.¹¹³ Pada masa Buzurgumid aksi yang paling menggemparkan adalah pembunuhan terhadap Al-Borsoki Raja Aleppo dan Mosul pada tahun 1126 serta Khalifah Al-Mustarsyid pada tahun 1135.¹¹⁴

Kekuasaan Buzurgumid yang berlangsung cukup lama berakhir pada 9 Februari 1138, digantikan oleh putranya, Muhammad I yang dilantik tiga hari sebelum kematian ayahnya. Korban pertama dari pemimpin baru ini, seorang mantan Khalifah Abbasiyah, Ar-Rasyid putra dari Khalifah Al-Mustarsyid.

¹¹³ *Ibid.*, 143-144.

¹¹⁴ Ansary, "Dari Puncak Baghdad", 230-240.

Untuk membalaskan kematian ayahnya, Ar-Rasyid terlibat dengan kerusuhan yang terjadi dalam Kesultanan Seljuk dan diberhentikan dari jabatannya oleh sebuah majelis yang terdiri dari beberapa hakim dan ahli hukum sultan. Ar-Rasyid kemudian pergi dari Irak ke Persia untuk menemui sekutunya di Isfahan, sesaat setelah sembuh dari sakit, seorang fida'i Hasyasyin/Assassin membunuhnya pada 5 atau 6 Juni 1138. Pencapaian Muhammad I pada masa kekuasaannya tercatat melakukan empat belas pembunuhan. selain Khalifah Ar-Rasyid, korban paling terkemuka lainnya adalah Sultan Seljuk kecil, Daud I ibn Mahmud yang dibunuh pada tahun 1143 di Tabriz oleh empat orang fida'i Hasyasyin/Assassin. sementara itu, korban lainnya meliputi seorang emir di istana Sanjar dan sahabatnya, pangeran Khorazamsyah penguasa lokal di Mazandaran dan Georgia, serta menteri dan hakim dari Quhistan, Tiflis, Hamadan yang menyerukan pembantaian kepada Ismaili Hasyasyin/Assassin.

115

Hasil yang diberikan Muhammad I cukup sedikit dibandingkan pada masa kejayaan Hassan I Sabbah, hal ini sekaligus memperlihatkan mulai tumbuhnya perhatian kaum Ismaili Hasyasyin/Assassin terhadap persoalan lokal dan teritorial. Gairah dan semangat seolah meninggalkan para Ismaili Hasyasyin/Assassin, gagasan akan menggusur tatanan lama dan mendirikan sebuah milenium baru atas nama sang imam yang tersembunyi (al-mahdi) kian berkurang. Istana dan benteng yang awalnya dijadikan ujung tombak penyerangan kepada dinasti Sunni kini, menjelma menjadi pusat dinasti sekte

¹¹⁵ *Ibid.*, 147 lihat juga, J.Watson, "The Ismaili Assassin", 122.

lokal yang bahkan berhasil mencetak mata uang logam sendiri. Fakta bahwa para fida'i masih melakukan misi pembunuhan, namun tak lagi menjadi istimewa dan tidak dapat memuaskan harapan penganutnya. Diantaranya banyak yang merindukan pada masa kejayaan Hassan I Sabbah yang mendambakan pengorbanan dan perjuangan beserta keyakinan religius yang menyertainya. Orang-orang semacam ini menemukan sosok pemimpin yang mampu memuaskan kerinduan dan hasrat mereka dalam diri Hassan II putra Muhammad I.

Masa kepemimpinan Hassan II dimulai pada tahun 1162, dirinya mengklaim bahwa dialah keturunan Nizar yang selama ini disembunyiakan oleh Hassan I Sabbah. Pada bulan Ramadhan 8 Agustus 1164 Hassan II berpidato diatas podium yang dibangun membelakangi kiblat. Dalam pidato tersebut Hassan II mengumumkan bahwasanya dia mendapatkan sebuah pesan yang membebaskan diri dan para pengikutnya dari kewajiban mentaati hukum suci. Seusai berpidato Hassan II membatalkan puasa diikuti para pengikutnya yang bergabung dalam sebuah pesta. Para pembawa pesan dikirim keseluruhan cabang timur dan Barat untuk menyampaikan kabar ini.

Masa kepemimpinan Hassan II dijuluki sebagai periode Al-Qiyamah (hari kebangkitan), tidak dapat disangkal bahwa pidato Hassan II merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali gerakan politik. Sebagaimana yang telah tercantum dalam pembahasan sebelumnya, Hasyasyin/Assassin tidak berarti apa-apa tanpa adanya dorongan semangat dakwah. Hasyasyin/Assassin dan masyarakat Ismaili Nizari adalah kelompok radikal,

tetapi ini hanya tercermin dalam hubungannya dengan muslim lain dan dalam metode yang digunakannya untuk memastikan keberlangsungan hidupnya. Pada Januari 1166 M, Hassan II dikabarkan terbunuh oleh saudara iparnya, hal ini disebabkan beberapa kubu yang tidak dapat mengikuti perubahan besar didalamnya sehingga memunculkan pemberontakan. Masalah ini dengan cepat diselesaikan oleh Muhammad II putra Hasan II, menumpas kubu-kubu yang terlibat dalam pembunuhan ayahnya dan dengan segera menggantian posisi kepemimpinan. Muhammad II melanjutkan era Al-Qiyamah terus berjalan, terlepas dari upayanya dalam menghidupkan gerakan ini, hanya sedikit aksi politik yang dilakukan pada tahun-tahun ini. Pembunuhan wazir Baghdad oleh seorang fida'i Hasyasyin/Assassin dan teolog Fakhr al-Din Razi dari Rayy dibungkam oleh seorang fida'i yang menyamar menjadi muridnya.¹¹⁶ Dalam kasus Razi nampaknya Hasyasyin/Assassin melilih untuk lebih inventif daripada sekedar eliminasi. Razi tidak lagi berani angkat bicara perihal Ismaili Hasyasyin/Assassin dan doktrin-doktrinnya hingga meninggal pada tahun 1209. Dalam karya J.Watson mengomentari tindakan inventif Hasyasyin/Assassin dengan mengutip sindiran dari George Bernard Shaw bahwa, "pembunuhan adalah bentuk ekstrim dari pembungkaman".¹¹⁷ Sepeninggal Muhammad II pada 1 September tahun 1210, dan digantikan oleh putranya Jalaludin Hassan (Hassan III) .¹¹⁸ dimasa kepemimpinan ayahnya, Hassan III telah menunjukkan tanda-tanda ketidak

¹¹⁶ Lewis, "*Assassin Sejarah*",. 158-159, lihat juga, J.Watson, "*The Ismaili Assassin* ",. 159.

¹¹⁷ *Ibid.*, 159.

¹¹⁸ Lewis, "*Assassin Sejarah*",. 163.

puasan terhadap doktrin-doktrin al-Qiyamah dan menolak mengamalkan tradisi bid'ah dan sesat. Permusuhan yang berkembang diantara keduanya, menimbulkan kecurigaan satu sama lain hingga kematian Muhammad II, Hassan III diduga terlibat dalam kejadian tersebut. Setelah resmi dilantik, Hassan III dengan segera menghentikan dotrin dan tradisi al-Qiyamah dan tradisi bid'ah lainnya dan memperkenalkan kembali syariat Islam ke masyarakat Ismaili. Hassan III mengirim utusan kepada Khalifah Baghdad, para raja, dan emir Irak serta berbagai tempat lain untuk mengumumkan perubahannya memeluk kembali syariat Islam. Fatwa dikirim dari Baghdad yang menyatakan kelompok Hasyasyin/Assassin beserta masyarakat Ismaili Nizari tidak lagi sesat dan Hassan III dan para pengikutnya adalah “neo-muslim”.¹¹⁹ Namanya factor-faktor psikologis berpengaruh dibalik keputusan Hassan III. Karena sejak ayahnya menjadi pemimpin dari Ismaili Nizari hubungan keduanya semakin menjauh, Hassan III lebih dekat dengan ibunya yang merupakan seorang Sunni yang taat.¹²⁰

Hassan III secara efektif mengharumkan Hasyasyin/Assassin dan masyarakat Ismaili Nizari menjadi terhormat. Membangun hubungan dengan tetangga serta melakukan perjanjian, sebagaimana penguasa lainnya. Membantu mengirimkan pasukannya dalam perang melawan Mengli kesultanan Ira Barat. Atas keberhasilannya mengalahkan pasukan Mengli pada tahun 1215 M. Hassan III cukup banyak memperoleh distrik untuk perkembangan wilayahnya serta melakukan pernikahan politik dengan

¹¹⁹ J. Waterson, “*The Ismaili Assassin*”,. 161.

¹²⁰ Lewis, “*Assassin Sejarah*”,. 165.

keempat putri dari Emir Gilan. Diplomasi yang dilakukan Hassan III melebihi parokialisme yang dilakukan pendahulunya. Sebagai garnd master pertama yang meninggalkan kastil Alamut, alih-alih mengirimkan fida'I untuk melakukan pembunuhan terhadap pejabat dan orang-orang suci justru mengirimkan pasukannya untuk merebut kota-kota dan provinsi. Sementara dengan membangun masjid dan pemandian di desa-desa wilayahnya, Hassan III menyempurnakan wilayahnya dari sarang Hasyasyin/Assassin menjadi kerajaan yang dihormati dan kokoh berkat ikatan pernikahan dengan para tetangganya. Layaknya penguasa territorial lain, Hassan III membuat dan mengatur arah persekutuannya. Pada awalnya terlihat mendukung khorazmsyah bahkan dalam shalat nama Syah disebutkan. Kemudian beralih bersekutu dengan Khalifah Baghdad dan membantunya dalam banyak hal diantaranya membunuh seorang emir yang melakukan pemberontakan yang mencoba beralih ke Syah Khorazm dan Syarif Mekkah. Munculnya kekuatan baru dari timur merubah arah pandangan Hassan III, selanjutnya dengan cepat mengirimkan dutanya dan mengakui bahkan mempersembahkan diri kepada Pasukan Mongol yang tengah berkembang di Timur.¹²¹

Setelah berkuasa selama sepuluh tahun, pada November 1221 M, Jalaluddin Hassan meninggal dan digantikan putranya Alauddin Muhammad (Ala al-Din). Mengenai sepak terjang Hassan III dalam pemulihan ritual keagamaan atau neo-muslim, banyak memunculkan berbagai penafsiran. Bagi kalangan sejarawan sunni Persia lainnya, apa yang dilakukan Hassan III

¹²¹ J. Waterson, "The Ismaili Assassin",. 162.

semata-mata merupakan ekspresi dari konversi keagamaan :sebuah hasrat dan keyakinan untuk mengenyahkan kepercayaan pendahulunya serta membawa kembali rakyatnya ke jalan Islam yang benar.¹²² Bagi kelompok Ismaili Nizari sendiri perubahan ini membutuhkan penjelasan. Sebelumnya kelompok Hasyasyin/Assassin dan masyarakatnya bukanlah sebuah wilayah yang hanya tunduk pada penguasa lokal yang dipandang oleh dunia luar sebagai gerombolan yang gemar bersekongkol dan membunuh. Hasyasyin/Assassin merupakan penganut sebuah agama dengan rekam jejak yang besar dan membawa misi kosmis, sebagaimana para pemeluk agama sejati lainnya. Maka dari itu penjelasannya dapat ditemukan dalam doktrin Taqiyyah, dimana menyembunyain imam dilakukan saat dalam kondisi yang berbahaya.

Ala al-Din yang baru berusia Sembilan tahun menggantikan posisi ayahnya, dibawah kendali seorang wazir yang menjalankan kebijakan ayahnya. Usianya yang sangat muda nampaknya menjadi permasalahan akan arah pemerintahan, seringkali Ala al-din mengabaikan nasehat dan pengawasan wazirnya. Demikian itu sudah pasti masa aktif neo-muslim berakhir. Apa yang dilakukan Ala al-Din adalah perpanjangan dari kultus kepribadian yang mengelilingi sang imam, memerintah lebih seperti raja yang hidup di surga daripada seorang grand master. Dalam sekema ini yang dilakukan Hasyasyin/Assassin tidaklah terlalu penting, mereka dimasa lalu membuktikan bahwa belati mereka dapat mengubah jalannya peristiwa. Namun sekarang peristiwa bergerak terlalu cepat sehingga gangguan yang

¹²² Lewis, "*Assassin Sejarah*",. 169.

dilakukan Hasyasyin/Assassin hanya memiliki peluang kecil untuk mengubah apapun. Sekarang Hasyasyin/Assassin menghadapi takdir berhadapan dengan penguasa dari Timur pasukan Mongol yang dipimpin oleh Chinggis Khan.

C. Tanah Baru Hasyasyin/Assassin dan Keterlibatannya dalam Perang Salib

Pada masa kepemimpinan Hassan I Sabbah, mengirimkan beberapa agen untuk melakukan dakwah dan perluasan wilayah di Suriah. Wilayah Suriah sendiri masih banyak penganut Ismailiyah karena sebelumnya wilayah tersebut merupakan bagian dari kekuasaan Dinasti Fatimiyah. Tujuan utama agen Alamut di Suriah merebut benteng-benteng yang selanjutnya digunakan sebagai markas untuk berdakwah dan aksi teror, cara yang sama digunakan saudara-saudaranya di Persia. Dibutuhkan waktu setengah Abad untuk dapat menguasai sejumlah benteng di Suriah Tengah tepat disebut pegunungan yang dikenal sebagai Jabal Bahra'.

Pada saat yang bersamaan muncul dua kekuatan besar di Suriah, yang pertama adalah perluasan Dinasti Seljuk ke Suriah dan kedua adalah Pasukan Salib, kekuatan baru yang datang dari Antiokh Utara dengan cepat mencapai Suriah serta mendirikan empat negara latin yang bermarkas di Edesa, Antiokh, Tripoli, Yerusalem. Persingungan pertama kelompok Hasyasyin/Assassin dengan Pasukan Salib terjadi saat penyerangan terhadap benteng Afamiyah. Enam orang agen Alamut tersebut berhasil membunuh Khalaf bin Mulaib penguasa benteng, meski penyerangan tersebut diawali dengan kemenangan yang menjanjikan namun hal tersebut tidak dapat dikatakan berhasil. Pemimpin Pasukan Salib dari Antiokh, pangeran Tancred yang sedang berada

didekat wilayah Afamiyah segera memanfaatkan situasi tersebut untuk menyerang Afamiyah. Pada bulan september 1106 Pasukan Salib mengepung Afamiyah hingga menangkap kaum Hasyasyin/Assassin dan ditawan serta diizinkan untuk membayar upeti untuk menebus diri mereka sendiri.

Persinggungan pertama kaum Hasyasyin/Assassin dengan Pasukan Salib, tidak serta merta mengubah fokus sasaran mereka kepada Pasukan Salib. Tujuan utama mereka masih tetap melawan kekhalifahan Sunni dengan membangun markas-markas di wilayah yang telah dikuasai. Pada tahun-tahun berikutnya pergerakan Hasyasyin/Assassin diisi dengan perlawanan terhadap Dinasti Saljuk. Hubungan Hasyasyin/Assassin dan bangsa Frank dalam perang salib tidak banyak diketahui namun, dalam kurun waktu dua puluh tahun selanjutnya, dunia luar dikejutkan dengan tindakan Hasyasyin/Assassin yang membentuk kerja sama dengan Raymond dari Antiokh. Hal ini terjadi sebelum masa kepemimpinan Sinan, kala itu kepemimpinan dakwah Hasyasyin/Assassin dikepalai oleh Abu al-Fath. Salah seorang fida'i berkebangsaan Kurdi bernama Ali bin Wafa bekerja sama dengan Raymond dari Antiokh dalam kampanye menentang Nur al-din sebagai penguasa Aleppo. Pada tahun 1149 peperangan antara keduanya terjadi dan dikenal sebagai pertempuran Inab, sangat disayangkan bagi Hasyasyin/Assassin baik Ali bin Wafa maupun Raymond terbunuh dalam pertempuran tersebut.¹²³

Dua tahun setelahnya terjadi perselisihan antara Hasyasyin/Assassin dan kaum Frank, pada tahun 1152 Count Raymond II dari Tripoli jatuh

¹²³ J. Waterson, "The Ismaili Assassin",. 184, lihat juga Lewis, "Assassin Sejarah",. 223.

ditangan belati Hasyasyin/Assassin di gerbang masuk kota. Keadaan yang suram antara hubungan Hasyasyin/Assassin dengan Frank memberikan keuntungan bagi Nur al-din yang mempersiapkan diri untuk merebut Yerusalem, kedatangannya ke Damaskus pada tahun 1154 berjalan lancar tanpa ada pertumpahan darah. Jadi, mengapa Hasyasyin/Assassin berselisih dengan Frank yang akan memberikan keuntungan bagi Nur al-din ? Sederhananya, keduanya memperebutkan wilayah perbatasan ditengah negara muslim Suriah yang bersatu, Hasyasyin/Assassin yang berambisi untuk merdeka dari semua kekuasaan yang ada sedangkan Frank membangun pertahanan dan mengumpulkan kekuatan sebagai persiapan melawan pasukan Muslim. Terbunuhnya Cond Raymond II ditanggapi oleh Raja Baldwin III dari Yerusalem yang juga berada di Tripoli pada saat itu, memberikan pemakaman yang megah untuk Raymond II dan melakukan pembalasan dendam terhadap masyarakat muslim setempat. Sejumlah besar pasukan Kristen Tripoli dikerahkan melakukan pembantaian dan Raja Baldwin III kemudian mengirim pasukan Templar ke Jabal Bahra untuk menyerang lahan pertanian desa-desa Ismaili dan markas Hasyasyin/Assassin. kehancuran ini memaksa pihak Hasyasyin/Assassin berunding dan mulai membayar upeti tahunan kepada pasukan Templar.

Pada tahun 1192 setelah sekian lama Hasyasyin/Assassin tidak melakukan pergerakan yang mencolok, belati Hasyasyin/Assassin kembali menargetkan korban dari kalangan Pasukan Salib. Conrad Montferrat seorang

raja dari Kerajaan Latin Yerusalem.¹²⁴ Tidak diketahui motif sebenarnya dari kasus pembunuhan tersebut, namun diperkirakan motif balas dendam atas penyerangan oleh pasukan templar dan juga untuk mengkonfirmasi kembalinya kekuatan Hasyasyin/Assassin. Namun kedua hipotesis tersebut goyah jika dihadapkan pada sebuah fakta baru yang mana jika melihat sedikit jauh pada tahun sebelumnya, terdapat pergerakan dari kelompok Hasyasyin/Assassin di Suriah yang cukup mengejutkan. Dimulai dengan munculnya tokoh terkenal dalam kronik Perang Salib yakni Shalah al-Din (Saladin), yang melakukan penyerangan terhadap markas besar Hasyasyin/Assassin di Suriah yang kala itu Hasyasyin/Assassin berada dalam pimpinan Rasyid al-Din Sinan. Pada tahun 1176 Kelompok Hasyasyin/Assassin menyatakan menyerah dengan syarat bahwa Saladin tidak akan menyerang lagi dikemudian hari. Perjanjian damai dan kerjasama antara Hasyasyin/Assassin Suriah dengan Saladin.¹²⁵ Dengan terjalinnya hubungan tersebut, Hasyasyin/Assassin tidak lagi menjadi sebuah ancaman sehingga Saladin bisa dengan leluasa berfokus menyerang pasukan Franka. Selain itu tentunya Saladin mendapat manfaat lain dalam hubungan kerjasama tersebut, seperti halnya dapat memonopoli pasukan *fida'i* Hasyasyin/Assassin yang terkenal memiliki unit pasukan elit rahasia yang ahli dan satu armada merpati pos yang memungkinkannya mendapat sebuah informasi dunia luar. Dengan demikian dapat disimpulkan pada rentan waktu tersebut, Kelompok

¹²⁴ Lewis, "The Ismaili Assassin", 13.

¹²⁵ Philip K. Hitti, "History of Islam", 825-826.

Hasyasyin/Assassin khususnya di Suriah bergerak sebagai tentara bayaran yang terlibat dalam perang melawan Pasukan Salib.

Pembunuhan terhadap Conrad merupakan prestasi akhir dari masa hidup Sinan. Pada tahun 1193-1194 pemimpin Hasyasyin Suriah meninggal dunia dan digantikan oleh Nasir. Sebagai bawahan dari Alamut, Hasyasyin Suriah terkena imbas dari kebijakan neo-muslim yang dikeluarkan oleh Hassan III. Pada tahun 1211 pemimpin Alamut mengirim pesan terhadap Suriah untuk membangun masjid dan kembali menjalankan kewajiban syariah Islam. Setelah dikeluarkannya kebijakan baru Hassan III, tidak diketahui bagaimana hal tersebut mempengaruhi keimanan Hasyasyin Suriah. Namun, persekutuannya Hasyasyin dengan Baghdad nampaknya mempengaruhi aktivitas di Suriah. Hasyasyin di Suriah ditengah-tengah perang salib nampaknya tidak ada satupun catatan atas pembunuhan kaum muslim, mereka menargetkan pembunuhan terhadap pasukan salib, seperti pembunuhan Raymond putra dari Behemond IV Antiokh di gereja Tortosa tahun 1213.

Akhir kekuasaan Hasyasyin datang ketika berhadapan dengan serangan ganda dari Bangsa Mongol dan Sultan Mamluk Mesir, Baibars. Di Suriah kelompok Hasyasyin bergabung dengan kaum muslim lainnya untuk menghadapi Mongol dan berusaha mendapatkan perlakuan baik dari Baibars. Hasyasyin Suriah mengirimkan duta kepada Baibars dan menawarkan upeti agar digunakan untuk membiayai perang suci. Namun Baibars tak ingin membiarkan kemandirian Hasyasyin terus menerus bersarang di jantung Suriah. Pada tahun 1265 Baibars memerintahkan jendralnya untuk menguasai

tanah-tanah dan menerapkan pajak kepada kelompok Hasyasyin. Kelompok Hasyasyin Suriah yang melemah, melihat nasib saudaranya di Persia yang diluluh lantakkan pasukan Mongol, dengan berat hati menerima ketentuan dari Baibars.

Tahun 1270 Baibars yang tak puas atas sikap dari pemimpin Hasyasyin Suriah. Memberhentikan pemimpin Hasyasyin, Najamuddin dan menggantinya dengan Sarimuddin Mubarak sebagai gubernur Hasyasyin di Ulaiaq. Sarimuddin yang merencanakan pemberontakan, tercium oleh Baibars dan segera memecatnya dan mengirimnya ke Kairo sebagai tahanan. Kemudian Najamuddin dan putranya Syamsuddin yang tengah dalam masa hukuman, kembali diangkat menggantikan posisi Sarimuddin. Tahun 1271 Baibars yang telah belajar dari persekongkolan Hasyasyin untuk membunuh para emir-emirnya, memindahkan Syamsuddin dan kerabatnya ke Mesir. Dan disaat yang bersamaan Baibars melakukan pengepungan terhadap markas-markas Hasyasyin hingga pada tahun 1273 Hasyasyin di Suriah sepenuhnya berakhir ditangan Baibars.

D. Pemicu datangnya invasi Mongol dan standart ganda kebijakan Hasyasyin

Pada masa awal pasukan mongol melakukan perjalanan hingga keluar dari turkestan, tepat sebelum memasuki teritorial negara-negara Islam, secara diam-diam Jalaluddin Hasan (Hasan III) melakukan kontak dengan pasukan

Mongol dan menawarkan persekutuan.¹²⁶ Dari sekian banyak penguasa Oxus, Jalaluddin yang pertama kali mengutus dutanya untuk melakukan persekutuan dengan Jenghis Khan. Peristiwa tersebut menjelaskan bahwa pasukan mongol yang dipimpin Jenghis Khan begitu ambisius memasuki negri-negri Islam.

Pada tahun 1218 M pasukan Jenghis Khan sebagai penguasa imperium Asia timur telah mencapai sungai Jaxartes yang bersebelahan dengan wilayah Khorazmsyah. Pasukan Mongol pada tahun 1220 telah berhasil menduduki kota lama Islam, Bernard Lewis menyebutkan kota yang berhasil dikuasai meliputi : Samarkhand dan Bukhara hingga mencapai Sungai Oxus, merebut kota Balkh, Marv, Nishapur serta menyatakan diri sebagai Penguasa baru Iran Timur.¹²⁷ Pergerakan pasukan mongol berhenti sejenak pada tahun 1227, lantaran kematian Jenghis Khan dan di tahun 1230 penggantinya melanjutkan pergerakan serta berhasil menguasai Iran Barat dan Utara Mesopotamia dalam kurun waktu 10 tahun.¹²⁸

Pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan cucu dari Jenghis Khan berambisi untuk terus bergerak hingga menaklukkan seluruh kawasan muslim hingga Mesir. Januari 1258 pasukan Mongol berkumpul di kota Baghdad menyerbu, menjarah dan membakar seisi kota hingga Bani Abbas sebagai pemimpin tertinggi kaum Sunni yang berkuasa hampir setengah milenium dipaksa bergerak mundur. Atas kejadian tersebut, sudah selazimnya

¹²⁶ Al-Juwaini, *“Tarikh Jahangushay”*,. 249, 703. Lihat juga, Lewis, *“Assassin Sejarah”*,.168.

¹²⁷ Lewis, *“Assassin Sejarah”*.. 183

¹²⁸ *Ibid.*,. 184

para penguasa muslim lain termasuk sang Imam Alamut terguncang merasakan sebuah ancaman yang besar dari pasukan Mongol, tentunya sang imam bukan lah satu satunya yang memiliki gagasan untuk melawan. Nampaknya keputusan yang diambil oleh sang Imam pendahulunya yakni Jaluddin Hassan menjadi masalah. Melakukan kontak dan bersekutu dengan pasukan Mongol adalah keputusan yang fatal, alih alih mendapatkan hubungan persekutuan, namun yang terjadi ditahun tahun berikutnya sifat keserakahan pasukan Mongol terlihat jelas ingin menguasai seluruh kawasan muslim.

Terdapat perdebatan dalam kubu Hasyaysin antara sang Imam Alauddin Muhammad dan putranya Ruknuddin. Persoalan yang diperdebatkan ialah pilihan untuk melawan atau bekerja sama dengan Mongol. Menurut para sejarawan Sunni, sosok Alauddin Muhammad digambarkan dengan penuh permusuhan, tampil sebagai pemabuk dan berakhlak buruk yang selalu menuruti egonya yang gila, serta dikabarkan sering berselisih dengan anak tertuanya Ruknuddin. Setelah Ruknuddin menggantikan posisi ayahnya dan mulai membangun landasan persahabatan dengan muslim lain, bahkan Ruknuddin mengirim banyak utusan ke berbagai provinsi untuk bertindak layaknya muslim dan menjaga jalur-jalur perjalanan. Yang mengejutkan dari kebijakan Ruknuddin bahwa ia juga mengirimkan duta kepada panglima Mongol yang bernama Yasa'ur Noyan. Duta tersebut mengatakan pesanya bahwa : “sekarang waktu yang tepat untuk berkuasa”. Ruknuddin mengirim duta ke pasukan Mongol dengan alasan agar dapat melindungi posisinya di

dalam negeri.¹²⁹ Tindakan yang dilakukan oleh Ruknuddin merupakan sebuah penghianatan bagi kaum muslim, sedari awal kebijakan Ruknuddin memang menaruh harapan besar atas kerjasama dengan pasukan Mongol.

Setelah mengirimkan duta ke pasukan Mongol, pesan balasan dari Hulagu datang dengan menyatakan kepuasaanya. Hulagu Khan akan menyetujui untuk menjalin hubungan kerjasama apabila sang Imam bersedia menyerahkan diri dan menghancurkan beberapa istananya. Hulagu menilai bahwa sang Imam memiliki potensi yang dapat mengancam pasukannya, maka dari itu Hulagu berniat untuk mengurangi sejumlah kekuatan yang dimiliki lawan. Setelah mendengar pesan tersebut, terjadi kekacauan dalam tubuh Hasyasyin. Beberapa golongan berpendapat bahwa menyerahkan diri adalah tindakan yang bijak dan lebih menguntungkan dan sisanya memilih untuk berperang hingga titik darah penghabisan sebagai penghormatan terhadap sang pendiri. Tentunya Ruknuddin memilih berpihak pada golongan yang pertama, kebijakannya untuk menyerahkan diri kepada Mongol merupakan saran dari penasihatnya yang ahli dalam bidang astronomi Nasir Al-Din Tusi dengan pertimbangan dapat membuat kesepakatan pribadi dengan Mongol dan memulai karir baru dibawah naungan bangsa Mongol. Ruknuddin diterima baik oleh Hulagu, sebagai hadiah atas terjalannya kerjasama, Hulagu memberikan unta Bactrian, seratus ekor unta betina dan 30 unta jantan. Bahkan Hulagu mengizinkan Ruknuddin menikahi wanita bangsa Mongol yang dicintainya. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa Hulagu memiliki

¹²⁹ Al-Juwaini, "*Tarikh Jahangushay*", . 248.

kepentingan atas diri Ruknuddin, Imam Ismailiyah menghimbau pengikutnya untuk menyerah merupakan sebuah hadiah yang besar bagi Hulagu karna dapat menghemat biaya peperangan. Namun terdapat dua benteng yang menolak perintah Imam mempertahankan benteng Rudbar dan Lamasar, mereka beranggapan bahwa pemimpin mereka sedang melakukan *Taqiyya* lantaran berada dalam tekanan. Pada akhirnya peperangan tetap terjadi dan pasukan Mongol berhasil merebut kedua benteng tersebut, atas kejadian ini posisi Ruknuddin tidak memiliki arti lagi.¹³⁰

Perlawanan yang terjadi di Rudbar dan Lamasar membuktikan Ruknuddin tidak memiliki manfaat lagi, hingga Hulagu memberikan perintah untuk membunuh Imam Ruknuddin beserta keluarga dan para pengikutnya. Setelah penghancuran benteng Alamut, pasukan Mongol terus melakukan penyerbuan terhadap kota-kota sekitar. Sejumlah peradaban dan ilmu pengetahuan luluh lantah akibat terjangan pasukan Mongol, perpustakaan Alamut yang menarik banyak perhatian cendekiawan hancur tak bersisa bahkan permasalahan tersebut terus menyebar dikawasan muslim lain. Pada tahun 1256 setelah menumpas sisa-sisa dari kelompok Hasyasyin, Hulagu Khan dan pasukannya bergerak menyerang Baghdad sebagai pusat kekhalifahan Abbasiyah. Serangan gelombang kedua yang dilakukan pasukan Mongol menyapu bersih semua yang dilewati termasuk kerajaan-

¹³⁰ Lewis, "*Assassin Sejarah*". 191-193.

kerajaan kecil yang berusaha tumbuh atas puing-puing imperium Syah Khawarizm.¹³¹

Hulagu mengirimkan ultimatum kepada khalifah Abbasiyah untuk menyerahkan diri dan menghancurkan benteng yang melindungi kota dihancurkan, namun Khalifah enggan memberi jawaban. Pada tahun berikutnya Hulagu dan pasukannya bergerak agresif menuju Baghdad, pada Januari 1258 pasukan Mongol berhasil meruntuhkan tembok ibukota. Bulan berikutnya pasukan Mongol yang berhasil menguasai bagian dalam kota menerima pesan dari khalifah, menawarkan penyerahan diri tanpa syarat. Bagi Hulagu hal tersebut tidak berarti apapun, para pasukannya menjarah dan membakar kota Baghdad serta membunuh para penduduk termasuk keluarga khalifah dibantai habis. Kota Baghdad yang dibangun atas puncak kejayaan muslim, yang digadang menjadi pusat peradaban dunia, hangus tak bersisa. Runtuhnya peradaban di Baghdad adalah akhir dari keagungan Islam, dihipit oleh berbagai faktor eksternal oleh pasukan Mongol dan Perang Salib, pada awal Abad XIII Islam nampak akan tenggelam untuk selamanya.

E. Pandangan Al-Ghazali Terhadap Kelompok Hasyasyin

Al-Ghazali adalah salah satu ulama yang tersohor dikalangan umat Islam dan telah banyak berperan dibidang keilmuannya yang hidup pada masa Kekhalifahan Abbasiyah. Ketika Abbasiyah mengalami kemunduran pada Abad XI, Dinasti Seljuk membantu mengatur pemerintahan Abbasiyah. Posisi Khalifah Abbasiyah dari kepemimpinan Al-Mustazhir dan seterusnya

¹³¹ Ansary. "Dari Puncak Baghdad",. 258-259.

sekedar menduduki posisi legitimasi sebagai pemimpin agama, disisilain yang mengatur dan menjalankan administrasi pemerintahan adalah mereka yang memiliki gelar Sultan, Amir atau Raja dari kalangan Dinasti Seljuk.¹³² Dengan demikian terlihat jelas bahwa Al-Ghazali berada dalam situasi sosial politik yang sedang dalam krisis legitimasi kekuasaan dan fragmen keagamaan yang mengitari kehidupan Al-Ghazali adalah lingkungan Islam dengan bermazhab Sunni disertai dengan bingkai dari Abbasiyah dan Seljuk.

Al-Ghazali menyebut kelompok Hasyasyin yang dipimpin Hassan I Sabbah sebagai aliran Bathiniyah. Melalui tulisannya yang berjudul : “*Fadhaih al-Bathiniyyaah wa Fadhail al-Musztazhiriyyah*” Al-Gahzali mengkritik dan memerangi aliran tersebut hingga Al-Ghazali terkenal sebagai tokoh anti aliran bathiniyah. Kelompok Hasyasyin atau Bathiniyah cukup meresahkan pemerintahan dengan banyaknya aksi pembunuhan dari kalangan pemimpin negara maupun pemimpin agama. Selain Nizam al-Mulk dan Maliksyah, korban lainnya adalah ketua Mahkamah Agung kota Isfahan Ubaidillah bin Ali, dan seorang ahli Ilmu Nahwu Ar-Ruyyani dan tokoh-tokong lainnya. Bagi Al-Ghazali hal tersebut tidak dapat diterima dan jika dibiarkan semakin lama akan membahayakan Islam ortodoks dari segi politik dan Teologi. Karenanya Al-Ghazali banyak menulis karya-karya untuk membantah aliran Bathiniyah salah satunya adalah *Fadhaih al-Bathiniyyah*.¹³³

¹³² M. Sjadzali, “*Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*”, (Jakarta, 2011, UI Press), . 72.

¹³³ Zainal Abidin, “*Konsep Negara Bermoral Menurut Imam Al-Ghazali*”, (Jakarta : 1976, Bulan Bintang), . 276.

Karya tulis yang berjudul *Fadhaih al-Bathiniyyah*, merupakan sebuah jawaban dari misi yang diberikan langsung oleh khalifah Abbasiyyah al-Mustazhiy. Dalam misi tersebut meminta Al-Ghazali untuk menulis sebuah buku yang berisi tentang kekeliruan Ismailiyah dan bantahan-bantahan terhadap aliran Bathiniyyah. Al-Ghazali banyak mempelajari tulisan-tulisan tentang ajaran Bathiniyyah dalam upaya menyangkal ajaran mereka yang banyak menimbulkan polemik. Banyak tulisan Al-Ghazali yang berisi tentang penolakan terhadap golongan Bathiniyyah, tetapi *Fadhaih al-Bathiniyyah* dipercaya sebagai karya Al-Ghazali yang memiliki tujuan khusus untuk melawan Bathiniyyah. Disisi lain ketika Hassan I Sabbah telah merebut istana Alamut di Timur Laut Iran dan mulai memperluas wilayah kekuasaannya dengan mendirikan markas-markas cabang di wilayah barunya, sekaligus mengecam kekuasaan Seljuk dan Abbasiyyah. Sebagai langkah awal dalam memerangi Hassan I Sabbah dan kaum Bathiniyyah, Khalifah Abbasiyyah Al-Mustazhir meminta Al-Ghazali sebagai tokoh theologi yang mashur dimasanya untuk menulis sebuah buku yang bertujuan menolak dan menyangkal ajaran Bathiniyyah serta menguak rencana busuk Hassan yang akan membahayakan Kekhalifahan Abbasiyyah.

Menurut Al-Ghazali, Ismailiyah (Bathiniyyah) percaya jika keselamatan terletak pada sang imam, termasuk mengikuti segala perintah dan perbuatannya. Seorang imam yang tanpa celah disebut sebagai wakil Nabi dan seseorang yang dipandang dapat mengeluarkan kebenaran yang tersirat dari wahyu Tuhan. Ismailiyah menyatakan bahwa imamnya yang berhak

menduduki imamah di Mesir dan atas semua umat manusia harus taat kepadanya. Al-Ghazali mempermasalahkan konsep imamah yang dipercaya oleh Ismailiyah, dengan menguatkan keabsahan Kekhalifahan Abbasiyyah bahwa sesuai dengan hukum Islam. Keberadaan Khalifah sebagai kepala pemerintahan merupakan kewajiban atas dasar syariah Islam. Khalifah diibaratkan sebagai rantai pemberat legitimasi, fungsi publik yang berkedudukan menjaga kesinambungan syariah. Jika tidak ada sosok figur khalifah dan kekhalifahan maka tidak ada yang menengelola dan mengatur institusi agama dan syariah akan terancam bahaya.¹³⁴

Terdapat tiga argumen Al-Ghazali yang menyatakan bahwa imam/khalifah merupakan sumber legitimasi dan fungsi-fungsi publik : Pertama, pemilihan imam atau khalifah berdasarkan kesepakatan umat (ijma'). Meskipun tidak ada kesepakatan dalam metode yang tepat dalam menetapkan imam/khalifah, namun ada kebulatan suara dalam kewajiban patuh terhadap imam/khalifah. Kedua, atas dasar keteladanan dari para sahabat dalam menjaga keutuhan umat dan keberlangsungan imam/khalifah dengan segera memilih imam/khalifah setelah wafatnya Rasul.¹³⁵ Ketiga, kewajiban dalam mentaati perintah imam/khalifah walaupun perintah tersebut atas dasar kepentingan dirinya bukan atas musyawarah dalam sepanjang pemerintahannya untuk mencegah terjadinya perpecahan dan pertentangan.

Aliran Ismailiyah (Bathiniyyah) memilih seorang imam ditentukan berdasarkan nash Tuhan, namun jika penunjukan dengan nash itu tidak sah

¹³⁴ Al-Ghazali, "*Fadhaih al-Bathiniyyah wa Fadhail al-Mustazhiriyyah*", (Kairo: 1974, al-Dar al-Qaumiyyah), .169.

¹³⁵ *Ibid*, 176.

maka boleh dilakukannya metode pemilihan (ijma') yang dilakukan wakil-wakil imam sebelumnya. Kendati dalam proses ijma' pemilihan imam tetap menekankan pada garis keturunan dari imam sebelumnya hingga sampai pada Nabi Muhammad. Dalam hal ini Al-Ghazali sangat menentang konsep imamah tersebut, siapapun bisa menjadi seorang pemimpin dan pemilihan imam/khalifah dalam tradisi Sunni dikualifikasikan berdasarkan kesalehan spiritual serta intelektualnya yang kemudian diangkat atas pilihan umat. Secara garis besarnya, pemilihan pemimpin dalam mazhab Sunni bersifat demokratis sedangkan dalam perspektif Bathiniyah bersifat teokratis.

Al-Ghazali juga mengomentari perihal ajaran ta'lim yang dibawa oleh Hassan I Sabbah. empat asas dalam ajarannya yang menekankan bahwa seorang guru spiritual/ulama adalah yang memiliki ketersambungan keilmuan serta nasab dari Rasul sehingga segala ajaran yang disampaikan terlepas dari kesalahan dan dosa.¹³⁶ Al-Ghazali menepis ajaran tersebut dan menyatakan bahwa kualifikasi seorang guru/ulama diukur dari wawasan keilmuan dan kadar ketaatannya kepada Allah swt. Selanjutnya Al-Ghazali menemukan sebuah permasalahan dalam konsep ajaran ta'lim, bahwa harus ada seseorang yang menanyakan tentang pengetahuan yang mereka peroleh. Mereka tidak hanya tidak bisa menjawab namun, juga tidak mengerti sedari awal sehingga mereka berlindung dengan berfikir bahwa hanya imam yang bisa menjawabnya.¹³⁷

¹³⁶ Asy-Syahrastani, "*Al Mila'*", 72.

¹³⁷ Abu Sway.M, "*Al-Ghazali : Study Islamic Epistimology*", (Kuala Lumpur : 1996, Dewan Bahasa dan Pustaka), .90.

Meskipun Al-Ghazali dalam pendapatnya terlihat menggantikan taklid dengan otoritas yang lain, Al-Ghazali menilai bahwa ajaran Bathiniyyah sebagai theolog yang buruk yang tidak bisa menggunakan logika serta secara sembarangan menafsirkan dan mengotak atik makna dari ayat ayat suci. Perihal ta'lim dalam Bathiniyyah yang menggantikan penalaran intelektual dengan penetapan kemaksuman para imam adalah tipu daya dan kontradiktif yang akan mengarahkan pada peniadaan hukum atas ajaran Al-Qur'an. Menurut Al-Ghazali, menerima segala perkataan imam tanpa adanya syarat maka mustahil ajaran agama tersebut didasarkan atas penalaran.¹³⁸

Kritik tajam Al-Ghazali yang dilontarkan kepada aliran Bathiniyyah tidak hanya tertuang dalam karyanya yang berjudul "Fadhaih al-Bathiniyyah wa Fadhail al-Mustazhiriyyah" saja, terdapat karya tulis lain seperti : Hujjat al-Haq, Mufashhal al-Khilaf, dan lain sebagainya. Diatas semua karya tersebut, terdapat salah satu karya tulisnya yang berjudul "al-Qisthas al-Mustaqim" yang menjelaskan tentang susunan neraca ilmu pengetahuan dan menolak konsep imamah yang menurutnya posisi imam yang dianggap ma'sum itu tidak diperlukan.¹³⁹

Kritik Al-Ghazali kepada aliran Bathiniyyah secara ringkas berpusat pada hal-hal absurd dan banyaknya bid'ah yang disebabkan oleh taklid buta yang ditunjukkan dalam ajaran (ta'lim) sang imam. Al-Ghazali berpendapat bahwa satu-satunya petunjuk bagi umat muslim hanyalah Nabi Muhammad

¹³⁸ Mahmud.H, "*Al-Manhaj Al-Falsafi Baina Al-Ghazali*", (Kairo : 1997, Dar al-Ma'arif), . 52-53.

¹³⁹ Syamsul.Y., "Kritik Al-Ghazali Terhadap Aliran Bathiniyyah ", (Jakarta: *Jurnal Refleksi*, Vol.16, No.1, April 2017), . 116.

yang segala tindakan dan ucapannya tercermin dalam sebuah hadis dan sunnah, kedua hal tersebut cukup untuk mengatur kehidupan umat muslim. Menurut Al-Ghazali sendiri, bagi umat muslim ortodoks hanya perlu mengetahui dua hal saja yakni : keberadaan Sang Mahakuasa yang menciptakan dan mengatur alam semesta, kemudian bentuk kesetiaan kepada Nabi Muhammad sebagai utusan dari Sang Pencipta.

Berbagai bentuk kritik yang tertulis dalam karya Al-Ghazali telah memancing sebuah polemik. Sebagaimana karyanya yang berjudul “Fadhaih al-Bathiniyyah wa Fadhail al-Mustazhiriyyah”, secara terbuka judul tersebut mengatakan inilah keburukan Bathiniyyah dan inilah keutamaan khalifah al-Mustazhir. Meski demikian, karya tersebut tidak sepenuhnya membuka sebuah polemik. Namun dalam karya Al-Ghazali tersebut, memiliki tujuan awal untuk mengecam gerakan religio-politis yang mengancam Kekhalifhan Abbasiyyah sebagai representasi aliran Sunni dimana aksi radikal Bathiniyyah yang telah melakukan pembunuhan terhadap para ulama dan aparat pemerintah seperti Malikiyyah dan Nizam al-Mulk.

Terdapat dalam sebuah buku karangan M.Farouk yang berjudul “ al-Ghazali and the Ismailis : A Debate on Reason and Authority in Medieval Islam. Dalam buku tersebut mengatakan bahwa tulisan al-Ghazali terlalu bias dan polemis. Menurutrnya, al-Ghazali menilai Bathiniyyah atas dasar asumsinya sendiri sehingga memunculkan polemik antara Khalifah al-Mustazhiriyyah dan Bathiniyyah. Oleh karena itu, kajian al-Ghazali tentang Bathiniyyah seharusnya tidak dimulai dari sikapnya yang antipati, perlunya

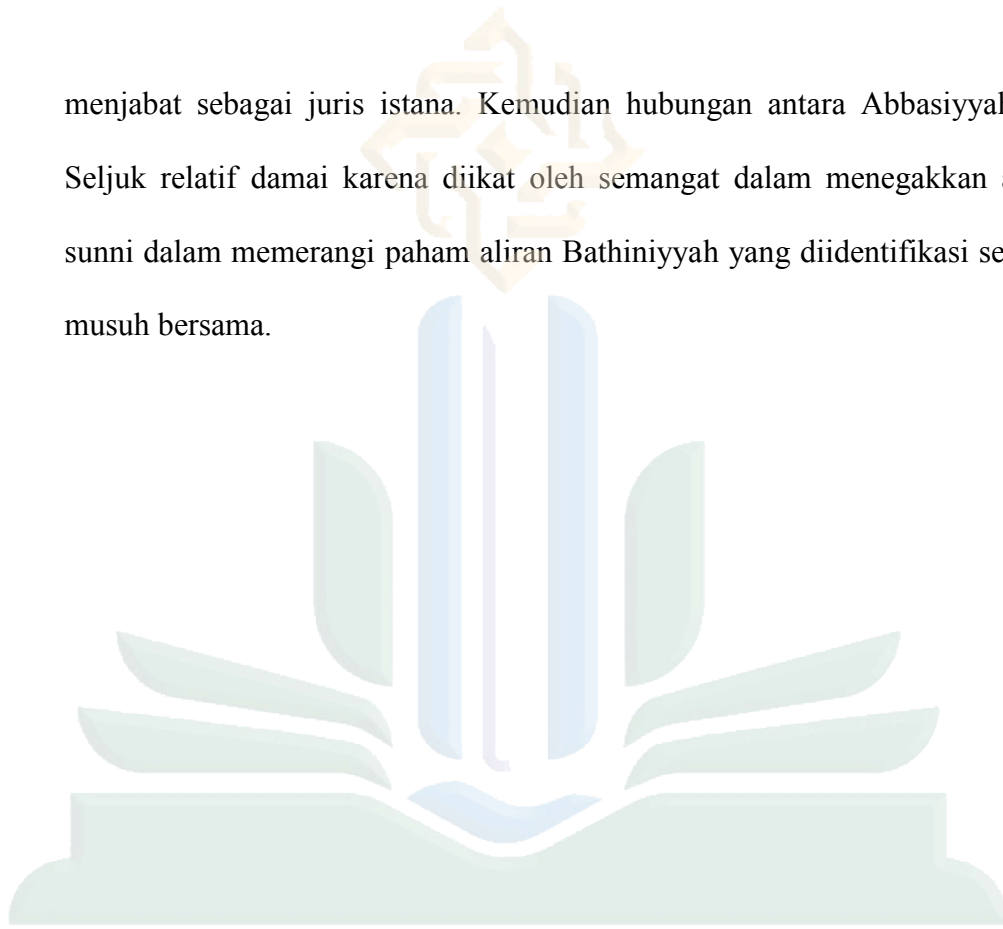
sikap simpatis dan berusaha untuk memahami dan mendalami berbagai sudut pandang tentang Bathiniyyah.¹⁴⁰

Sedikit kerancuan dalam pendapat M.Farouk yang menyatakan perlunya memahami berbagai sudut pandang dalam menilai Bathiniyyah. Memang benar sangat diperlukan berbagai sudut pandang dalam menilai Bathiniyyah, tetapi Farouk melupakan perlunya menilai tulisan al-Ghazali dari berbagai sudut pandang juga. Jika dianalisa kembali respon M.Farouk menempatkan tulisan al-Ghazali sebagai karya dalam bidang sekte Islam saja dan tidak melihat dari bidang politik padahal posisi al-Ghazali merupakan cedekiawan istana dan kerap kali memberikan justifikasi dalam urusan politik dan negara. Jadi, dapat dipahami jika M.Farouk menginginkan al-Ghazali berada diposisi netral. Dalam pandangan M.Farouk mengenai peristiwa seperti pembunuhan Maliksyah, Nizam al-Mulk serta para petinggi negara dan pemuka agama dalam Abbasiyyah dan Seljuk belum cukup untuk al-Ghazali menyebut Fadhaih untuk Bathiniyyah dan Fadhail untuk Khalifah al-Mustazhiriyah.

Terlepas dari karya Al-Ghazali yang dianggap memicu polemik antara aliran Bathiniyyah dan Abbasiyyah, tulisan Al-Ghazali dapat dianggap sebagai sebuah keberhasilan lantaran dapat meredam penetrasi Bathiniyyah dalam tubuh pemerintahan Abbasiyyah dan Seljuk. Selain itu, khalifah al-Mustazhir dapat mempertahankan kekuasaannya selama 25 tahun, padahal pada tahun kedua kenaikan tahta, Al-Ghazali sudah meninggalkan Baghdad dan tidak lagi

¹⁴⁰ M.Farouk, *“Al-Ghazali and the Ismailis : A Debate on Reason and Authority in Medieval Islam”*, (London: 1980, I.B. Taurits Publish) .19

menjabat sebagai juris istana. Kemudian hubungan antara Abbasiyyah dan Seljuk relatif damai karena diikat oleh semangat dalam menegakkan aliran sunni dalam memerangi paham aliran Bathiniyyah yang diidentifikasi sebagai musuh bersama.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kelompok Hasyasyyin/Assassin merupakan salah satu bagian dari berbagai aliran dalam Islam yang menganut aliran Syiah Ismailiyah. Didirikan oleh Hassan I Sabbah pada tahun 1090 M dan berakhir oleh invasi pasukan Mongol pada tahun 1256 M dan serbuan Sultan Mamluk Mesir, Baibars pada tahun 1273 M. Hassan mendirikan Hasyasyyin/Assassin dilatar belakangi oleh perpecahan politik dalam tubuh Dinasti Fatimiyah, yang menyebabkan dirinya terusir dari Mesir.

Fatimiyah mengalami krisis besar atas meninggalnya Imam ke-8 Al-Mustanshir Billah (1036-1094 M), mengakibatkan perselisihan dalam perebutan tahta kepemimpinan Fatimiyah. Terjadilah pertikaian politik antara kubu yang mendukung Nizar dengan kubu Badr Al-Jamali.

Hassan I Sabbah mendengar kabar terbunuhnya Nizar dalam pertikaian politik, mengarahkan dan menampung rombongan Nizariyah yang melarikan diri dari pasukan Badr Al-Jamal menuju Persia (Iran). Hassan I Sabbah mengklaim bahwa hak imamah diwariskan pada cucu Nizar yang diam-diam dilarikan ke Alamut. Sesuai dengan keyakinan kaum Nizariyah keberadaan dari imam baru tersebut dirahasiakan dan Hassan I Sabbah selaku wali yang menjaga keberadaan imam mengambil alih komando kaum Nizariyah di Persia memutuskan hubungan dengan Fatimiyah di Mesir.

Sebagai pemimpin Hasyasyin serta di mata dikalangan para pengikutnya, Hassan adalah roda penggerak *da'wah jadidah* (ajaran baru) Ismailiyah. Hassan menyatakan bahwa dirinya bukanlah seorang imam melainkan hanya seorang wakil dan menjadi hujjah. Hassan I Sabbah melakukan pembaharuan terhadap dasar-dasar theologi dan doktrin Ismailiyah bukan tanpa sebab, hal ini merupakan strategi politik untuk membangun kelompok Hasyasyin yang independen dan lepas dari doktrin Ismailiyah lama yang digunakan oleh Fatimiyah.

Gerakan Hasyasyin/Assassin memiliki ciri umum yakni memungut kepercayaan dan praktek agama populer (Ismailiyah) yang tidak diterima oleh ortodoksi (Sunni), dengan sebuah ikatan kesetiaan yang kuat kepada sesama pengikut dan penghambaan terhadap pemimpin, dengan sistem piramida hirarki dan diperkuat oleh simbol-simbol dan semacam ritual lainnya. Sebagaimana gerakan yang dilakukan oleh Hasyasyin/Assassin dapat dikategorikan sebagai sebuah tindakan terorisme yang berkaitan erat dengan unsur politik. Tujuan yang berkaitan dengan suatu upaya mengubah sistem dan tatanan politik yang berlaku secara menyeluruh.

Kontribusi atau keterlibatan dari pergerakan yang dilakukan oleh kelompok Hasyasyin jika diakumulasikan kembali dari tahun 1090 M hingga tahun 1273 M, Hasyasyin/Assassin memberikan sebuah impact besar dalam dunia politik Islam secara global. Mengesampingkan dari hal positif dan negatif yang dilakukan Hasyasyin/Assassin, dari hal tersebut tentunya menjadi bahan pertimbangan bahwa Kelompok Hasyasyin/Assassin memiliki

eksistensi yang kuat dalam dunia politik Islam, yang pada awalnya disebut-sebut sebagai kelompok underground, radikal, bahkan dikategorikan sebagai kelompok yang tidak jelas yang hanya gemar melakukan pembunuhan. Kelompok Hasyasyin/Assassin merupakan penganut sebuah agama dengan rekam jejak yang besar dan membawa misi kosmis, sebagaimana para pemeluk agama sejati lainnya.

B. Saran

Penelitian ini memusatkan perhatian pada konsep Teologi dan kebijakan politik yang dilakukan oleh Kelompok Hasyasyin/Assassin dalam rentang tahun 1090-1273 M dengan maksud untuk mengekspos dan memahami pandangan theologi Kelompok Hasyasyin/Assassin dan arah kebijakan politiknya. Untuk penelitian selanjutnya, khususnya bagi kalangan akademisi yang memiliki tema dan fokus penelitian serupa, diharapkan untuk menelusuri lebih dalam terkait theologi radikal yang dilakukan suatu kelompok atau sekte sehingga dapat mengungkap berbagai dimensi baik itu politik, ekonomi, sosiologi, dan geografis.

Semoga untuk penelitian selanjutnya, para peneliti dan akademisi lain dapat mengembangkan penelitian ini sehingga dapat menemukan suatu perspektif baru yang dapat bermanfaat bagi banyak kalangan pembaca. Semoga dengan adanya penelitian ini, dapat membantu dan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

1. Referensi Primer

- Bernard Lewis, 2018, *“Assassin Sejarah Sebuah Sekte Radikal dalam Islam”*, terj Irfan Zakki Ibrahim (Yogyakarta : IRCiSoD).
- Bernard Lewis, 1967, *“The Assassins: A Radical Sect in Islam”*, (New York: Oxford University Press).
- Daftary. Farhad, 1992, *“The Ismai’ilis The History and Doctrines”*, (Cambridge : Cambridge University Press).
- Edward Burman, 1987, *“The Assassins - Holy Killers of Islam”*, (Wellingborough : Ed. Crucible).
- J.Von Hammer, 1835, *“The Histori of The Assassins”*, (London : O.C.Wood).
- J.Watson, David Morgan, 2008, *“The Ismaili Assassin A History of Medieval Murder”*, (London : Frontline Books).
- Rajput, 2013, *“Hassan I Sabbah : His life and Thought”*, (U.K : Xlibris LLC).

2. Referensi Sekunder

- A.Bobrinsky, 1902 *“Sekta Isma’iliya russkikh I bukharkikh predehlah”*, (Moskow : KBRI).
- Abd Ar-Rahman al-Badawi, 1997, *“Mazhabib Al- Islamiyyin”*, (Beirut: Dar- al Ilmi lil Malayin).
- Al-Baghdadi, 2010, *“Al-Farq Bayna Al-Firoq”*, (Beirut : Al Salam).
- Al-Ghazali, 1974, *“Fadhaih al-Bathiniyyah wa Fadhail al-Mustazhiriyyah”*, (Kairo : al-Dar al-Qaumiyyah).
- Al-Juwaini, 1937 *“Tarikh Jahangushay”*, Terj : Muhammad Abdul Wahhab Al- Qozwaini, (Leiden : Hermes).
- Al-Juwayni, ata Malik Bin Muhammad. 1912-1937, *“Tarikh Jahan Gushay”*, ed. Mirza Muhammad Qazwini, jilid 3, (London : Brill Publishers).
- As-Said Jamaluddin, 1999 *“Al- Ismailiyah fi Iran”*, cet. Kedua (Mesir : Ad-Dar Ats-Saqafiyah).
- Asy-Syahrastani, 1985, *“Al-Milal Wa An-Nihal”*, dalam Moojan Momen, *“An Introduction To Shi’i Islam”*, (United States : Yale University Press).
- Daftary, 2002, *“Ismaili Studies: Medieval Antecedents and Modern Deevlopment”*, (The Institute of Ismail Studies).
- Daftary, 2004 *“Ismaili Liteure : A Bibliography of Sources and Studies”*, Cetakan .ke 2 (London :, I.B. Tauris Publishers).
- Fadhlullah, Rasyiduddin. 1338 H/ 1959 M *“Jami At-Tawarikh”*, ed. Muhammad Taqi Dany Bazwah dan Muhammad Madrasi Zanjani, (Teheran).
- Ghalib, 1965, *“Tarikh ad-Da’wah al- Ismailiyah”*, (Beirut: Dar al-Andalus).
- Hasan, 1985, *“Tarikh ad-Daulah al- Fatimiyyah fi Maghrib”*,(Mesir: Al-Multazamah).
- Ibnu Al-Furat, 1987, *“Traikh Al-Umam wa Al-Mulk”*, (Beirut : Dar Al-Fikr).
- Ibnu Atshir Al-Jazari, 1997, *“Al-Kamil fi At-Tarikh”*, (Beirut: Dar- al-Kutub al-Arabi, Juz 07).

- M.Farouk, 1980 *“Al-Ghazali and the Ismailis : A Debate on Reason and Authority in Medieval Islam”*, (London:, I.B. Taurits Publish).
- M. As-Sa'id Jamaluddin, 1999, *“Daulah Al-Ismailiyah fi Iran”*, cetakan ke 2, (Mesir, Dar Als-Tsaqafiyah).
- Muhammad Ash-Syahrastani, 1956, *“Al-Milal wa An-Nihal”*, Tahqiq : Abu Al-Fath Badran, (Beirut : Dar alFikr).
- Zahrah, M, 2009 *“Tarikh al-Maza hib al-Islamiyyah fi As-Siyasah”*, (Mesir : Dar al-Fikri al-Araby).

3. Referensi Tersier

- Abdul Mun'im, 2005, *“ Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai dan Gerakan Islam ”*, (Jakarta: Grafindo).
- Abdul Mun'im, 2009 *“ Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai dan Gerakan Islam ”*, Cetakan ke 2 (Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu).
- Abudin Nata, 2000, *“Metodologi Studi Islam”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Abu Sway.M, 1996, *“Al-Ghazali : Study Islamic Epistimology”*, (Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka).
- Al-Hajjaj, 2010, *“Shahih Muslim”*, (Jakarta: Pustaka As- Sunnah).
- Al-Mahi, 2016, *“Doktrin Syiah Imamah Dalam Mengungkap Ajaran Syiah berdasarkan Kitab Rujukan Syiah”*, (Sukoharjo: Al-Qowam).
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, 2014, *“Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk”*, terj. Matsuri Irham & Malik Supar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).
- Al-Musawi, 1996, *“Mazhab Syiah : Asal-usul dan Keyakinannya”*, (Jakarta : Lentera).
- A.M. Hendropriyono, 2009, *“Terorisme : Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam ”*, (Jakarta : Kompas).
- Amin. Maalouf, 1998, *“Samarkand”*, (New York : Interlink Publishing Group)
- Ash-Shallabi, 2014, *“Bangkit dan Runtuhnya Bani Saljuk”*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar).
- Asy-Syahrastani, 2003, *“Aliran-aliran Theologi dalam Sejarah Umat Islam”*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu).
- Badri Yatim, 2006 *“Sejarah Peradaban Islam ”* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Bernadien, Win Usuluddin, 2011, *“Membuka Gerbang Filsafat”*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar)
- B.F. Drewes, Julianus Mojau, 2006, *“Apa itu Teologi ?”*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia).
- Budiardjo Miriam, 2007, *“Dasar-Dasar Ilmu Politik”*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- David Marsh & Gerry Stoker, 2011, *“Teori dan Metode Ilmu Politik”*, (Bandung : Nusa Media)
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1994, *“Ensiklo-pedi Islam”*, (Jakarta : Ikhtiar Baru).

- Dhiauddin Ris, 2001, *“Teori Politik Islam”*, (Jakarta: Gema Insani Press).
- Gabriel A. Almond dalam Basri Seta, *“Pengantar Ilmu Politik”*. (Yogyakarta: Indie Book Corner).
- Hadijad Imam, 2009, *“Teori-Teori Politik”*, (Malang : Setara Press).
- Hasan, 2012, *“Islam Politik di Dunia Kontemporer”*,(Yogyakarta: SUKA Press).
- Hoffman.B, 2006, *“Inside Terrorism”*, (New York: Colombia University Press)
- Ignaz Goldziher, 1946, *“Al-Aqidah wa Asy-Syariah fi Al-Islam”*, Terj. Muhammad Yusuf Musa, dkk, (Mesir : Dar al-Qolmam).
- K. Hitti, Philip. 2006, *“History Of The Arabs”*, terj. Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta).
- Kuntowijoyo, 2013, *“Pengantar Ilmu Sejarah”*, (Yogyakarta, : Tiara Wacana).
- Mahmud.H, 1997, *“Al-Manhaj Al-Falsafi Baina Al-Ghazali”*, (Kairo : Dar al-Ma’arif).
- Miriam Budiardjo, 1983, *“Dasar-Dasar Ilmu Politik”*, (Jakarta, : PT Gramedia).
- Muhammad Suhail Taqqusy, 2013 *“Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fatimiyah”*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar).
- M.Sjadzali, 2011, *“Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran”*, (Jakarta : UI Press).
- Nasr, 2009, *“Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Genosis”*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Noorhaidi Hasan, 2012, *“Islam Politik di Dunia Kontemporer : Konsep Genealogi, dan Teori”*, (Yogyakarta : SUKA Press).
- Quraish Shihab.M, 2007*Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran.* (Jakarta : Lentera Hati).
- Rasyidi, 1984, *“Apa Itu Shiah?”*, (Jakarta: Harian Umum Pelita).
- Rassyiduddin Fadhullah, 1967, *“Jami’ At-Tawarikh”*, Terj Muhammad Taqi Dani dan Muhammad Madrasi Zanjani, (Beirut : Dār al-Fikr).
- Sadjali, 2011, *“Islam dan Tata Negara : Ajaran , Sejarah, dan Pemikiran”*, (Jakarta : UI Perss).
- Subhani. Ja’far, 2012, *“Syiah: Ajaran Dan Praktiknya.* (Jakarta : Nur Al-Huda).
- Sukawarsini, 2010, *“Terorisme : Tinjauan Psiko-politis, peran media, kemiskinan dan keamanan Nasional”*, (Jakarta : Pustaka Obor).
- Syamsul.Y, 2017, *“Kritik Al-Ghazali Terhadap Aliran Bathiniyyah”*, (Jakarta: Jurnal Refleksi, Vol.16, No.1, April 2017).
- Tamim Ansary, 2012, *“Dari Puncak Baghdad Sejarah Dunia Versi Islam”*, terj Yuliani Liputo (Jakarta: Zaman).
- Veyne. Paul, 1984, *“Writing History Essay on Epistemology”*, terjemahan dari bahas Prancis oleh Mina Moore Rinvoluceri, (Middletown, Connecticut : Wesleyan University Press)
- Zainal Abidin, 1976, *“Konsep Negara Bermoral Menurut Imam Al-Ghazali”*, (Jakarta : Bulan Bintang).

B. Skripsi

- Mufroatin Khilmiyah, 2018, “Penumpasan Gerakan Si’ah oleh Dinasti Saljuk di Baghdad pada Abad XI M”, (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya).
- Nurrohim, 2015, “Ritualisme keagamaan Syiah Ismailiyah Masa Fatimiyyah : Perkembangan dan Pengaruhnya Terhadap Sunni Masa Ayyubiyah : Tahun 969-1193 M”, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- Rahayu Fitriani , 2014, “Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya Bagi Dunia Islam”, (*Skripsi* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

C. Jurnal

- F.M. Chambers, “The Troubadour and The Assassin”, (Dalam Jurnal *Modern Language Notes*, The Johns Hopkins University Press). Vol.64 No.4 April 1949. Hal. 245-251.
- Misbahuddin Jamal, “Konsep Al- Islam Dalam Al-Quran”, Jurnal *Al- Ulum* (Manado : STAIN Manado), Vol.11 No.2 Desember 2011. Hal. 283-310.
- Rahman “Hadis dan Politik Sektarian : Analisi Basis Argumen Tentang Konsep Imamah Dalam Syiah”, (Jakarta: Jurnal *Quhas*, UIN Syarif Hidayatullah). Vol.2 No.1. 2013, Hal. 105-123.
- Yakin, “Kritik Al- Gazali Terhadap Aliran Batiniyah Konflik Sunni dan Syiah”, (Jakarta: Jurnal *Refleksi*, UIN Syarif Hidayatullah). Vol.16 No.1 April 2017. Hal. 105-130.

D. Sumber Internet

- <https://kbbi.web.id/politik>, Diakses pada tanggal 14 Januari 2023 pada pukul 06:48 Wib.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial#:~:text=Gerakan%20sosial%20\(bahasa%20Inggris%3A%20social.politik%20dengan%20melaksanakan%20C%20menolak%20C%20atau](https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial#:~:text=Gerakan%20sosial%20(bahasa%20Inggris%3A%20social.politik%20dengan%20melaksanakan%20C%20menolak%20C%20atau), Diakses pada tanggal 22 Januari 2023, pukul 05.02 Wib.
- <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/10178>, Diakses pada tanggal 23 Januari 2023 pada pukul 04:19 Wib.
- <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39679/>, Diakses pada tanggal 23 Januari 2023 pada pukul 05:15 Wib.
- <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/76/59>, Diakses pada tanggal 23 Januari 2023 pada pukul 05:45 Wib.
- <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/1310>, Diakses pada tanggal 23 Januari 2023 pada pukul 06:10 Wib.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Imam Pujolaksono
Nim : U20174002
Prodi : Sejarah Perdaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **“Konsep Teologi Kelompok Hasyasyin dan Kontribusinya Terhadap Dunia Politik Islam Pada Tahun 1090-1273”** merupakan hasil penelitian atau karya sendiri yang tidak pernah diajukan kepada bidang studi atau institusi lain, serta tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu lain selain penyusun. Dalam hasil penelitian ini, tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah atau karya penelitian yang pernah dilakukan dan dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis disebutkan dan dikutip dalam naskah ini yang tercantum dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, tanpa adanya keterpaksaan maupun tekanan dari siapapun dan digunakan sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar serta terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya siap diproses berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jember, 03 Juli 2023
Yang menyatakan



Imam Pujolaksono
NIM : U20174002

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Imam Pujolaksono
Tempat/Tanggal lahir : Jember, 29 November 1999
Alamat : Jl. Imam Bonjol Perum Villa Tegal Besar
A.75, Kelurahan Tegal Besar, Kecamatan
Kaliwates, Kabupaten Jember
E-mail : Imampujolaksono@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Sd Plus Darusshollah (2005-2011)
2. Smp Plus Darusshollah (2011-2014)
3. MA Darusshollah (2014-2017)
4. UIN KH Achamad Siddiq Jember (2017-2023)

C. Pengalaman Organisasi

1. Assen Ace Bidikmisi IAIN Jember masa bakti 2017-2020.
2. PMII Jember masa bakti 2018-2019.